

Desain Pendidikan Karakter

Konsepsi
dan Aplikasinya
dalam
Lembaga Pendidikan



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER:
Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan
Edisi Pertama

Copyright © 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-8730-85-3 370.114

15 x 23 cm

x, 408 hlm

Cetakan ke-3, April 2013

Cetakan ke-2, Mei 2012

Cetakan ke-1, Agustus 2011

Kencana. 2011.0327

Penulis

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

Desain Cover

Circlestuff Design

Penata Letak

Riefmanto

Percetakan

Kharisma Putra Utama

Penerbit

K E N C A N A

PRENADA MEDIA GROUP

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
BAB 1 MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	14
C. Hubungan Pendidikan Karakter dengan EQ dan SQ..	41
D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Kecerdasan Moral.....	55
E. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak.....	65
F. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Penghancuran <i>Mental Block</i>	69
BAB 2 RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER.....	71
A. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter	71
B. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter	109
C. Prinsip-prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter	136
D. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter	143
E. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter	162
F. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter	170
G. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter	173
H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter	177
BAB 3 FORMAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	185
A. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Model,	

Teknik dan Taktik Pembelajaran	185
B. Kerangka (<i>Design</i>) Pendidikan Karakter.....	191
C. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter.....	206
D. Pendidikan Karakter Dengan Format Pembelajaran Kooperatif.....	214
E. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter	230
F. Beberapa Alternatif Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter	248

BAB 4 PENDIDIKAN KARAKTER

DENGAN POLA INTEGRALISTIK.....	263
A. Pola Pembelajaran Integralistik (Terpadu)	263
B. Penerapan Kurikulum Secara Holistik-Integralistik..	269
1. Materi Pendidikan Agama	274
2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	276
3. Pendidikan Jasmani (Olah Raga)	283
4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	287
5. Ilmu Pengetahuan Alam (Sains).....	291
6. Matematika.....	296
7. Materi Pelajaran Komputer (TIK)	297

BAB 5 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SECARA INTEGRALISTIK DI SMPIT IQRA' BENGKULU.....

BENGKULU.....	325
A. Latar Belakang	325
B. Prinsip Pembelajaran Integralistik.....	328
C. Asal Mula Konsep/Ide SMP Islam Terpadu.....	332
D. Karakteristik Desain Pembelajaran Secara Terpadu..	339
E. Implementasi Pembelajaran Integralistik Pada SMPIT Iqra'	349
F. Model Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti.....	366

DAFTAR PUSTAKA	393
-----------------------------	------------

TENTANG PENULIS	407
------------------------------	------------

BAB I.

MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas¹, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja², kejahatan terhadap

¹ Menurut Kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra-nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Dari kasus perzinaan yang dilakukan para remaja putri tersebut, yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di kota Gudeg tersebut menerima gelar MBA (*marriage by accident*) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan di luar nikah. Didit Tri Kertapati, "Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan" dalam *detiknews.com*, dipublikasikan pada Minggu, 28/11/2010, <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>

² Kekerasan yang dilakukan pelajar kian memprihatinkan, seperti aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (Nekoneko dikeroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng Nero barangkali hanya salah satu potret dari sekian banyak geng yang ada di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah lain, namun tidak terekspose media massa. Baca Dimiyati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani", dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 84.

teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, perselingkuhan dan sebagainya.

Kondisi krisis³ dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.⁴ Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu

³ Menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan. Baca Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 39-40.

⁴ Ratna Megawangi Ph.D, " Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter" dalam *google.co.id*, diakses pada Tanggal 15 Januari 2011. <http://www.google.co.id/#q=Ratna+Megawangi+tentang+sembilan+pilar+Pendidikan+Karakter&hl=id&biw=1024&bih=584&prmd=ivnso&ei=jjcxTbD4F8HWrQfwnezaCA&start=0&sa=N&fp=cbbda01b5db5fed0>,

penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Menurut Sudarminta, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada di masa-masa lalu adalah dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah, dkk. (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan kata lain, aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Atas kondisi demikian, semua orang sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orang tua, dan masyarakat umum, semua menyuarakan kekhawatiran yang sama. Kita memang harus khawatir. Setiap hari berita-berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut.

Sejauh ini kekhawatiran terbesar kita adalah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan siswa dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Namun, di negara-negara maju seperti di Amerika sudah sangat berkembang, survei nasional yang dilakukan oleh *The Ethics of American Youth*, dari *Josephson Institute of Ethics* (2006), diketahui bahwa perilaku siswa dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orangtua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada seorang guru tentang sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 23% mencuri sesuatu dari orang tua atau kerabat lainnya; (e) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman, dan (f) 28% mencuri sesuatu dari toko.⁵

Laporan Akademi Ilmu Kesehatan Anak Amerika menunjukkan bahwa negara Amerika Serikat mencapai angka bunuh diri dan pembunuhan yang dilakukan remaja tertinggi di antara 26 negara-negara makmur di dunia. Kemungkinan pembunuhan yang dilakukan remaja di Amerika bahkan *sepuluh kali* lebih besar dibandingkan di

⁵ Dimiyati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter....", hal. 87.

Kanada. Yang lebih mengkhawatirkan, usia pembunuh semakin lama semakin muda.⁶

Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus waspada. Sebagian orang tua mulai mulai mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lain mendidik anaknya di rumah; pengadilan menjatuhkan hukuman untuk remaja seberat hukuman orang dewasa. Berbagai macam strategi pendidikan dicoba: para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasehat mengajarkan keterampilan sosial dan cara mengendalikan kemarahan, jumlah murid dalam kelas diperkecil dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori-teori baru yang lebih komplet. Howard Gardner merombak pemahaman kita tentang kemampuan kognitif anak dengan teori kecerdasan majemuk, dan Daniel Goleman memperkenalkan kecerdasan emosi.⁷

Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk di Indonesia. Jika ditanyakan kepada para orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak dan remaja.

⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing*, Terj. Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi", oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 2.

⁷ *Ibid.*, hal. 3.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita bisa memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

Selain itu, dalam masa-masa penuh persoalan seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam ikut mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka bisa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagi pula telah kita ketahui bahwa karakter dapat dilihat dari "tindakan" bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar dan diharapkan juga akan terbangunnya karakter yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter atau moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan dan bisa menjalani hidup dengan sempurna. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab dan produktif. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Munculnya perilaku korupsi di kalangan elit birokrasi dan elit politik, perilaku anarkis para suporter sepak bola seperti Bonek di Surabaya, atau Jakmania di Jakarta, Singoedan di Malang, serta perilaku anak-anak muda di jalan raya, mengindikasikan bahwa karakter bangsa ini sedang merosot. Bahkan para ahli juga menyoroti budaya bangsa ini sebagai budaya yang buruk, seperti hipokrit/munafik (Muchtar Buchori), suka menerabas (Koentjaraningrat), suka mengamuk (Umar Kayam), dan pemalas (S. Hussin Alatas). Padahal dalam kenyataannya bangsa-bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab dan toleransi terhadap perbedaan merupakan karakter yang dimiliki oleh Negara-negara yang maju. Oleh karena itu, munculnya kesadaran penguatan pendidikan karakter menjadi penegasan kembali dari apa yang telah disadari oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) dulu. Sejak awal para Pendiri Negara sudah menyadari betapa pentingnya

pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil.⁸

Situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal tersebut secara konstitusional sesungguhnya sudah tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025⁹ yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”¹⁰

Mengutip pendapat Garbarino & Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam

⁸ Warsono, “Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”, *Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (Bandung: 8-10 November 2010), hal. 346.

⁹ Baca Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

¹⁰ Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), hal. 1.

bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.¹¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹³ Karakter berarti tabiat atau kepribadian.

¹¹ Sobirin, “Refleksi Hari Pendidikan Nasional”, *Opini* dalam Harian Waspada, 3 Mei 2010

¹² Akhmad Sudrajat, ” Konsep Pendidikan Karakter”, dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

¹³ Melly Latifah, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak”, dalam *Strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, <http://strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com/2010/10/17/peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak/>

Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Karakter adalah *‘distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group’*. Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan, *character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.¹⁴ Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya “Kharisma Versus Karakter” yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁵

Menurut Ekowarni (2010), pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang

¹⁴ Anik Ghufon, “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 14-15.

¹⁵ Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 91.

dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.¹⁶ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni (2010) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everyting is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai(*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti

¹⁶ Anik Ghufon, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa....", hal. 14. .

jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik

terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter”, Prof. Suyanto, Ph. D menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.¹⁷

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions*, artinya: “Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya”¹⁸

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁹ Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif

¹⁷ Suparlan, “Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.

¹⁸ Pengertian karakter ini bersumber dari www.educationplanner.org.

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), hal. 8

permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁰ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Joel Kuperman,, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.*" Berkowitz mengartikan karakter sebagai*an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual's compliance to a behavioral standard or the individual's compliance to a set moral code.* Dengan demikian, secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.²¹ Fasli Jalal²² merumuskan definisi karakter

²⁰ Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 29.

²¹ Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 247.

²² Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding

faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.²³

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada “...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.”

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona,²⁴ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan

²³ Wahid Munawar, “Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 November 2010), hal. 339.

²⁴ Almusanna, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter.....”, hal. 247.

politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa:

"Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.

Artinya: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan – yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan".

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan

melaksanakan nilai-nilai etika inti).²⁵ *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*” (ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter atau moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral

²⁵ Suparlan, "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah..., *Op. Cit.*

adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin.²⁶ Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah "*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.²⁷

Raharjo²⁸ memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Creasy,²⁹ mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang 'benar', meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan

²⁶ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter", *Artikel dalam Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 174-175.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010).

²⁹ Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter.....", hal. 248.

karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Dalam grand desain pendidikan karakter,³⁰ pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur tersebut juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, serta kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan

³⁰ Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 258.

dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.³¹

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (*dignity*).³²

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan.

³¹ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 282.

³² Said Hamid Hasan dkk, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 7.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.”

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.³³

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap

³³ Dony Koesoma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 104.

pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

*to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*³⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa *“Education comes from within; you get it by struggle and effort and thought* (Napoleon Hill), yang artinya: pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, kita memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berfikir.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi

³⁴ Samsuri, “Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?” dalam *staff.uny.ac.id*, diakses 7 Maret 2011, www://:staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc

untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.³⁵ Diantara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosa, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Contohnya, hewan singa memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukkan sirkus maka singa kehilangan kegalakannya.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.³⁶ Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat-istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat-istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku

³⁵ Suyatno, "Peran Pendidikan Sebagai Modal utama Membangun Karakter Bangsa", *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III (Jakarta, 12 Januari 2010), hal. 4.

³⁶ Soal pentingnya pendidikan karakter ini dikemukakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) ketika memberikan sambutan pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010. , yang bertemakan "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa" Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan ada lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, adalah hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character building*. Isu kedua, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. Ketiga, kaitan pendidikan dan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. Isu yang keempat adalah bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat dan yang kelima bagaimana membangun budaya inovasi. Baca Susilo Bambang Yudoyono, "Lima Isu Penting Pendidikan" dalam *Majalah Kampus online*, (Jakarta: Kemendiknas RI, Nomor 5/Vol. 1/Juni 2010), diakses pada 6 Desember 2010, hal. 6.

positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat, b) sopan santun, dan c) perilaku. Namun, pengertian Budi Pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adapt iatiadat masyarakat. Budi Pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berfikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti: usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.³⁷

³⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), hal. 14.

Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat atau cara hidup³⁸

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedang moral merupakan obyek material etika.³⁹

Paul Edwards menjelaskan bahwa kata etika digunakan dalam tiga hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan satu sama lain. *Pertama*, etika berarti suatu pola umum atau *way of life* seperti etika Budhist atau etika Kristen. *Kedua*, etika berarti seperangkat aturan-aturan tingkah laku atau *moral code*, seperti profesi. *Ketiga*, etika berarti penyelidikan mengenai *way of life* atau aliran-aliran tingkah laku. Dalam pengertian yang terakhir inilah etika merupakan cabang filsafat yang biasa disebut sebagai *meta-etika*.

Sebagai salah satu wilayah kajian filsafat, etika yang juga dipadankan dengan filsafat moral lebih menekankan pada upaya pemikiran kefilsafatan tentang moralitas, problem moral dan pertimbangan moral.⁴⁰ Jadi etika sebagai salah satu wilayah kajian filsafat tidaklah hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk atau berkaitan dengan sisi normatif suatu tingkah laku saja, tetapi etika juga mencakup analisis-konseptual mengenai hubungan

³⁸ Maftukhin, “Etika Imperatif Kategoris Kant” dalam *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hal. 194..

³⁹ M. Amin Abdullah menarik garis pembatas antara moral dan etika. Moral adalah aturan-aturan normatif yang dalam Islam disebut akhlaq, yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, yang terbatas dalam ruang dan waktu, sedangkan etika adalah studi kritis terhadap moralitas. Baca Maftuhin, ” “Etika Imperatif Kategoris Kant”...*Ibid*.

⁴⁰ *Ibid*.

yang dinamis antara manusia sebagai subyek yang aktif dengan pikiran-pikirannya sendiri, dengan dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya dengan cita-cita dan tujuan hidupnya serta perbuatan-perbuatannya.

Etika adalah studi tentang cara-cara penerapan hal-hal yang baik bagi hidup manusia. Menurut Solomon, etika mencakup dua aspek. *Pertama*, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya. *Kedua*, nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok bagi pengaturan tingkah lakunya.⁴¹ Etika merupakan cabang filsafat khusus yang mengkaji ttg masalah baik atau buruknya tindakan seseorang. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.

Dalam bangunan etika Kant, terdapat tiga postulat kategoris yang harus dipercaya kebenarannya. Postulat kategoris ini merupakan dalil-dalil akal praktis yang merupakan term-term pokok metafisika kesusilaan yang berada di luar jangkauan pembuktian teoritis. Postulat kategoris ini karena harus diterima dan dipercaya kebenarannya, maka sering kali disebut sebagai “dalil kepercayaan”.⁴² Ketiga postulat kategoris tersebut adalah *reiheit* (kebebasan), *unsterblichkeit* (imortalitas) dan *das*

⁴¹ Karl Barten, *Filsafat Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 4.

⁴² Harun Hadiwojono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 76.

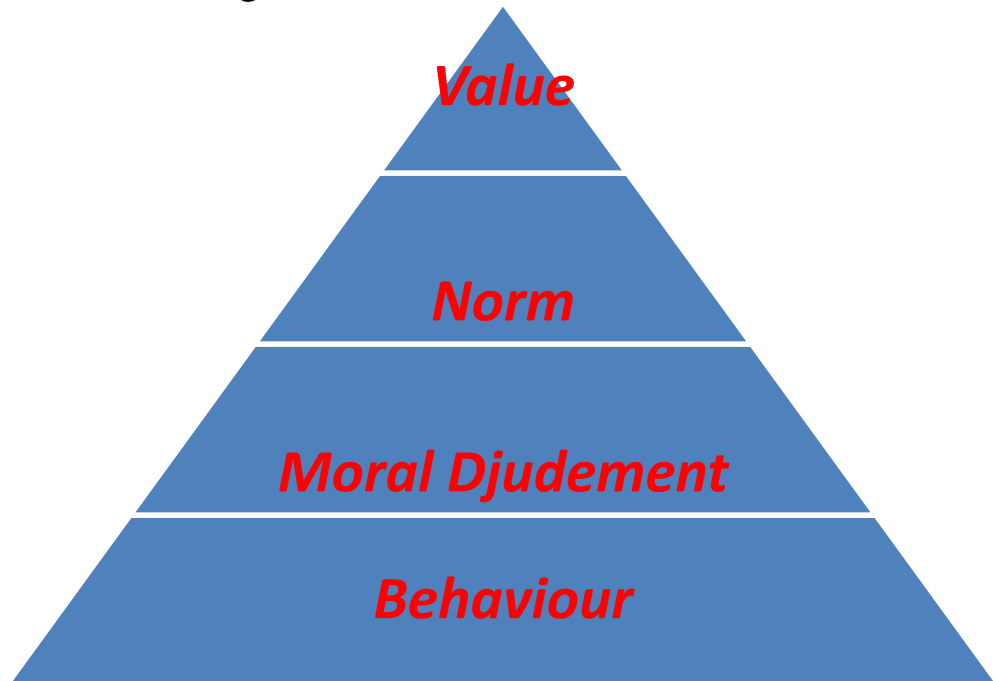
dasein gottes (eksistensi Tuhan). Ketiga postulat kategoris itu oleh Kant didudukkan dalam posisi netral. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan kehendak, sebab jika kehendak tidak bebas, maka kehendak itu mendapat pengaruh dari luar diri manusia. Kebebasan ini adalah apriori dan bersifat transendental serta merupakan dasar kepribadian. Imortalitas yang dimaksud adalah imortalitas jiwa. Imortalitas jiwa ini berkaitan dengan *summum bonum*, yaitu kebaikan tertinggi (*virtue* atau *the highest good*). Jiwa haruslah immortal agar dapat mencapai *summum bonum* (*virtue*), yang tidak dapat dicapai di dunia fana ini. Sedang Tuhan adalah Kebaikan Tertinggi, karena itu mempercayai adanya Tuhan adalah suatu keniscayaan.

Di samping ketiga postulat kategoris, terdapat tiga prinsip yang mendasar etika Kant, yang universalitas, humanitas dan otonomi. Bagi Kant, tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan maksim yang dapat menjadi maksis umum, bersifat universal. Prinsip universalitas yang mendasari etika Kant tersebut dapat dicermati dari konsepnya tentang imperatif kategoris. Sedang prinsip humanistik dimaksudkan bahwa etika Kant mendudukkan manusia pada posisi yang tinggi.

Prinsip ini membawa konsekuensi bahwa dalam segala tindakan manusia perlu ditanamkan suatu sikap di mana sesama manusia tidak boleh saling menjadi alat. Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri, sebab segala tindakan moral bersumber dari hati nurani manusia dan diperuntukkan guna mengangkat harkat kemanusiaan secara universal. Sementara prinsip otonomi yang dimaksudkan adalah otonomi kehendak, yaitu kemampuan untuk mentaati hukum moral yang dibuatnya sendiri. Otonomi kehendak ini suci atau sakral atau paling tidak merupakan kehendak yang baik. Otonomi kehendak inilah yang disebut oleh Kant

sebagai prinsip moralitas tertinggi dan satu-satunya prinsip hukum kewajiban moral.⁴³

Hubungan antara perilaku dengan nilai dan etika dapat digambarkan sebagai berikut:



Seseorang yang terdidik karakternya dengan baik akan menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi etika yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa: *“The essence of symbolic meanings, or of moral knowledge, is right deliberate action, that whata person oughtvoluntarily to do”*⁴⁴ (yang esensi dari makna-makna etika atau pengetahuan moral adalah perilaku yang baik yang dilakukan secara sengaja, jadi pengetahuan moral adalah apa seharusnya dilakukan oleh seseorang secara sukarela).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabi’at

⁴³ Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VI, (London: Search Press, and New jersey, Paulist, 1946), hal. 329-330.

⁴⁴ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat”, *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana(hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hal.35.

siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Budi Pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan.

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat⁴⁵

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama.

Pengertian pendidikan budi pekerti dapat dijelaskan secara konsepsional dan operasional. Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti

⁴⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Budi Aksara, 2007), hal. 18.

- luhur dalam segenap peranannya sekarang, dan masa yang akan datang.
- (2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spritual, dan individual sosial).
 - (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup tiga hal. *Pertama*, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. *Kedua*, upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material spritual dan individual sosial). *Ketiga*, upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan dan keteladanan.⁴⁶

Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal. 20.

dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma dan moral luhur bangsa.

Pendidikan karakter perlu mengadopsi dan menginovasi pola pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Inovasi yang dilakukan antara lain dengan memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinue baik pada lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) maksudnya kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Menurut David R. Krathwohl, proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (menggorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).⁴⁷ Selain itu juga melibatkan empat unsur afektif yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan apresiasi (*appreciation*).

a. **Penerimaan** (*receiving/attending*). Kawasan penerimaan diperinci ke dalam tiga tahap, yaitu :

- (1) Kesiapan untuk menerima (*awareness*), yaitu adanya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulus (fenomena atau objek yang akan dipelajari), yang ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus yang bersangkutan.
- (2) Kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), yaitu usaha untuk mengalokasikan perhatian pada stimulus yang bersangkutan.
- (3) Mengkhususkan perhatian (*controlled or selected attention*). Mungkin perhatian itu hanya tertuju pada warna, suara atau kata-kata tertentu saja.

b. **Sambutan** (*responding*)

⁴⁷. David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973), hal. 35-36.

Mengadakan aksi terhadap stimulus, yang meliputi proses sebagai berikut :

- (1) Kesiapan menanggapi (*acquiescence of responding*).
Contoh : mengajukan pertanyaan, menempelkan gambar dari tokoh yang disenangi pada tembok kamar yang bersangkutan, atau mentaati peraturan lalu lintas.
- (2) Kemauan menanggapi (*willingness to respond*), yaitu usaha untuk melihat hal-hal khusus di dalam bagian yang diperhatikan. Misalnya pada desain atau warna saja.
- (3) Kepuasan menanggapi (*satisfaction in response*), yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan mengetahui. Contoh kegiatan yang tampak dari kepuasan menanggapi ini adalah bertanya, membuat coretan atau gambar, memotret dari objek yang menjadi pusat perhatiannya, dan sebagainya.

c. **Penilaian** (*valuing*)

Pada tahap ini sudah mulai timbul proses internalisasi untuk memiliki dan menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi. Penilaian terbagi atas empat tahap sebagai berikut :

- (1) Menerima nilai (*acceptance of value*), yaitu kelanjutan dari usaha memuaskan diri untuk menanggapi secara lebih intensif.
- (2) Menyeleksi nilai yang lebih disenangi (*preference for a value*) yang dinyatakan dalam usaha untuk mencari contoh yang dapat memuaskan perilaku menikmati, misalnya lukisan yang memiliki yang memuaskan.
- (3) Komitmen yaitu kesetujuan terhadap suatu nilai dengan alasan-alasan tertentu yang muncul dari rangkaian pengalaman. Komitmen ini dinyatakan

dengan rasa senang, kagum, terpesona. Kagum atas keberanian seseorang, menunjukkan komitmen terhadap nilai keberanian yang dihargainya.

d. **Pengorganisasian** (*organization*)

Pada tahap ini yang bersangkutan tidak hanya menginternalisasi satu nilai tertentu seperti pada tahap komitmen, tetapi mulai melihat beberapa nilai yang relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Proses ini terjadi dalam dua tahapan, yakni :

- (1) Konseptualisasi nilai, yaitu keinginan untuk menilai hasil karya orang lain, atau menemukan asumsi-asumsi yang mendasari suatu moral atau kebiasaan.
- (2) Pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun perangkat nilai dalam suatu sistem berdasarkan tingkat preferensinya. Dalam sistem nilai ini yang bersangkutan menempatkan nilai yang paling disukai pada tingkat yang amat penting, menyusul kemudian nilai yang dirasakan agak penting, dan seterusnya menurut urutan kepentingan. atau kesenangan dari diri yang bersangkutan.

e. **Karakterisasi** (*characterization*).

Karakterisasi yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai Kalau pada tahap pengorganisasian di atas sistem nilai sudah dapat disusun, maka susunan itu belum konsisten di dalam diri yang bersangkutan. Artinya mudah berubah-ubah sesuai situasi yang dihadapi. Pada tahap karakterisasi, sistem itu selalu konsisten. Proses ini terdiri atas dua tahap, yaitu :

- (1) Generalisasi, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari suatu sudut pandang tertentu.

(2) Karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu yang memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan.

Pendidikan karakter mengusahakan perubahan perilaku. Menurut Prochaska & D'Clemente (1982), bahwa dalam perubahan perilaku terdapat 5 tahap hingga perilaku baru benar-benar terjadi. *Pertama, precontemplation* yaitu kondisi awal seseorang yang pada dasarnya manusia tidak ingin mengubah perilaku. *Kedua, contemplation* yaitu tahapan mempertimbangkan untuk berubah. *Ketiga, preparation* yaitu tahapan membuat sedikit perubahan. *Keempat, action* yaitu tahapan di mana seseorang mulai terikat pada perilaku baru. *Kelima, maintenance* yaitu tahapan mempertahankan perilaku baru.

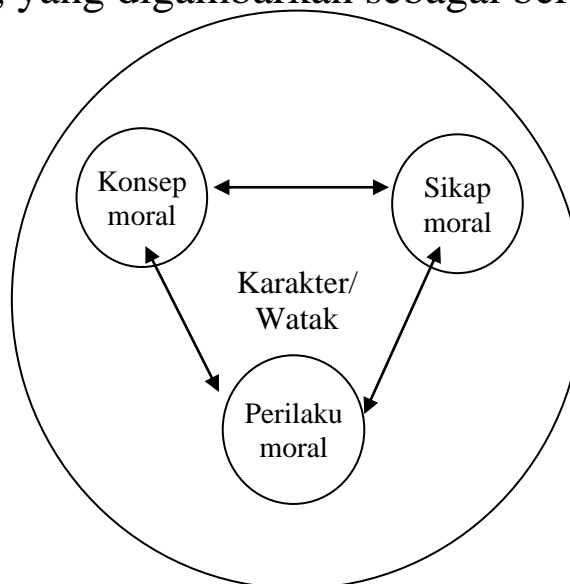
Pendidikan karakter memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).⁴⁸ Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (a moral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam

⁴⁸ Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", *Makalah Falsafah Sains (PPs 702)* (Bandung, Program Pascasarjana/S3 IPB, 15 Desember 2002), p. 8.

kehidupan masyarakat. Ada nama hukum negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan.⁴⁹

Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir tersebut.

Lickona menjelaskan bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh, yang digambarkan sebagai berikut:



⁴⁹ Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan....", hal. 93.

Gambar:

Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut pandangan Lickona

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioniong*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Keterampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham kedua ini karena dianggap akan memperlambat seseorang dalam penyesuaian dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral. Pengertian moral dalam pendidikan moral di sini hampir sama dengan rasional, di mana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk samai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgement*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.⁵⁰.

Dalam menghadapi suatu masalah sosial dan moral, paham ini beranggapan bahwa seseorang harus dibantu

⁵⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal. 22.

untuk menggerakkan kemampuan intelektualnya, yaitu melakukan kegiatan berpikir yang sifatnya reflektif dengan menggunakan berbagai kegiatan berpikir kritis, analisis, sintesis dan evaluatif dengan juga merujuk pada orang yang lebih mengetahui, menggunakan intuisi, dan akal sehat. Alasan yang dikemukakan oleh paham ini kedengarannya seperti biasa diterima semua orang terutama kalangan cendekiawan, tetapi dalam tahapan sesuatu bangsa yang masih relatif muda, yang masih memerlukan pemantapan ideologi dan kesatuan gerak pembangunan seperti negara Indonesia, kiranya tekanan objektif masih diperlukan.

Para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan karakter/akhlak/afektif, supaya tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah bahwa subjek didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih setelah muncul suatu temuan bahwa EQ (*emotional quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ (*intelligence quotient*) yang hanya menyumbang 20 % (Coleman, alih bahasa Hermaya, 1997). Keseimbangan antara kegiatan zikir, fikir dan fisik sangat ditekankan oleh ajaran Islam, yang kebenarannya telah terbukti secara empiris.

Kepedulian terhadap pengembangan afektif banyak difokuskan pada segi evaluasi, termasuk perumusan tujuan instruksional. Sementara dalam pendidikan di Indonesia yang berkembang adalah melihat pada prosesnya. Adapun yang menjadi kajian terpenting dalam pendidikan afektif adalah meliputi ketrampilan intrapersonal dan interpersonal. Ketrampilan intrapersonal berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengelola diri sendiri, sedangkan ketrampilan interpersonal berhubungan dengan pengembangan

kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi. Dalam pengembangan ketrampilan intrapersonal selain membangun kesadaran diri, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah minat. Motivasi, sikap, dan nilai (*values*). Sementara dalam pengembangan keterampilan interpersonal aspek terpenting adalah bagaimana kita dapat menggunakan informasi tentang orang lain, agar dapat berhubungan secara efektif. Di sinilah ketrampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain menjadi aspek kecerdasan (kecakapan) sosial. Kemampuan menyimak, asertif, mengatasi konflik, bekerjasama adalah bagian dari ketrampilan ini.

Selain itu –menurut B.S. Bloom- yang juga termasuk ranah afektif (*affective domain*) adalah: penerimaan, mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru; Partisipasi, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan; Penilai/penentuan sikap, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu; Organisasi, kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan; Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Sistematis yang dipakainya adalah melalui fase pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, baru kemudian hasil.

Penekanan perkembangan afektif adalah pada bagaimana perasaan anak, bukan pada apa yang dirasakan oleh anak. Dengan kata lain yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana perasaan atau emosi berubah atau

bagaimana afeksi ditransformasikan dalam perkembangan. Dengan demikian pendekatan yang dipakai adalah lebih bersifat pedagogis (melihat dari bagaimana metode pengajarannya), karena mengutamakan aspek *transfer of values*.

Meskipun ada kemiripan antara pendidikan karakter dengan pendidikan moral namun keduanya memiliki perbedaan dalam proses dan titik tekan pendidikannya. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domein kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domein afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domein psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.⁵¹

Menurut Ratna Megawangi, moral dan karakter memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Istilah moral menurut Prent, berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk.

⁵¹ Dwi Hastuti Martianto, “Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas”, *Makalah Falsafh Sains (PPs 702)* (Bandung, Program Pascasarjana/S3 IPB, 15 Desember 2002), hal. 5.

Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁵²

Dari segi tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan, pendidikan karakter mengakomodasikan peran dan fungsi pendidikan nilai. Mengutip pendapat Gross, “*values education as social studies “to prepare students to be well-functioning citizens in democratic society”*”.⁵³ Sementara itu menurut Winecoff, *values education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thingking and feeling*.⁵⁴

Pendidikan nilai berperan dalam membantu pengembangan karakter peserta didik, karena di dalamnya melibatkan empat proses berikut:

- a. *Identifikation of a core of personal and societal values* (pengenalan inti nilai sosial dan pribadi).
- b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).

⁵² Azka, “Tugas Maba: Pendidikan Karakter” dalam *himanika-uny.org*, dipublikasikan pada 18 Agustus 2009, http://himanika-uny.org/component/option,com_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/func_fb_pdf/

⁵³ Hamid Darmadi, *Konsep Dasar Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 8.

⁵⁴ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, “Pengembangan Model Pendidikan Nilai...”, hal.11.

- c. *Affective or emotive response to the core* (respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d. *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (pengambilan keputusan terhadap hakikat nilai-nilai berdasarkan penyelidikan dan tanggapan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Menurut Copp, nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Sementara itu menurut *Dictionary.com* (2004) nilai adalah kualifikasi ideal yang dapat diterima oleh individu atau suatu kelompok. Sementara itu nilai dalam pendidikan dapat diartikan keberhargaan, arti penting, dan kegunaan sesuatu dalam aspek pendidikan.⁵⁵

Menurut Rath *et al.* terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai (*value*) seseorang yaitu: 1). tujuan yang ingin dicapai; 2) aspirasi; 3) sikap; 4) minat; 5) perasaan; 6) keyakinan; 7) aktivitas; 8) kekhawatiran dan problem yang dihadapi. Kedelapan indikator tersebut merupakan kategori perilaku yang secara signifikan berhubungan dengan nilai yang dianut seseorang. Hal ini tidak berarti bahwa indikator perilaku lainnya tidak penting. Kedelapan kategori indikator ini sering dinyatakan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu merupakan tugas guru untuk mengembangkan indikator-indikator tersebut menuju pada level yang lebih baik.

Menurut Mulyana, nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Nilai dapat ditafsirkan sebagai

⁵⁵ Sofyan Sauri, "Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global", *Makalah dalam file.upi.edu*, Diakses 27 Januari 2011. <http://file.upi.edu/Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BAHASA%20ARAB/195604201983011%20-%20SOFYAN%20SAURI/makalah2/PENDIDIKAN%20NILAI%20DALAM%20SAIN.pdf>

keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan berperilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis. Seorang antropolog memandang nilai sebagai “harga” yang melekat pada masyarakat. Sedangkan seorang ekonom memandang nilai sebagai ‘harga’ suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Mulyana mengemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu: 1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya; 2) nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif; 3) nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi; 4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.⁵⁶

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill, menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin, patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.⁵⁷

Dalam rumusan UNESCO (1993), ada dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu nilai standar (terukur) secara material dan nilai yang abstrak dan sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Di samping itu, sistem nilai merupakan

⁵⁶*Ibid.*

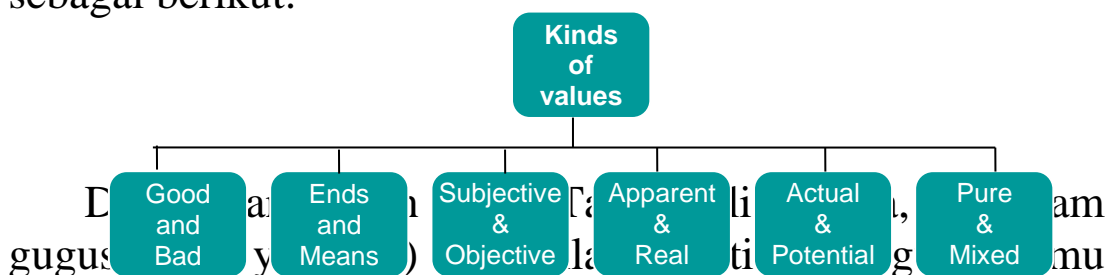
⁵⁷ Mukhamad Murdiono, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi”, dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal.100.

sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan dan tidak terpisahkan, seperti nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik. Ruang lingkup klasifikasi nilai mencakup nilai (i) terminal dan instrumental, (ii) instrinsik dan ekstrinsik, (iii) personal dan sosial, (iv) subjektif dan objektif. Kategorisasi nilai meliputi enam klasifikasi nilai dan enam dunia makna. Klasifikasi nilai mencakup nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama. Menurut Mulyana, dunia nilai mencakup simbolik, empirik, estetik, sinoetik (suatu analog hubungan secara interpersonal dan transcendental), etik, dan sinoptik.⁵⁸

Menurut Rokeach (1973), nilai instrumental meliputi bercita-cita keras, berwawasan luas, berkemampuan, ceria, bersih, bersemangat, pemaaf, penolong, jujur, imajinatif, mandiri, cerdas, logis, cinta, taat, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri. Nilai terminal meliputi hidup nyaman, hidup bergairah, rasa berprestasi, rasa kedamaian, rasa keindahan, rasa persamaan, keamanan keluarga, kebebasan, kebahagiaan, keharmonisan diri, kasih sayang yang matang, rasa aman secara luas, kesenangan, keselamatan, rasa hormat, pengakuan social, persahabatan, dan kearifan. Secara hierarkhis nilai instrumental berfungsi sebagai nilai perantara yang akan berujung pada nilai akhir atau terminal yang bersifat inheren, tersembunyi di belakang nilai instrumental. Nilai instrumental dan nilai terminal dapat ditanamkan melalui pendidikan nilai moral bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan; terutama untuk pendidikan dasar dan menengah. Tentunya pendidikan nilai moral disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing negara berdasarkan ideologi yang dianutnya.

⁵⁸ Sudiaty, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Perspektif Global", *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 211.

Menurut Archie Bahm, nilai-nilai dapat dibuat skema sebagai berikut:



pengetahuan yang dinilai melalui tolok ukur benar-salah; (2) nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai-nilai ekonomi yang dapat dinilai apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak atau kriteria untung-rugi; (3) nilai-nilai religius atau gugus nilai agama yang merupakan nilai tertinggi; (4) nilai-nilai estetik atau nilai gugus seni yang dapat dilihat dari indah tidak indahnya sesuatu; (5) nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa di mana yang bernilai positif adalah kekuasaan dan yang negatif ketertundukan; dan (6) nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas, yang merupakan nilai yang menentukan positif apa negatif dalam hubungan dengan orang lain. Enam gugus nilai itu melalui pelbagai konfigurasi dapat menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial, dan setiap kebudayaan.⁵⁹

Adapun menurut Brubacher (1978) bahwa terdapat tujuh nilai utama menjadi fokus Etika Kerja Kementerian Pendidikan Malaysia. Ketujuh nilai itu adalah: amanah, kebenaran/kejujuran, bijaksana, bersyukur, dedikasi, ikhlas, dan penyayang.⁶⁰ Amanah artinya bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukan. Benar maksudnya benar dalam niat dan perbuatan. Bijaksana maksudnya menggunakan pemikiran dengan bijaksana dalam membuat keputusan dan tindakan

⁵⁹ Sutrisna Wibawa, "Nilai-Nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 74.

⁶⁰ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai", hal. 21-23.

sesuai dengan waktu serta keadaan. Bersyukur artinya: perasaan dan perlakuan yang menghargai nikmat dan pemberian yang diterima. Dedikasi maksudnya mau dan rela mengorbankan waktu dan tenaga secara maksimal dalam menghasilkan kerja yang berkualitas. Ikhlas maksudnya berhati bersih dalam menunaikan tanggungjawab untuk menghasilkan kerja terbaik tanpa mengharapkan ganjaran, atau menerima tanggungjawab dengan rela dan hati yang suci, tidak berpura-pura atau mengelak dari tanggungjawab. Penyayang artinya perasaan dan perlakuan yang menunjukkan sikap memahami, menghargai dan berbagi beban, seperti bersifat pemaaf dan penyayang serta tidak pendendam, sombong atau menyombongkan diri.

Individu melakukan tindakan berdasarkan nilai yang berlaku dilingkungan yang sekaligus menjadi pedoman hidupnya. Djahiri mengemukakan bahwa nilai (*values*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Batasan ini menunjukkan bahwa nilai bersifat fungsional yang ada diluar diri individu. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku, atau sebaliknya, perilaku seseorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya.⁶¹

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain adalah kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.

Nilai berada diluar diri individu, sedangkan moral menjadi bagian dari individu. Namun keduanya menyatu

⁶¹ Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan....", hal. 93.

dalam perilaku individu. Sedangkan norma adalah alat ukur untuk menentukan kualitas perilaku individu. Dengan kata lain, dalam kehidupan manusia ketiganya berkaitan didalam memaknai perilaku manusia.

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Untuk itu, karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentu kawasan kognitif, efektif, dan perilaku.

Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofil yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian/kasih sayang (*caring*), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.⁶²

⁶² Sardiman A.M, "Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 152.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.⁶³ Hal ini sejalan dengan pendapat Raven bahwa nilai sosial (*social values*) are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.⁶⁴ Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”.

Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi dari pendidikan karakter dikarenakan akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai sosial sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas: pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi,

⁶³ J. Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*, (London: HK Lewis & Co. Ltd, 1977), hal. 162.

⁶⁴ J. Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education...*, hal. 220.

kerjasama, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai ini nampak jelas bahwa nilai-nilai sosial sangat penting.

Dalam konteks ini pendidikan karakter perlu mengartikulasikan tujuan pendidikan nilai. Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran Pendidikan karakter atau nilai. Hal ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

C. Hubungan Pendidikan Karakter dengan EQ dan SQ

Mungkin banyak pihak yang mempertanyakan apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.⁶⁵

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona⁶⁶ merupakan

⁶⁵ Muhammad Fauzil Adhim, "Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak" dalam *Pondokibu.com*, diakses pada tanggal 3 Agustus 2010, <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>

⁶⁶ Lickona, Thomas., *Education for Character: How Our School ...*, hal. 76

upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Menurut Damera, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut:

- (1). *Self awareness* (pengenalan diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi

dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

- (2) *Self regulation* (penguasaan diri), kemampuan seseorang untuk mengontrol dalam membuat tindakan secara berhati-hati. Orang itu mampu memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
- (3) *Self motivation* (motivasi diri), ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan bertanya "apa yang salah dengan saya atau kita?". Sebaliknya ia bertanya, apakah yang dapat saya lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?".
- (4) *Empathy* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.
- (5) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan integrensia yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.⁶⁷

Kecerdasan emosi ini secara garis besar meliputi: *self awareness* (kesadaran tinggi), *mood management* (manajemen suasana hati), *self motivation* (motivasi diri), *impulse control* (pengendalian hawa nafsu), dan *people skill* (ketrampilan bermasyarakat). Daniel Goleman

⁶⁷ Siti Mahmudah, "Mengembangkan Kecerdasan Integratif" dalam *PsikoIslamika* (Malang: UIN Malang, 2005, Vol. 2/No. 2), hal. 150.

menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* (EI) memiliki 5 (lima) ranah sebagai berikut:

- (1) *Knowing your emotions;*
- (2) *Managing your own emotions;*
- (3) *Motivating yourself;*
- (4) *Recognizing and understanding other people's emotions;*
- (5) *Managing relationships, ie., managing the emotions of others.*

Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja dan berkarir dalam kehidupannya. Atas pertimbangan ini, kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik secara terintegrasi bersama kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Pembentukan kecerdasan secara terpadu (integratif) ini perlu mendapatkan perhatian ketika merancang bangun desain pembelajaran karakter. Hal ini karena karakter pada hakekatnya adalah keterpaduan unsur-unsur kepribadiannya, yang substansinya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Orang memiliki karakter sehat artinya memiliki kepribadian sehat yang pada dirinya telah dilakukan olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa-karsa.⁶⁸

Djoko Suryo menulis sejumlah alasan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan integratif, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. *Pertama*, hasil-hasil pendidikan modern kita selama ini sangat menekankan dan mengunggulkan kualitas intelektual atau kepandaian yang dilambangkan dengan IQ. Hal ini kenyataannya kurang berhasil atau malahan telah gagal dalam membentuk dan mengembangkan seseorang menjadi

⁶⁸ Akhmad Sudrajat, "IQ, EQ dan SQ Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk" dalam akhmadsudrajat.wordpress.com, dipublikasikan pada 30 Juni 2007.

manusia-manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan justeru sebaliknya.

Kedua, berdasarkan pandangan-pandangan dan teori-teori pendidikan mutakhir selalu menyerukan dan menyarankan agar pendidikan mencakup pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengembangan kecerdasan secara integratif ini selaras dengan fithrah manusia yang memiliki lima potensi: potensi akal, potensi emosi, potensi sosial, potensi spiritual dan potensi jasmani. Daniel Coleman, seorang psikolog Harvard University pada pertengahan tahun 1990-an menulis sebuah hasil penelitian yang menarik. Ia menyatakan bahwa tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang dalam kehidupan hanya kira-kira 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelegensi/IQ, sedangkan 80 % ditentukan oleh faktor-faktor lain. Penemuan baru tentang kecerdasan emosional akan terus berkembang pada abad 21, dan akan berimplikasi besar bagi tiap segi kehidupan terutama pada pendidikan.

Ketiga, telah menjadi tugas dunia pendidikan yang harus berorientasi pada pengembangan pribadi dan intelektual, karena hal tersebut merupakan salah satu hak asasi manusia. Dalam konvensi Hak internasional Ekonomi, Sosial dan Budaya, pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara-negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya adalah pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya

dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antar semua bangsa, ras dan agama.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak

dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

Pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara seimbang dan terpadu dalam pendidikan dewasa ini sangatlah penting sehingga perlu memperoleh perhatian secara sungguh-sungguh dan penanganan serius oleh semua pihak. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maupun negara perlu mencurahkan perhatian, pikiran dan tindakan untuk membentuk dan mengembangkan secara seimbang dan terpadu antara ketiga potensi kecerdasan ini.

Selama ini pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditengarai lebih menekankan pada aspek akademik yaitu sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi intelektualitas saja.⁶⁹ Pada hal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mencakup

⁶⁹ Siti Mahmudah, “Mengembangkan Kecerdasan Integratif” dalam *PsikoIslamika* (Malang: UIN Malang, 2005, Vol. 2/No. 2), hal. 149.

integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan dan penguasaan diri masih terabaikan. Dalam diri seseorang, pembentukan karakter yang memiliki sifat seperti kerendahan hati, menahan diri, kesetiaan, tenggang rasa, kesabaran, keadilan, kesederhanaan dan sebagainya.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut Salovey dan Mayer,⁷⁰ kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki dimensi pada kecerdasan emosionalnya yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan berbagai hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Dalam pandangan Goleman,⁷¹ kecerdasan emosi diartikan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Patton,⁷² mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi

⁷⁰ Shapiro, L.E. *Mengajarkan EQ pada Anak*. Terj. Widodo, A.T.K (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

⁷¹ Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*, Terj. Hermaya, T (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).

⁷² *Ibid.*, dan lihat: Iin Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Psikoislamika*, (Malang: Fak. Psikologi, Vol.2/No.2/Juli 2005), hal. 175.

yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Salovey membagi aspek kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu:⁷³

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Menurut Mayer, kesadaran diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan yang dihadapi dapat terungkap dengan pas dan sesuai menurut situasi serta kadar yang tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam keterampilan mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas dan juga keterasingan, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menurut Shapiro,⁷⁴ orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, memotivasi diri sama dengan kerja keras dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.

⁷³ *Ibid*, hal. 57.

⁷⁴ Shapiro, *Mengajarkan EQ pada Anak...*, hal. 225

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Kebutuhan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan *keterampilan bergaul*. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola keterampilan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Selain itu menurut Brazelton,⁷⁵ terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
- b. Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c. Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan perasaan terampil dan efektif.
- d. Mengendalikan diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia dan suatu rasa kendali bathiniyah.
- e. Keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

⁷⁵ Golemaan, D. *Kecerdasan Emosional...*, hal. 274

- f. Kecakapan komunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini juga ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.
- g. Kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya aspek kecerdasan emosi ada tiga yaitu mengelola emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan yang ketiga adalah membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman,⁷⁶ kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor otak. Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Joseph,⁷⁷ menggambarkan bahwa orang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidak mampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 11

⁷⁷ *Ibid.*, Hal. 20

Kedua, faktor pola asuh orang tua. Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya,⁷⁸ yaitu *otoriter*, *permisif*, dan *otoritatif*. Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan.

Ketiga, faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Bisa dikatakan, sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya. Melalui proses ini, anak-anak belajar dan melatih emosi diri, menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan terlatih dalam

⁷⁸ Shapiro, *Mengajarkan EQ pada Anak...*, hal. 230

mengendalikan dan memajemen emosi dirinya. Rangkaian proses ini sebagai bagian dalam membangun karakter anak yang tangguh dalam kehidupan.

Dalam melahirkan karakter anak tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan selain dibekali dengan kecerdasan emosionalnya, rasanya juga memerlukan usaha penguatan aspek kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual yang dikenal (*spiritual quotient*) muncul sebagai usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelegktual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya. pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya.⁷⁹

Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*). Brightman (1956) menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara

⁷⁹ Akhmad Sudrajat, "IQ, EQ dan SQ Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk" dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, dipublikasikan pada 30 Juni 2007.

individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual (SQ), yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.

Jauh sebelum istilah Kecerdasan Spiritual atau SQ dipopulerkan, pada tahun 1938 Victor Frankl telah mengembangkan pemikiran tentang upaya pemaknaan hidup, yang dikenal dengan konsep *logoterapi*.. Dikemukakannya, bahwa makna atau logo hidup harus dicari oleh manusia, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai : (1) nilai kreatif; (2) nilai pengalaman dan (3) nilai sikap. Makna hidup yang diperoleh manusia akan menjadikan dirinya menjadi seorang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan

manusia lainnya. Menjadi manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab.

Di Indonesia, penulis mencatat ada dua orang yang berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar atau dikenal AA Gym, da'i kondang dari Pesantren Daarut Tauhiid - Bandung dengan Manajemen Qalbu-nya dan Ary Ginanjar, pengusaha muda yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia dengan *Emotional Spritual Quotient* (ESQ)-nya.

Dari pemikiran Ary Ginanjar Agustian melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak patent tersendiri. Konsep pelatihan ESQ ala Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang : (1) *Zero mind process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju *God Spot* (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (2) *Mental building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman; (3) *Mission statement, character building*, dan *self controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada Rukun Islam; (4) *Strategic collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (5) *Total action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.⁸⁰

Spritual quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan

⁸⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritua* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hal. 25-27.

spiritual (SQ) ini bercirikan sejumlah karakter, yakni: *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat ruhaniah).

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa “salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Berkat kecerdasan intelektualnya, memang manusia telah mampu menjelajah ke Bulan dan luar angkasa lainnya, menciptakan teknologi informasi dan transportasi yang menjadikan dunia terasa lebih dekat dan semakin transparan, menciptakan bom nuklir, serta menciptakan alat-alat teknologi lainnya yang super canggih. Namun bersamaan itu pula kerusakan yang menuju kehancuran total sudah mulai nampak. Lingkungan alam merasa terusik dan tidak bersahabat lagi.

Dengan tidak bermaksud mempertentangkan mana yang paling penting, apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual, ada baiknya kita mengambil pilihan eklektik dari ketiga pilihan tersebut. Dengan meminjam filosofi klasik masyarakat Jawa Barat, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener tur pinter*, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan kecerdasan

intelektualnya (IQ) orang menjadi cageur dan pinter, dengan kecerdasan emosional (EQ) orang menjadi bageur, dan dengan kecerdasan spiritualnya (SQ) orang menjadi bener. Itulah agaknya pilihan yang bijak bagi kita sebagai pribadi maupun sebagai pendidik (calon pendidik).

Sebagai pribadi, salah satu tugas besar kita dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki, melalui upaya belajar (*learning to do, learning to know (IQ), learning to be (SQ), dan learning to live together (EQ)*), serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*).

Sebagai pendidik (calon pendidik), dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna, tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna atau *meaningful learning* (SQ), pembelajaran menyenangkan atau *joyful learning* (EQ) dan pembelajaran menantang-problematis atau *problematical Learning* (IQ), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang *kamil* (sempurna).

Dapat digaris-bawahi bahwa pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang sangat urgen untuk dilakukan dengan memperhatikan keutuhan kepribadian manusia yang disangga oleh 3 kecerdasan (IQ, EQ dan SQ). Pendidikan karakter harus berupaya untuk menumbuhkan kemampuan dalam memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Kepedulian kita terhadap peningkatan mutu lulusan SD,

SMP dan SMU perlu direalisasikan dengan optimalisasi pendidikan karakter. Hal ini peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang dan level rasanya tidak akan terjadi jika tanpa disertai pemberian pendidikan karakter.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu *education without character* (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Hampir senada Theodore Roosevelt yang mengatakan: *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).⁸¹

D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Kecerdasan Moral

Pendidikan karakter secara esensial adalah untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁸² Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-

⁸¹ Triatmanto “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 202.

⁸² Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing*, Terj. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4.

karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik. Inilah yang paling diharapkan dari anak-anak kita.

Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka. Mengapa demikian? *Pertama*, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. *Kedua*, anak-anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak-anak bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka.

Diakui bahwa pengaruh buruk secara nyata begitu melekat dalam budaya kita, sehingga hampir tidak mungkin menghindarkan anak-anak dari pengaruh tersebut. Kondisi inilah yang menjadi sebab mengapa membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak-anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang

diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak benar tanpa bantuan orang lain.

Kecerdasan moral dapat dipelajari, dan dapat memulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral, seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi dan berempati. Namun kenyataannya, riset terbaru dalam bidang perkembangan moral menunjukkan bahwa bayi berusia enam bulan sudah dapat menunjukkan respon terhadap kesedihan orang lain dan mempelajari dasar-dasar empati. Kesalahan yang sering terjadi adalah orang tua menunggu hingga anak berusia enam atau tujuh tahun (yang disebut tahap penalaran) untuk membangun moral. Penundaan seperti itu hanya akan membuat anak semakin berkesempatan mempelajari kebiasaan negatif yang merusak. Hal ini akan mengganggu perkembangan moral, sehingga mereka semakin sulit untuk berubah.

Meski kecerdasan moral dapat dipelajari, tetapi tidak dijamin dapat dicapai. Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan tumbuhkan. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral.

Kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral

dalam bertindak. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak.⁸³

(1) *Empati*

Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntut anak memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan yang tidak dapat melukai orang lain.

Kapasitas berempati dapat berkembang jika dipupuk dengan baik. Jika tidak, empati tidak akan berkembang. Pemahaman emosi merupakan dasar bagi empati, karenanya memerlukan langkah dalam membangun aspek penting dari kecerdasan moral. Langkah tersebut adalah *pertama*, membantu anak memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kata yang berkaitan dengan emosi. Anak memerlukan keterampilan ini untuk dapat mengenali beragam jenis emosi, sehingga ia dapat memahami perasaan orang lain. *Kedua*, meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain, sehingga ia memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka. *Ketiga*, membantu anak lebih dapat memahami perspektif orang lain selain sudut pandangnya sendiri. Langkah-langkah ini dapat meningkatkan kapasitas anak untuk berempati di dunia yang penuh dengan ketidakpedulian, kekejaman, ketakutan, dan keegoisan.

John Gottman, menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai orangtua sebagai *pelatih emosi* belajar

⁸³ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues, ...Ibid*, hal. 7.

memahami dan menguasai emosi lebih baik, mereka lebih percaya diri dan secara fisikpun lebih sehat. Para ahli menemukan bahwa tak banyak orang tua menerapkan metode pelatihan emosi, yang sebenarnya sangat berguna untuk mendidik anak tentang emosi dan empati. Dalam hal ini, ada empat hal yang dapat dilakukan yang dapat disebut dengan istilah "TALK" yang diuraikan sebagai berikut:⁸⁴

- a) T — *Tune in*: **Perhatikan perasaan anak dan dengarkan dengan empati.** Bagian pertama yang biasanya merupakan bagian tersulit bagi para orangtua, yaitu mendengarkan dengan tenang, membuka telinga, mata, dan hati terhadap anak. Perhatikan bahasa tubuhnya, biasanya hal tersebut lebih banyak mengungkapkan maksud daripada kata-katanya. Cari informasi sebanyak-banyaknya dan cari tahu apa yang mengganggu perasaannya. Menurut para ahli, komentar yang mengabaikan perasaan anak akan membuatnya tutup mulut, jadi berilah dukungan dan jangan abaikan perasaannya. Kadang komentar kecil yang menunjukkan ketertarikan akan mendorong untuk berbicara.
- b) A — *Acknowledge*: **Ketahui Penyebab timbulnya emosi.** Bagian ini adalah memahami situasi yang menimbulkan emosi anak. Kadang-kadang anda dapat dengan mudah memperkirakannya, tetapi kadang juga perlu mengajukan beberapa pertanyaan untuk benar-benar memahaminya. Setelah mengetahui persoalannya maka identifikasikan.
- c) L — *Label*: **kenali perasaan anak.** Langkah ini kedengarannya cukup sederhana, tetapi sangat berguna karena menunjukkan bahwa orangtua benar-benar memahami perasaannya. Bagi kebanyakan anak,

⁸⁴ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues....Ibid*, . hal. 28

menyadari bahwa orang tua mengerti perasaannya saja sudah dapat menenangkan mereka. Hal tersebut juga membantu meningkatkan perbendaharaan kata anak berkaitan dengan emosi.

- d) K — *Kindle*: **cari pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhannya.** Biasanya cukup membantu jika orangtua menunjukkan respon yang menunjukkan empati terhadap kesusahannya. Ada kalanya anak perlu bantuan orang tua untuk mencari jalan keluar, tetapi kadang ia hanya ingin orang tua mendengar apa yang dikeluhkannya.

(2) *Hati Nurani*

Nurani dapat mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Hati Nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan kemasyarakatan yang baik, serta perilaku beretika. Ini berkaitan dengan moralitas, bersama-sama dengan empati dan kontrol diri, hati nurani merupakan inti bagi kecerdasan moral. Itulah yang diharapkan setiap orang tua dari anaknya.

Dalam urusan pendidikan moral bagi anak, riset menunjukkan bahwa ada beberapa pola asuh dan kondisi tertentu yang efektif diterapkan untuk membangun hati nurani anak dan meningkatkan kecerdasan moral. *Pertama*, menguraikan bagaimana menciptakan konteks untuk mengembangkan kesadaran yang kuat dalam diri anak, ini merupakan tugas paling penting dalam mendidik anak. *Kedua*, menanamkan kebajikan yang kuat, yang akan mengarahkan anak mengambil pilihan yang tepat dan melakukan tindakan yang bermoral. Kebijakan-kebijakan ini akan menjadi pedoman yang diperlukan anak dalam setiap tahap perkembangan

moralnya. Langkah *ketiga*, mengungkapkan bagaimana menerapkan disiplin yang paling efektif, yang tidak hanya mengajarkan anak tentang salah dan benar, melainkan juga membantu mengembangkan penalaran moral mereka sehingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi.

Ada beberapa langkah yang dapat digunakan agar membuat anak memahami bukan saja tindakannya salah, tetapi juga belajar menanggung akibat yang muncul. Dengan demikian nantinya ia akan melakukan tindakan yang benar. Langkah-langkah tersebut adalah empat R, yaitu:

Pertama, R — Respond: Respons dengan tenang dan coba lihat latar belakang tindakannya. Dalam menghadapi anak yang melakukan pelanggaran moral sering kali merupakan hal tersulit; tenang dan dengarkan. Agar tidak ada yang terlewatkan, kumpulkan fakta sebanyak mungkin.

Kedua, R — Review: Kajilah mengapa tindakan itu salah. Langkah ini sangat penting, harus dipastikan bahwa anak memahami dengan jelas alasan mengapa perbuatannya itu salah sehingga hal tersebut bisa menjadi pelajaran moral baginya. Tapi harus disadari bahwa perkembangan moral berlangsung sangat lambat, jadi jangan berharap melihat perubahan yang dramatis dalam waktu semalam. Lawrence Kohlberg,⁸⁵ melalui penelitian yang mendalam menemukan bahwa harus dapat memberi tantangan kepada anak agar ia bisa berpikir selangkah lebih maju dari penalarannya saat ini. Arahkan kediskusi sedikit lebih tinggi dari tahap moral anak berada.

⁸⁵ L. Kohlberg, "Stage of Moral Development as a Basis for Moral Education", dalam C. Beck dan E. Sullivan (ed.), *Moral Education* (Toronto: University of Toronto Press, 1971).

Ketiga, R — Reflect: Renungkan akibat tindakan tersebut. Salah satu praktik terbaik membangun moral adalah menunjukkan akibat yang ditimbulkan perilaku anak terhadap orang lain atau tunjukkan bagaimana perasaan si korban, dengan melakukan hal tersebut dapat mendorong perkembangan moral dan perilaku prososial anak, bahkan juga sangat efektif bagi anak yang masih kecil.

Keempat, R — Right: Perbaiki tindakan salah tersebut dengan mendorong anak untuk membetulkannya. Langkah terakhir adalah memastikan bahwa anak tidak hanya memahami mengapa perilakunya salah, tetapi juga yang terpenting *tahu bagaimana memperbaikinya*. Inilah tujuan disiplin moral. Bagi sebagian anak, mungkin perlu diberi hukuman ringan agar mereka melihat standar moral yang anda terapkan dengan serius. Dengan demikian anak bisa memahami konsekuensi dari perilakunya dan memahami bahwa ia bertanggung jawab. Konsekuensi yang relevan harus disesuaikan dengan kenakalannya dan disampaikan dengan jelas.

(3) Kontrol Diri

Kontrol Diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan hati nurani mereka. Ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan sikap moral anak, sehingga pilihan yang mereka ambil tidak hanya aman, tetapi juga bijak. Kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya.

Kontrol diri membuat anak mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Ini merupakan kebajikan yang menjadikan anak-anak baik dan bermurah hati. Mereka mengesampingkan hal-hal yang sifatnya memuaskan diri sendiri serta mengarahkan hati nurani melakukan sesuatu untuk orang lain.

Ada langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak. *Pertama*, perbaiki perilaku Anda sehingga sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas. *Kedua*, membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri. *Ketiga*, mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan mereka berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

(4) *Rasa Hormat*

Rasa Hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari Tata Krama. Jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat tersebut menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati. Ini dapat mencegah tindak kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Bahkan, kebajikan ini sangat penting bagi keberhasilan anak

dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Dalam menumbuhkan rasa hormat, maka diperlukan langkah-langkah. *Pertama*, menjelaskan cara memperbaiki sikap agar anak dapat melihat seberapa pentingnya hal tersebut. *Kedua*, membantu anak menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan mentang kekasaran, pembangkangan, dan kurang ajaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. *Ketiga*, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin baik anak menyukai dirinya, dan semakin banyak pula orang lain yang menyukainya.

Bersikap hormat terhadap orang lain bukan berarti kita harus selalu sependapat dengan opini mereka. Kita perlu beritahu anak-anak bahwa mereka boleh tidak sependapat, yang penting mereka harus tetap bersikap hormat, dan kita perlu ajarkan hal ini. Ada empat hal yang mendorong mereka bersikap hormat kepada orang lain, yang dapat disingkat menjadi "FAIR", yaitu:⁸⁶

Pertama, F— *Focus: Pusatkan pada perilaku*. Mengajarkan agar anak memfokuskan pada perilaku orang yang bermasalah dengannya dan bukan pada perasaan dirinya terhadap orang tersebut. Kadang cukup membantu jika kita tanyakan kepada anak mengenai perilaku yang mengganggu baginya.

Kedua, A— *Assert: Ungkapkan dengan tenang*. Ingatkan anak bahwa pendapatnya akan lebih dihargai jika ia mengungkapkan dengan tenang. Jadi, beritahu agar ia berusaha menahan kemarahan dan kekesalan dalam nada bicara dan postur tubuhnya.

⁸⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues....Ibid.*, . hal. 171.

Ketiga, I — I (saya): Sampaikan pendapat dengan kata "saya". Salah satu cara berkomunikasi yang sopan adalah menyampaikan pendapat dengan kata "saya" yang asertif. Yang terpenting adalah memberitahukan bahwa sebaiknya dalam menyampaikan pendapat, mulailah dengan kata "saya" bukan "Anda" atau "kamu".

Keempat, R—Remain: Tetap bersikap hormat. Menekankan kepada anak bahwa meski ia tidak berhak menoleransi perlakuan yang tidak sopan, ia tetap harus bersikap sopan. Jadi, tidak dibenarkan mengatai, memperlakukan, dan bersikap sinis terhadap orang lain. Ia harus tetap bersikap sopan ketika mengemukakan keberatannya.

(5) *Kebaikan Hati*

Kebaikan Hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Satu hal yang pasti, jika kita tidak berbuat apa-apa, kita tidak bisa berharap anak-anak akan bersikap simpatik dan berbelas kasih di dunia yang penuh pesan-pesan buruk dan pesimis. Bahkan, kita harus secara sadar berusaha keras mengganti pesan-pesan negatif tersebut dengan cara yang paling efektif, yaitu menumbuhkan kebajikan yang berupa *kebaikan hati*.

Ada langkah yang dapat membangun kebaikan hati yang mana langkah tersebut menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. *Pertama*, ajarkan makna dan nilai kebaikan hati dan manfaatnya bagi dirinya. *Kedua*, tidak menoleransi kejahatan sehingga anak akan sadar akan konsekuensi perilaku buruk. *Ketiga*, mendorong kebaikan hati dan menunjukkan

pengaruh positifnya, bukan karena mengharap balasan melainkan karena ia suka membuat orang senang.

Strategi berikut membantu anak mengenali perbuatan baik seperti apa yang memberi manfaat dan bagaimana menumbuhkannya. Dapat di akronim menjadi "TIP", yaitu:

Pertama, T— Tell: Tunjukkanlah siapa yang mendapat kebaikan hati dan jelaskan kebutuhan orang tersebut.

Kedua, I— Identify: Jelaskan perbuatan baik seperti apa yang dilakukan atau dikatakan.

Ketiga, P— Point: Tunjukkan manfaat perbuatan baik tersebut terhadap orang yang menerimanya.

(6) *Toleransi*

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat diperlajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak. Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. *Pertama*,

mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah tersebut akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multietnis ini dan hidup dengan harmonis.

(7) *Keadilan*

Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Anak-anak yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka memegang etika. Kebajikan ini meningkatkan kepekaan anak terhadap persoalan moralitas, mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar orang-orang tersebut diperlakukan setara.

Keadilan adalah salah satu kebajikan utama dari kecerdasan moral. Tumbuh atau matinya kebajikan tersebut sangat bergantung pada kondisi apakah kebajikan itu dipupuk dengan baik atau tidak. Kita dapat menumbuhkan keadilan sejak dini ketika anak masih balita hingga mereka tumbuh dewasa. Adapun langkah yang dapat diterapkan untuk membangun moralitas yang penting ini dalam diri anak adalah: *Pertama*, perlakukan anak dengan adil. *Kedua*, bantu anak agar bersikap adil. *Ketiga*, ajarkan kepada anak cara menentang kecurangan dan ketidakadilan. Langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan yang sering kali menonjolkan kebendaan, keegoisan, dan ketidaksetaraan.

E. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antarkarakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”.⁸⁷ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab Jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸⁸ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta era hubungannya dengan “Khalik” (خالق) yang berarti pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁸⁹

⁸⁷ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 195.

⁸⁸ Luis Ma’ruf, *Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t), hal. 194

⁸⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 1-2.

Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk)

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)".

Senada dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqunya* dan *khuluqnya*, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya". Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan "budi pekerti", kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.⁹⁰

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa :⁹¹

أَلَا خَلْقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَابِيَّةِ

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir : artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya

⁹⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* Ibid.

⁹¹ Ibid, hal. 3 dan Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa'rif II*, (Kairo: Asy-Syab, t.t), hal. 346.

positif, *outputnya* adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah* (Tercela).

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Syam ayat 8 menegaskan:

فألهمها فجروها و تقواها

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketakwaannya”

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁹²

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih, yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Artinya: “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.⁹³

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata-krama⁹⁴, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian

⁹² Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994, Cet. I), h al. 31

⁹³ Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994, Cet. 2), hal. 56

⁹⁴ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautshar* (Surabaya : Assegaf,tt), hal. 87.

memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).⁹⁵

Hampir senada dengan pengertian ini, Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإِراة إذا اعتادت شيئاً فعادتها هي
المسماة بالخلق

Artinya: “Sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”⁹⁶

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik disebut *akhlakul karimah*, bila menghasilkan perbuatan buruk disebut *akhlakul mazmumah*.

Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu

4. ⁹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal.

⁹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 4.

pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti budi pekerti dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.⁹⁷ Soegarda Poerbakawatja juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁹⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

F. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Penghancuran *Mental Block*

Pendidikan karakter memiliki misi untuk menghancurkan *mental block*. *Mental block* adalah cara berpikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya hanya membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan.⁹⁹ Sama dengan penyakit fisik secara medis, manusia juga memiliki penyakit mental

⁹⁷ Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alabeta, 1993, Cet. Ke-1), hal. 205.

⁹⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 9.

⁹⁹ Endra K. Prihadi, *Breaking Your Mental Block* (Jakarta; Gramedia, 2009), hal. 8.

(*mental block*), yang sangat berbahaya untuk seseorang atau kelompok yang ingin sukses.

Kita bisa mendeteksi penyakit *mental block* dengan memperhatikan gejala-gejala awal yang biasanya dialami oleh si penderita seperti suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan kehidupan dan tidak mau ambil resiko.

Cara mendeteksi penyakit *mental block* bisa sendiri atau minta bantuan orang lain. Caranya adalah dengan pasang target, perhatikan pola, tanya orang lain dan tanya hati nurani. Beberapa penyebab penyakit *mental block* adalah *bad self image* (citra diri buruk), *bad experience* (pengalaman buruk), *bad environment* (lingkungan buruk), *bad reference* (rujukan buruk) dan *bad education* (pendidikan buruk).

Virus-virus perusak itu adalah *blame* (menyalahkan), *excuse* (beralasan), *justified* (pembenaran), *prestige* (gengsi), *lazy* (malas), *afraid* (takut), *waiting* (menunggu), *unconfident* (tidak percaya diri), dan *bad suspicion* (buruk sangka). Penyakit *mental block* memiliki stadium (tingkatan), mulai dari yang dapat diatasi dengan mudah adalah pada stadium tidak bisa, berlanjut ke stadium tidak mungkin, hingga yang paling sulit untuk diobati adalah stadium tidak mau. Jika tidak segera dilakukan suatu upaya pencegahan, maka virus-virus perusak akan menyerang ke berbagai dimensi kehidupan manusia. Di antara bagian kehidupan manusia yang rawan terkena infeksi antara lain: faktor usia, faktor modal, faktor indra, faktor fisik, faktor kesehatan, faktor pendidikan, faktor keturunan, faktor takdir, faktor fasilitas, faktor waktu/sibuk, faktor kesempatan, faktor situasi dan kondisi, faktor orang lain, faktor teknologi faktor jabatan, faktor gender, faktor suku atau asal daerah, faktor pelatihan, faktor pengalaman, faktor bakat atau kecerdasan, faktor waktu kelahiran, dan faktor

masa lalu. Orang yang menderita penyakit *mental block* biasanya akan mengalami kehidupan yang selalu gagal terus menerus, terpuruk dalam kehidupan dan tidak maju-maju.

Orang yang terjangkiti *mental block* perlu segera dilakukan suatu tindak pengobatan. Penyakit *mental block* dapat dicegah dengan optimisme, positif, antusias dan terbuka, yang semuanya mencakup aspek pemikiran (*think*), perasaan (*feel*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*doing*). Agar proses penyembuhan dengan pengobatan menjadi lebih efektif, maka diperlukan pemahaman serta harus disertai adanya kemauan, membangun diri, menemukan dan mengakui keadaan yang sebenarnya. Adapun obat penawar penyakit *mental block* adalah berani mengambil tanggung jawab, membuktikan diri, memperjelas sasaran hidup, menaikkan level, menghadapi keadaan, menjalani kehidupan, melangkah pertama, pengetahuan dan ketrampilan, role model, fokus pada solusi, perhatikan kata-kata, pembalikan perspektif respon, *self hypnosis*, simulasi, paksakan, bertahap dan berkesinambungan.

BAB II. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan

yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra-sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota pada 16 propinsi di Indonesia. Rencananya mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan Pendidikan Karakter. Istilah karakter sering kali diidentikkan dengan

berbagai istilah, seperti akhlak, budi pekerti, moral, etika, dan lainnya.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) adalah dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerjasama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi ¹⁰⁰

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu,

¹⁰⁰ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis. 2003, *CEP's Eleven Principles of effective Character Education*. Washinton DC, Character Education Partnership, hal. 45.

masyarakat, dan bangsa selalu di dasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara;

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa; dan *keempat*) tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional

dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁰¹

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁰²

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:¹⁰³

Tabel 1.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang

¹⁰¹ Said Hamid Hasan dkk, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter...., hal. 8.

¹⁰² Said Hamid Hasan dkk, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter...., hal. 8.

¹⁰³ *Ibid*, hal. 9-10.

		patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

		menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang

		lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan

masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras*.

Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya. Perbedaan karakter dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

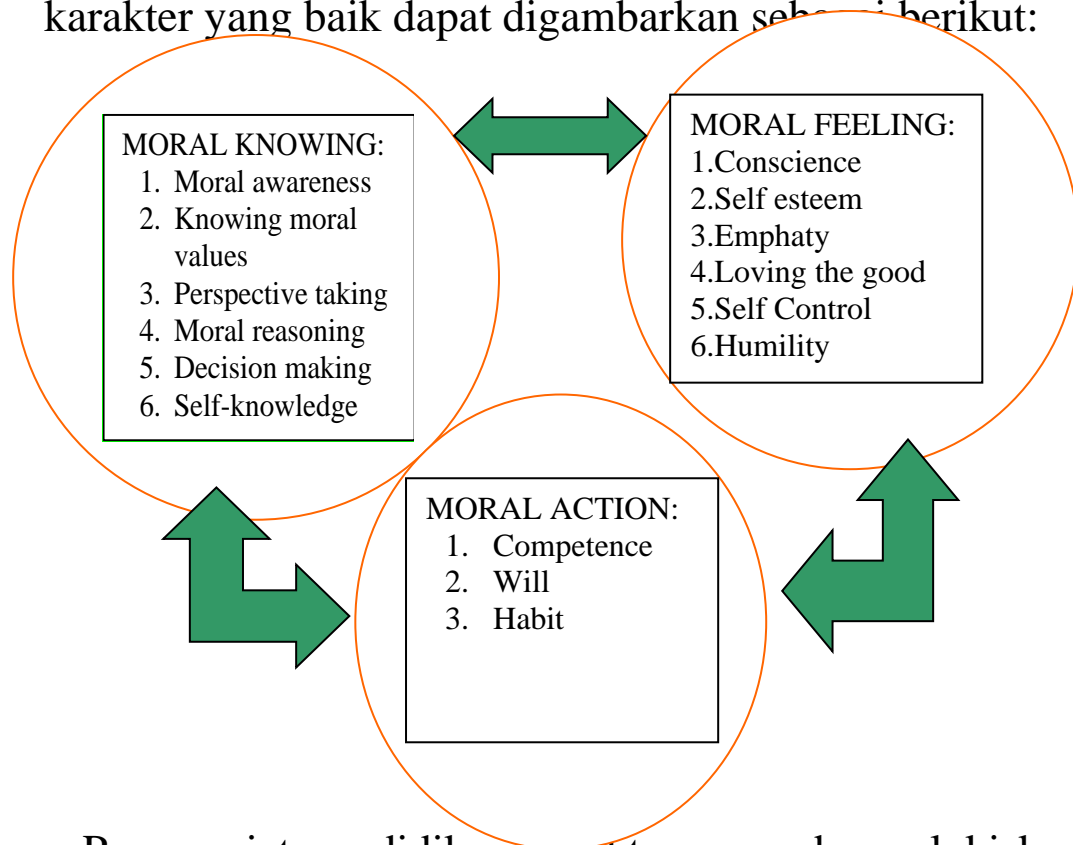
Tabel 2.
Karakteristik Dasar Pendidikan karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A¹⁰⁴
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun; 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>) 2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) 3. Peduli (<i>caring</i>) 4. Jujur (<i>fairness</i>) 5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) 6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>) 7. Ketulusan (<i>honesty</i>) 8. Berani (<i>courage</i>) 9. Tekun (<i>diligence</i>) 10. Integritas	1. Jujur 2. Tanggung jawab 3. Disiplin 4. Visioner 5. Adil 6. Peduli 7. Kerja sama

¹⁰⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....*, hal. 90.

pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan ; 8. Baik dan rendah hati, serta 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan		
--	--	--

Menurut Thomas Lickona,¹⁰⁵ komponen-komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter dalam gambar berikut:

¹⁰⁵ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis. 2003, *CEP's Eleven Principles of effective Character Education*. Washinton DC, Character Education Partnership, hal.29.



Sumber: www.google.com

Dari gambar tersebut dapat dirinci bahwa pendidikan karakter mencakup 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait, yaitu:

- ☐ Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung-jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- ☐ Rasa Hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- ☐ Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan. Bekerja sama dengan orang lain. Memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- ☐ Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- ☐ Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- ☐ Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.

- Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Otten (2000) menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar, dengan menambahkan integritas (*integrity*), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam mentaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan. Dia menyarankan sepuluh materi ini menjadi konten pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah. Hal ini ditempuh sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.¹⁰⁶

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).

¹⁰⁶ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan....", hal. 179.

Menurut Berkowitz, Battistich, dan Bier, materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

- ☐ Perilaku seksual
- ☐ Pengetahuan tentang karakter (*characterknowledge*)
- ☐ Pemahaman tentang moral social
- ☐ Ketrampilan pemecahan masalah
- ☐ Kompetensi emosional
- ☐ Hubungan dengan orang lain (*Relationships*)
- ☐ Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*)
- ☐ Prestasi akademis
- ☐ Kompetensi berkomunikasi
- ☐ Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*)

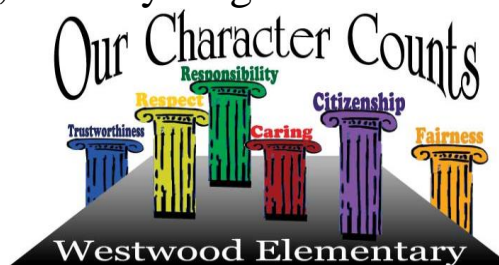
Sementara itu menurut pakar pendidikan, Prof. Suyanto, Ph. D, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang kelihatan sedikit berbeda dengan sembilan pilar yang telah disebutkan di atas. Sembilan pilar karakter itu adalah:

- (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- (2) Kemandirian dan tanggungjawab;
- (3) Kejujuran/amanah,
- (4) Hormat dan santun;
- (5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
- (6) Percaya diri dan pekerja keras;
- (7) Kepemimpinan dan keadilan;
- (8) Baik dan rendah hati, dan;
- (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Rumusan sembilan pilar ini nampaknya mengacu pada rumusan Ratna Megawangi Ratna sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih dimungkinkan berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antarwarga, tawuran antaretnis, dan bahkan tawuran antarmahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya.

Atas dasar ini maka ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya digambarkan sebagai berikut:



Sumber: <http://www.fisd12.net/ww/faculty/mrsgruener.html>

Dalam gambar tersebut, SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu:

(1) *Trustworthiness* (rasa percaya diri)

diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu: cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*), hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*), baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) dan toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Baca Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru.....", hal. 14.

- (2) *Respect* (rasa hormat)
- (3) *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
- (4) *Caring* (rasa kepedulian)
- (5) *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- (6) *Fairness* (rasa keadilan)

Situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda terbukti ikut memberikan nuansa tersendiri atau prioritas yang dimuat dalam Pendidikan karakter. Definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Sebagai contoh, disebutkan bahwa “*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*” (<http://www.ascd.org>). Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- (1) *honesty* (ketulusan, kejujuran)
- (2) *kindness* (rasa sayang)
- (3) *generosity* (kedermawanan)
- (4) *courage* (keberanian)
- (5) *freedom* (kebebasan)
- (6) *equality* (persamaan), dan
- (7) *respect* (hormat)

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, Ph.D, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling berkaitan, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*). Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya. Berkaitan dengan ini, menurut Prof. Suyanto, Ph. D, dengan mengutip pernyataan Dr. Martin Luther King, tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, atau *intelligence plus character*. "*That is the goal of true education*", demikianlah tambahannya. Itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Sementara itu, merujuk pendapat Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah. Di antara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu

karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu hal kunci sukses seseorang, bahkan selevel CEO sekalipun nilai ini dianggap yang paling penting.¹⁰⁸

Nilai kejujuran perlu mendapat prioritas dalam pendidikan karakter dikarenakan kejujuran sekarang ini sudah semakin menipis, padahal tolok ukur dan fondasi kehidupan bagi seseorang, sebuah keluarga, masyarakat dan negara adalah faktor kejujuran. Jika kita melihat formulasi *Stephen Covey* dalam buku *Speed of Trust* tentang Hasil kerja, dia merumuskan bahwa *Result* (R1) adalah *Initiative* (I) dikalikan *Execution* (E) ($R1 = I \times E$), jika komponen ini kemudian ditambah nilai kejujuran maka proses eksekusi atau pelaksanaan semakin cepat dalam hal ini formula menjadi $R1 = I \times E \times T$ (*Trust*). Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolok ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksanannya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik. Untuk itu, marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai

¹⁰⁸ Menurut Darmiyati Zuhdi, peringkat karakter CEO IDEAL mengembangkan beberapa karakter yang menjadi pilihan untuk dibudayakan antara lain *honest, foward looking, competent, inspiring, intelligent, fair-minded, broad minded, supportive, straightfoward, dependable, cooperative, determined, imaginative, ambitious, courageous, caring, mature, loyal, self-controlled, independent*. Lihat Siti Irene Astuti D, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 48.

potensi bagi pengembangan karakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini.¹⁰⁹

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Menurut Milan Rianto, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak. *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mencakup: mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi dan Tuhan sebagai pemberi balasan; hubungan akhlak. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. *Ketiga*, akhlak terhadap alam semesta.¹¹⁰

Pertama, ruang lingkup akhlak terhadap Tuhan terdiri dari: mengenal tuhan, berhubungan kepada Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Akhlak mengenal Tuhan diungkapkan dengan mengenal Tuhan sebagai pencipta, pengasih/penyayang dan pemberi balasan. Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang di contohkan oleh Luqman, merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu di tanamkan secara baik oleh orang tua kepada anak-anaknya. Akhlak kepada Allah merupakan esensi dari pada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian,

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Milan Rianto, "Budi Pekerti dalam PPKn Kini dan Masa Depan", *Makalah* Disampaikan dalam Seminar Sehari PPKn, SD, SLTP, SMU di Gedung Sabha Nugraha Depdiknas Surabaya, Kerjasama Depdiknas Dirjen Dikdasmen dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, (Surabaya, 2001), hal. 4-10.

untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertaqarub) secara harmonis dengan pencipta (Al-Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di alam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Mahakuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hari-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai Pengasih dan Penyayang karena Tuhan Yang Maha Esa secara faktual adalah Maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesarannya, maka Tuhan akan memberikan apa pun yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan “Mintalah kepada-Ku, Niscaya aku akan memberinya”. Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdoa dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan “*Bismillahir-rohmanirrokhim*” agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, dengan mengucapkan “*Alhamdulillahirobbil 'alamin*”.

Manusia perlu mengenal bahwa Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk karena keimanan kita meyakini bahwa ada kehidupan setelah dunia, yang disebut dengan hari akherat, yang disebut juga hari kiamat (*yaum al-qiyamah*), hari perhitungan amal (*yaum al-hisab*), hari akhir (hari akhir (*yaum al-akhir*), hari kebangkitan (*yaum ba'ats*), hari penimbangan amal (*yaum al-wazan*), hari dikumpulkan semua makhluk (*yaum al-jam'i*), hari penuh kesengsaraan (*yaum al-'asir*), dan hari berkumpul dalam alam terbuka (*yaum al-hasyr*).¹¹¹

Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika berbuat buruk atau jahat, Tuhan pasti membalasnya dengan siksa dan dosa. Menurut norma agama, jika kita melanggar perintah Tuhan maka kita akan mendapatkan hukuman dari Tuhan karena kita berdosa. Oleh karena itu, mari kita berbuat baik dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan dan keikhlasan.

Adapun ruang lingkup akhlak kepada Tuhan dalam bentuk berhubungan kepada Tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah.¹¹² Ibadah atau menyembah dapat dipahami secara umum maupun secara khusus. Ibadah secara umum meliputi segala perbuatan yang diizinkan oleh Tuhan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap

¹¹¹ A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasia di Balik Firmannya* (Surabaya, 2009), hal. 53-61.

¹¹² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal. 28.

Tuhan adalah melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini, seperti tolong – menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah.

Untuk ibadah dalam pengertian khusus artinya ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, ibadah yang bersifat khusus itu antara lain: shalat, puasa, zakat dan haji. Semua ibadah khusus itu pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang mengaturnya agar ibadahnya diterima dan mendapat nilai di sisi-Nya. Kita tidak boleh melakukan ibadah khusus semau kita, walaupun merasa modern seperti apapun yang namanya shalat harus seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Melalui ibadah-ibadah akan membangun kedekatan dengan sang pencipta. Dalam ajaran Islam, salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan adalah shalat. Keistimewaan shalat bisa dilihat dari perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra' Mi'raj, tidak melalui malaikat jibriil sebagaimana perintah terhadap ibadah-ibadah yang lain. Shalat menjadi oleh-oleh penting dari Isra' Mi'raj sebab shalat merupakan sarana penting guna mensucikan jiwa dan memelihara ruhani.¹¹³

Shalat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung. Dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pencipta, ada beberapa jalan (*thariq*) yang dapat mengantarkan manusia untuk selalu mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, antara lain; setiap anak hendaknya dikenalkan, diajarkan dan dibiasakan shalat lima waktu.

¹¹³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 61.

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi spiritual dengan Allah. Dengan menjalin taqarub tersebut, setiap orang akan dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam bathinnya, begitu pula perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana di jelaskan dalam kitab suci al-Qur'an yang artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut: 45).¹¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT. menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa membina diri dengan shalat. Baik shalat dalam arti ritual maupun dalam arti sosial. Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa mengadakan hubungan harmonis (bertaqarub) kepada Allah sebagai bukti dari keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Secara sosial, shalat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan yang diperintah-Nya.

Begitu pula, berdasarkan ayat di atas manusia di ajarkan oleh Allah untuk selalu mampu menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik (akhlak karimah), sehingga ia tidak tergelincir dalam kesesatan dan kenistaan, gemar berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan jahat. Berkaitan dengan kewajiban melaksanakan shalat itu, Rasulullah menjelaskan dalam sebuah haditsnya, yang artinya:

"Shalat itu merupakan tiang agama, barangsiapa yang mendirikan maka ia dianggap telah mendirikan agama, dan barangsiapa meninggalkannya maka sungguh dia telah meruntuhkan agama". (HR. Bukhori Muslim)

¹¹⁴ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai...., hal.38-39.

Shalat menurut hadis di atas diilustrasikan sebagai tiang yang merupakan penyangga sebuah bangunan, di mana kedudukannya begitu penting dan menentukan bagi tegaknya dan kokohnya sebuah bangunan.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Dengan mengerjakan shalat secara tertib dan tepat waktu menandakan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang hamba terhadap Tuhannya.¹¹⁵ Dengan menjalankan shalat secara rajin dan khusuk akan menjadikan kepribadian pelakunya selalu ingat kepada Allah sehingga akan terhindar dari perbuatan negatif atau tercela.

Dengan demikian sangat penting bagi kedua orang tua untuk sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Ibadah shalat penting dibiasakan karena di dalamnya selain mengandung aspek ritual dan aspek sosial, juga menjadi bagian dari pembinaan karakter atau moral. Orang tua perlu menerapkan pendekatan dan metode pembinaan shalat secara lunak maupun keras agar memungkinkan anak-anak menjadi mau dan terbiasa mengerjakan shalat.

Sementara itu, termasuk bagian dari akhlak terhadap Tuhan adalah meminta tolong kepada Tuhan setelah terlebih dahulu kita melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Tuhan tidak pernah menurunkan sesuatu kepada manusia secara instan, seperti sang ibu memberi makanan kepada anaknya. Agama dalam hal ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubah dirinya sendiri. Pesan ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha atau berikhtiar untuk memperbaiki keadaan. Setelah usaha/ikhtiar dilakukan maka sebagai bagian akhlak adalah memohon (doa)

¹¹⁵ Moh. Soleh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 143.

pertolongan kepada Tuhan agar berjalan lancar. Berdoa artinya meminta sesuatu kepada Tuhan supaya hajat dan kehendak makhlukNya terakabulkan.

Doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan ini harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai ketundukkan dan penganggungan kepada-Nya.¹¹⁶

Dalam al-Qur'an Tuhan menyatakan: *aku berkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepadaku.*¹¹⁷ Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk melakukan perbuatan baik.

Kedua, ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia mencakup: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap saudara, (3) akhlak terhadap tetangga, dan (4) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Karena itu, anak itu wajib menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Akhlak terhadap orang tua dimanifestasikan melalui aktifitas:

- Mendoakan keduanya,
- Berbhakti kepada keduanya

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. 2), hal. 177.

¹¹⁷ Lihat Q.S al- Baqarah (2): 186.

- Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dlarang mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama,
- Menghormati dengan berkata halus dan sopan,
- Memberikan penghidupan, pakaian, serta pengobatan jika sakit
- Menyayangnya sebagaimana mereka menyangi kita pada waktu kecil

Begitu pula, seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak terhadap saudara ini dimanifestasikan melalui:

- Bersikap adil terhadap saudara
- Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri
- Menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya
- Menepati janji
- Membantu keperluannya
- Menjaga kehormatan dan nama baiknya
- Menjaga hubungan silaturahmi
- Menghilangkan buruk sangka,
- Menutup aib saudara
- Menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap tetangga mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibandingkan sanak saudara yang jauh tempat tinggalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga yang pertama-tama menolong bila kita dalam keadaan kesulitan, mengawasi rumah kita ketika kita berpergian atau keluar rumah, dan membantu pada setiap waktu.

Al-Isfahani mendefinisikan tetangga dengan: orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh.¹¹⁸ Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh rumah. Yang jelas, apa yang dipraktekkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW sudah mencerminkan semangat dalam bertetangga. Untuk itu, kita perlu menjaga akhlak kepada para tetangga karena umumnya mereka selalu mengetahui keadaan kita lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-famili yang tempat tinggalnya jauh.¹¹⁹ Akhlak dalam bertetangga ini dimanifestasikan dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

- Memuliakan dan menghormati tetangga
- Menolongnya jika memohon pertolongan
- Menengoknya jika sakit
- Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan
- Memberi nasihat jika meminta nasehat
- Saling menanyai kabarnya
- Mengucapkan salam jika bertemu
- Menghargai hak-hak miliknya
- Saling memberi walaupun sedikit
- Mengawasi rumahnya jika mereka sedang keluar rumah
- Memaafkan jika mereka bersalah
- Memperluas atau memberi jalan masuk ke rumahnya

120

Begitu pula, seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan

¹¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 159.

¹¹⁹ Perintah untuk berbaik dengan tetangga ini bisa dicermati dalam Q.S an-Nisa' (4): 36.

¹²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak....*, hal. 221.

tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Lingkungan jauh dan luas adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu. Akhlak yang berlaku dalam pergaulan di lingkungan masyarakat ini antara lain:

- Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci kepada mereka
- Menjaga lisan dan perbuatan
- Menghormati dan tengga rasa kepada mereka
- Saling memberi pertolongan jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan
- Dalam bergaul harus menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Saling mengucapkan salam bila bertemu
- Menyesuaikan diri jika di majelis pertemuan
- Minta izin jika mau masuk rumah orang atau tempat-tempat lain
- Berkelakar dengan sopan
- Menjenguk orang sakit
- Bertakziah dan menyelenggarakan upacara pemakaman

Manusia selain dituntut memiliki akhlak kepada Tuhan dan akhlak terhadap sesama manusia, juga dituntut memiliki akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan

alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam serta sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Tuhan mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia ditugaskan Tuhan menjadi *khalifah* (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, akibat anugrah Allah.¹²¹

Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam sekitar karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- Manusia hidup dan mati berada di alam (bumi)
- Alam merupakan salah hal pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an
- Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian baik secara umum maupun khusus
- Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur
- Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut:

- Melarang penebangan pohon secara liar
- Melarang perburuan binatang-binatang secara liar
- Melakukan reboisasi (penghijauan)

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18), hal. 295.

- Membuat cagar alam dan suaka margasatwa
- Mengendalikan erosi
- Menerapkan tata guna lahan yang lebih sesuai
- Memberikan pengertian yang lebih baik perlunya menjaga lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
- Memberikan sanksi-sanksi tertentu kepada pelanggar-pelanggar¹²²

Tiga dimensi akhlak yang sudah dipaparkan di muka hendaknya menjadi materi yang mengisi pendidikan karakter. Atas pemikiran ini, pendidikan karakter perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (*akhlakul karimah*). Meminjam pendapat Hamka, akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak terpuji berisi sikap taat: baik taat secara lahiriah (taat lahir) maupun taat secara batiniah (taat batin).

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a. Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah*).
- b. Amar makruf dan nahi munkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (QS. Ali Imran: 104)

¹²² *Ibid*, hal. 232.

- c. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah, dan sedikit sekah dari hamba-bamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba': 13)

Sebagian ulama membedakan antara syukur dengan pujian, ada yang menyebutkan bahwa pujian lebih umum dari pada syukur. Menurut Ar-Raghib al-Isfahani dalam Kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata syukur mengandung arti “gambaran dalam bentuk tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Kata Syukur menurut Raghib berarti “membuka”, sehingga lawan dari kata *kafara* yang berarti menutup, (salah satu artinya: melupakan nikmat dan menutup-nutupinya).¹²³ Menurut As-Shabuni dan Al-Qurtubi, syukur dilakukan apabila mendapatkan kebaikan dari yang lain. Berbeda dengan pujian yang dilakukan untuk mengagungkan “sesuatu” karena kebaikannya atau karena kelengkapan sifat yang dimilikinya.¹²⁴

Secara lengkap syukur berarti :

الشكر هو الحمد العرفى وعرفا صرف العبد جميع ما أنعم الله به عليه فيما خلق لا جلّه

Artinya: ”Syukur adalah sama dengan pujian dalam arti istilah. Sedangkan secara kebiasaan berarti seluruh aktivitas hamba dalam rangka menggunakan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya”.¹²⁵

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, yang artinya menggunakan nikmat pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh oleh pemberinya, serta

¹²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan, 1999, Cet. 9), hal. 216.

¹²⁴ A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas*, ..., hal 29.

¹²⁵ A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas*,...*Ibid*, hal. 29.

menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Syukur mencakup tiga sisi. *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹²⁶

Syukur berarti memfungsikan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya. Misalnya, mata digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Atau alat-alat tubuh yang lain digunakan untuk memenuhi hal-hal yang bermanfaat dan dianjurkan oleh Allah. Semua digunakan untuk hal-hal yang baik. Oleh karenanya, orang yang mampu memanfaatkan kenikmatan Allah dengan baik dalam waktu yang berbeda, maka orang itu disebut dengan *syakir* (orang yang bersyukur). Apabila dimanfaatkan dalam satu waktu, maka orang itu disebut dengan (orang yang benar-benar bersyukur). Ada sekian nikmat yang mengharuskan manusia bersyukur yaitu: kehidupan dan kematian, hidayah Allah, pengampunan-Nya, panca indera dan akal, rezeki, kemerdekaan serta sarana-prasarana yang lain.

Dalam keterkaitan ini, maka orang yang bertugas memikul mayat dapat dijadikan contoh sebagai bagian dari salah satu bentuk syukur. Otak pemikul mayat, tentu saja terus berfikir tentang kebesaran Allah dan selalu mengingat Allah. Mata melihat dan mengambil Ibrah dari si mayat dan melihat ke depan, agar kakinya tidak tersandung. Sementara lisan terus menerus berzikir telinganya mendengarkan asma-asma Allah. Sementara tangan orang tersebut, memegang keranda mayat. Kemudian, kakinya secara perlahan melangkah menuju

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 217.

kelubang penguburan untuk mengantarkan si mayat ke persembayangnya yang terakhir. Alhasil, seluruh tubuh orang yang memikul mayat tersebut dalam waktu yang bersamaan, sama-sama dipungsikan untuk kebaikan demi mengharap ridha Allah itulah salah satu wujud syukur yang sebenarnya.

Oleh karena itu, syukur merupakan bagian dari pujian. Orang yang memuji tuhan berarti telah bersyukur. Sementara orang yang telah bersyukur belum tentu memuji. Dalam setiap shalat selalu diucapkan :

ربنا لك الحمد ملء السوات وملء الارض وملء ما شئت من شئ بعد

Artinya : “Wahai Tuhan kami bagimu segala puji sepenuh langit dan bumi, sepenuh barang yang kau kehendaki sesudah itu”.

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- a. Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan
- b. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- c. Qanaah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, qana'ah meliputi:
 - (1) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
 - (2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
 - (3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
 - (4) Bertawakal kepada Tuhan.

(5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹²⁷

Selain itu, masih banyak terdapat sifat-sifat mahmudah lainnya. Bahkan A. Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan 33 bagian sifat-sifat mahmudah lainnya.¹²⁸

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (*bertaqarrub*) melalui perjalanan ruhani (*salik*) akan dapat dilakukan.

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan (sterilisasi) akhlak tercela. Mengacu pada kategori al-Ghazali, ada dua jenis akhlak yang perlu mendapatkan perhatian ketika seorang pendidik mendesain isi pendidikan karakter. *Pertama*: akhlak yang baik (*mahmudah*). *Kedua*, akhlak yang buruk (*madzmumah*). Akhlak *mahmudah* ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak *mahmudah* ialah segala macam sikap dan tingkah laku tercela. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah*. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.

Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah ahlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik adalah mata rantai iman sebagai contoh malu berbuat jahat

¹²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hal. 180.

¹²⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 159.

adalah salah satu akhlak yang baik.¹²⁹ Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerakan jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pandangan plato. Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang yang dapat melihat kepada tuhanNya secara terus menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang mendekati akhlak sempurna disini dilihat adanya titik persamaan pandangan al-Ghazali dengan Plato tentang Taqarrub atau mendekat kepada Tuhan.

Secara lebih rinci al-Ghazali dalam *Ihya' ulumuddin* membagi akhlak menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyat*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut *hal* atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.

Adapun sifat-sifat *mahmudah* itu adalah :

- a. *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya);
- b. *As-sidqu* (benar, jujur)
- c. *Al-'adl* (adil);

¹²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 40.

- d. *Al-‘afwu* (pemaaf);
- e. *Al-alifah* (disenangi);
- f. *Al-wafa’* (menepati janji);
- g. *Al-haya’* (malu)
- h. *Ar-rifqu* (lemah lembut)
- i. *Anisatun* (bermuka manis)¹³⁰

Adapun sifat-sifat *madzmumah* adalah sebagai berikut :

- a. *Ananiah* (egoistis)
- b. *Al-baghyu* (melacur)
- c. *Al-Buhtan* (dusta)
- d. *Al-Khianah* (khianat)
- e. *Az-zulmu* (aniaya)
- f. *Al-ghibah* (mengumpat)
- g. *Al-hasad* (dengki)
- h. *Al-kufrun* (mengingkari Nikmat)
- i. *Ar-riya’* (ingin di puji)
- j. *An-namimah* (adu Domba)

Selain dari akhlak mahmudah dan madzmumah di atas masih banyak lagi lainnya, misalnya: *as-sakha* (dermawan), *tasamuh* (toleransi), *at-takaful al-ijtima’i* (solidaritas social), *al-ukhuwah* (persaudaraan), *as-sabru* (sabar), *as-saja’ah* (pemberani), *al- qanaah*, *at-tawakkal* dan lain-lain.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Mencari hikmah. Hukmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap Berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak yang baik biasanya

¹³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 25-26.

pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan sahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, yang cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d. Berlaku Adil. Adil ditandai dengan sikap seseorang yang dapat dan membagi haknya sesuai dengan fitrahnya atau mampu menahan kemarahannya dan nafsu sahwatnya untuk mendapatkan hikmah dari peristiwa yang terjadi. Adil dapat pula dimaknai sebagai tindakan berdasarkan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.

Orang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki akhlak yang baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik atau jahatnya.¹³¹

¹³¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 41.

Akhlak terpuji termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang terdiri dari:

(1) Bersifat sabar

Para ahli mendefinisikan sabar dengan redaksi yang agak beragam. Sebagian ahli mendefinisikan sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan himpitan. Ada yang mendefinisikan sabar dengan sikap menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela.¹³² Ada juga yang memaknai sabar dengan bergelut dengan kesengsaran tanpa keluhan. Sabar berarti juga menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi. Imam Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu.

Menurut Isfahani, sabar memiliki padanan nama yang beraneka ragam, tergantung pada konteksnya. Bila tabah menghadapi musibah dinamakan sabar, lawan katanya *al-jaz'u* (keluh kesah). Bila tabah dalam menghadapi syahwat perut maka dinamakan *'iffah* (kehormatan atau martabat diri). Bila menahan diri dalam kekayaan disebut mengendalikan diri dan menahan nafsu, lawan katanya adalah *bathrun* (lupa daratan). Bila tabah dalam peperangan dinamakan *syaja'ah* (keberanian), lawan katanya *al-Jubnu* (pengecut atau penakut). Bila dalam konteks melegakan dinamakan lapang dada (*rahbu sodri*), lawan katanya sempit hati (*al-dojru*). Bila menahan marah disebut *hilm*, lawan katanya adalah menggerutu. Bila berkaitan dengan pembagian rezeki disebut dengan *qanaah* (puas dan rela), lawan katanya rakus. Terakhir, bila dalam konteks menahan pembicaraan maka dinamakan

¹³² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hal. 65.

menyembunyikan (*kitman*), lawan katanya adalah bingung atau gelisah, sehingga pembicaraannya tidak karuan (*al-muzillu*).¹³³

Berangkat dari definisi-definisi sabar di muka bisa ditarik titik temunya bahwa sabar adalah konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta dalam menerima segala cobaan.

Kesabaran dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, seperti kewajiban menjalankan Shalat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa, haji bilamana mampu, dan lain-lain. Bagi orang yang sabar, betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit, atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapatkan taufik dan hidayah Allah.
- b. Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan yang menimpa manusia bisa bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala oleh Allah.
- c. Sabar menahan penganiayaan dari orang lain. Kehidupan seseorang tidak bisa luput dari kezhaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Akan tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan

¹³³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial....*, hal. 37.

kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah.

- d. Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan, yang akhirnya berputus asa. Akibatnya, ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Adalagi yang kemudian terjun menjadi pengemis, pekerjaannya tiap hari hanya minta-minta. Orang seperti itu tidak memiliki sifat sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukurinya, maka hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah.¹³⁴

Menurut Imam al-Ghazali, sabar dilihat dari sifatnya ada dua jenis, yakni sabar yang bersifat jasmani dan sabar yang bersifat ruhaniah. Sabar yang pertama, menyangkut ketahanan fisik dalam menjalani kesukaran dan penderitaan badani, sedangkan sabar yang kedua adalah kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengendalikan dan menguasai hawa nafsu. Sabar tipe inilah yang paling sempurna, tetapi sekaligus yang paling berat.¹³⁵

Kebalikan dari sifat sabar adalah sifat putus asa, yakni ketidakmampuan atau ketidak-sanggupan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidak-tabahan dalam menjalankan suatu kewajiban. Putus asa menjadi ciri dari kelemahan mental. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa sikap putus asa hanya pantas bagi kaum kafir.

Kesabaran tidak dipaksakan begitu saja dalam

¹³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 41.

¹³⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 91.

pribadi seseorang, melainkan terbangun melalui sebuah proses pendidikan dan latihan. Setidak-tidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya sikap sabar, yaitu:

- (1) *Syaja'ah* atau keberanian, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani.
 - (2) *Al-quwwah* atau kekuatan, yaitu seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan. Dari orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.
 - (3) Adanya kesadaran dalam mengerjakan sesuatu. Jika seseorang tahu dan sadar apa yang dilakukan, maka ia akan dapat manfaatnya.
- (2) Bersifat Benar (*Istiqamah*)
- Istiqamah* secara bahasa artinya: tegak dan lurus. Ar-Raghib dalam *al-Mufradat* menyatakan bahwa orang disebut *istiqamah* bila tetap berada di atas jalan yang lurus.¹³⁶ Abu Bakar ash-Shidiq ketika ditanya tentang arti *istiqamah* menjawab: hendaknya kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Umar Bin al-Khattab ketika ditanya tentang arti *istiqamah* menjawab: hendaknya kita bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang. Usman Bin Affan ketika ditanya arti *istiqamah* menjawab: arti *istiqamah* adalah ikhlas. Ali bin Abi Thalib ketika ditanya arti *istiqamah* menjawab: arti *istiqamah* adalah melaksanakan kewajiban.

Sebagian ahli menyebutkan bahwa: *istiqamah* ada

¹³⁶Ahmad bin Yusuf ad-Duraiwisy, *al-Istiqamah, Arkanuha wal-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiqaha*, Terjemah Abu Umar Basyir, *Istiqamah* (Jakarta: Darul Falaq, 2001), hal. 24.

tiga macam: *istiqamah* dengan lisan, *istiqamah* dengan hati dan *istiqamah* dengan jiwa. *Istiqamah* dengan lisan adalah bertahan terus mengucapkan kalimat *syahadat*. *Istiqamah* dengan hati artinya terus melakukan niat yang jujur. Sementara *istiqamah* dengan jiwa yaitu terus menerus melakukan ibadah dan ketaatan.

Di dalam sehari-hari pentingnya berpijak kepada kebenaran tergambar melalui ungkapan "berani karena benar takut karena salah". Betapa akhlakul karimah menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.

Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah merajalelanya dusta dan kecurangan maka akibatnya dapat mengacaukan sistem social masyarakat tempat tinggalnya.

(3) Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. Khianat ialah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul karimah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan social umat islam, maka kehancuranlah yang akan terjadi bagi umat itu.

(4) Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil

berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan member hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Sebagai dari kebalikan dari sifat adil adalah sikap dzalim. Dzalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

(5) Bersifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan pada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang pada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak pada orangtuanya.

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, baik kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang pada hewan-hewan sekalipun. Jika diperinci, maka ruang lingkup *ar-rahman* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan yaitu :

- (1) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga.
- (2) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung

(3) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa

(4) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

Manakala sifat ar-rahman ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap akhlakul mahmudah lainnya, antara lain sebagai berikut :

(1) Pemurah, ialah sifat yang suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya

(2) Tolong menolong, ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril

(3) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat *dhaif* atau lemah yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan¹³⁷

(6) Bersifat Hemat (*al-iqtishad*)

Hemat (*al-iqtishad*) ialaha menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Adapun macam-macam penghematan antara lain sebagai berikut.

a. Berhemat harta benda. Berhemat terhadap harta benda dapat dilakukan dengan cara :

1) Membelanjakan sesuatu harta dengan mendahulukan apa-apa yang paling perlu.

2) Tidak boleh membelanjakan sesuatu yang akibatnya merugikan diri pribadi dan tidak memberikan manfaat apa-apa.

3) Tidak boleh memelihara sesuatu yang hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi merugikan kepentingan orang banyak.

4) Perlu diperhitungkan dengan teliti antara pemasukkan dengan pengeluaran.

b. Penghematan tenaga. Dalam diri manusia terdapat

¹³⁷ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal.

tenaga (energi) yang betapapun kuatnya pasti terbatas adanya. Oleh karena itu hendaklah tenaga dimanfaatkan secara wajar menurut kodrat kesanggupan dan jangan mengangkat beban yang berlebihan.

- c. Penghematan waktu. Penghematan waktu yang tersedia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan produktif, efektif, dan efisien itulah yang dimaksud sebagai penghemat waktu.

(7) Bersifat Berani (*asy-syaja'ah*)

Sifat berani termasuk dalam fadhilah akhlakul karimah. Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani¹³⁸

Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah” (HR. Ahmad)

Lawan sifat *syaja'ah* (berani) ialah *al-jubnu* (pengecut). Sifat pengecut termasuk sifat *akhlaqul madzmumah*. Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai sesuatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang hina dan membawa manusia kepada kemunduran.

(8) Bersifat Kuat (*al-Quwwah*)

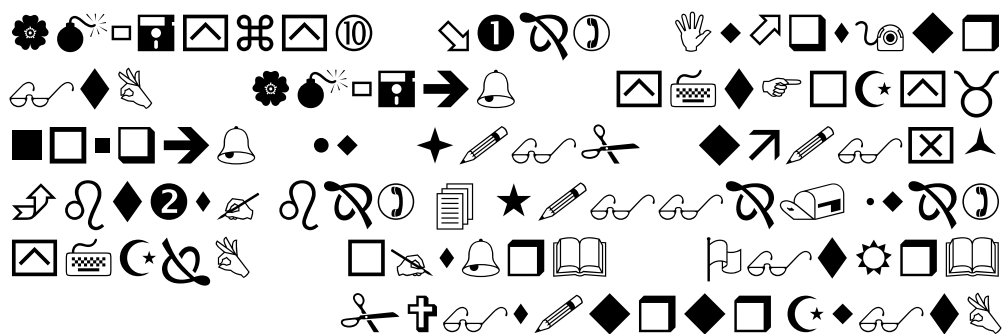
Al-quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat

¹³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 45.

dibagi menjadi tiga bagian :

- (a) Kuat Fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh,
- (b) Kuat jiwa, bersemangat, inovatif dan inisiatif,
- (c) Kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dan dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah.



Artinya :

Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua Ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). sekiranya kamu anggap Aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan (Q.S al-Kahfi: 39).

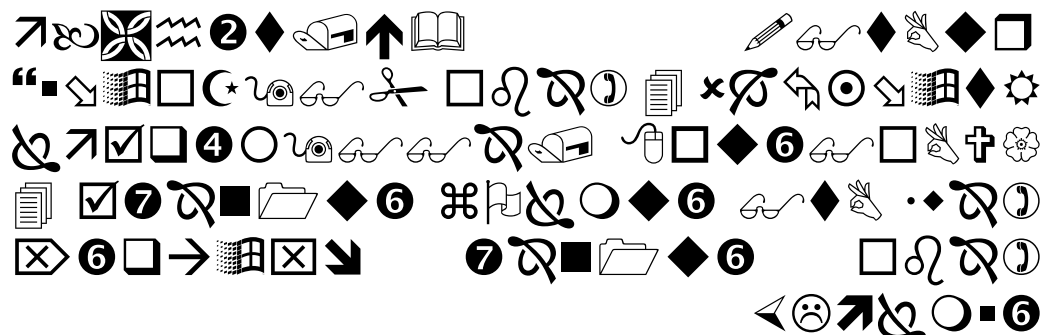
(9) Bersifat Malu (*al-haya'*)

Sebagai rangkaian dari sifat *al-haya'* (malu) ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

(10) Menjaga Kesucian Diri (*Al- 'Ifafah*)

Al- 'Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status Khairunnas. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

Sebagian kebalikan dari sifat tersebut ialah sikap mempertaruhkan panggilan hawa nafsu. Allah berfirman :



Artinya: "Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang" (Q.S. Yusuf: 53).

(11) Menepati Janji

Janji ialah suatu ketetapan yang di buat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Walaupun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan.¹³⁹

¹³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 46.

Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

Pendidikan karakter di Indonesia perlu membangun citra diri manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter manusia Indonesia ini setidaknya meliputi: (1) religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.¹⁴⁰

B. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius – seorang filsuf terkenal Cina – menyatakan bahwa manusia

¹⁴⁰*Ibid*, hal. 115.

pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan – baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas – sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.¹⁴¹

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor nurture) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan ? Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori Psychosocial Development – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia

¹⁴¹ Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...", hal. 2

berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (*social arrangements*). Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous*.¹⁴²

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi 4 tahapan. *Pertama*, pada usia dini, kita sebut sebagai tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja, kita disebut sebagai tahap pengembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa, kita disebut sebagai tahap pematangan. *Keempat*, pada usia tua, kita disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang

¹⁴² Alwisol, *Psikologi*...hal. 154-155

harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.¹⁴³ *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi, 2003), normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat

¹⁴³ Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...", hal. 4.

mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan Lewis ¹⁴⁴, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

(1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

(1) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

(2) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter

(3) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

(4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

(5) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun kak mereka dan membantu mereka sukses.

(6) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.

(7) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan kak dan setia pada nilai dasar yang sama

(8) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan kak

¹⁴⁴ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis. 2003, *CEP's Eleven Principles of effective Character Education*. Washinton DC, Character Education Partnership

- (9) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- (10) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- (1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
- (2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- (3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*
- (4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia
- (5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

- (6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- (7) Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- (8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
- (9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, menganali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
- (10) Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- (11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- (12) Tak ada anak yang terabaikan. Tulus ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan 'semua' siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan

mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- (1) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- (2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- (3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan **nilai-nilai etika inti** seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.¹⁴⁵

Meminjam bahasa metafora Muhammad Nuh, pendidikan seperti seorang ibu hamil yang akan melahirkan generasi baru. Dalam kondisi yang normal, kelahiran sang bayi bukan saja membahagiakan tapi sangat dinantikan. Namun bila kondisi sang ibu kesehatan fisiknya

¹⁴⁵ Khoiruddin Bashori, " Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa" dalam [mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com), diakses pada 3 Agustus 2010, <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>

mengkhawatirkan, psikisnya labil dan tertekan (karena kurangnya perhatian) dan asupan gizi tidak mencukupi, tentu bukan saja merisaukan terhadap keberadaan sang ibu, tapi juga sangat risau akan kesehatan dan kualitas sang bayi yang akan dilahirkan. Bisa jadi akan lahir generasi yang idiot.¹⁴⁶

Dalam konteks inilah, pentingnya membangun sistem pendidikan yang kuat, untuk menghindari agar generasi yang dilahirkan oleh dunia pendidikan tidak mengidap sindrome “*socio idiot*”, yaitu generasi yang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri, yang tidak memiliki kepekaan-ketajaman sosial, dan asyik sendiri dengan dunianya. Atas dasar itulah maka sesungguhnya hubungan antara kualitas SDM dengan kualitas pendidikan sangat jelas sekali.

Menurut Muhammad Nuh, proses pendidikan memiliki dua ciri utama yaitu *irreversible* dan *futuris-anticipative*. Proses *irreversible* (tidak dapat diulang). Artinya, segala karakter, kemampuan yang dibangun selama proses termasuk kesalahan-kesalahan (*defects*) akan melekat dalam produk yang dihasilkan dan tidak dapat ditarik kembali. Berbeda dengan proses *reversible*, seperti pembuatan produk yang tangible di sebuah industri mobil misalnya. Kecacatan (*defect*) bagian tertentu dari mobil yang telah dihasilkan, masih dimungkinkan dilakukan penarikan produk mobil itu dari peredarannya di pasar. Tapi kecacatan produk pendidikan (lulusannya), tidak mungkin ditarik kembali ke ruang kelas untuk dilakukan ‘pembetulan’. Ciri kedua, *futuris-anticipative*. Artinya, apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan pada dasarnya menyangkut masa depan. Masa depan dirinya, keluarga dan bangsanya. Disinilah pentingnya membangun karakter

¹⁴⁶ Baca “Profil Muhammad Nuh Sang Imam Pendidikan Indonesia”, dalam *Majalah Kampus online*, (Jakarta: Kemendiknas RI, Nomor 5/Vol. 1/Juni 2010), diakses pada 6 Desember 2010, hal. 8.

optimistis, memahami hakikat persoalan dan visioner sehingga mampu menjawab tantangan zaman.¹⁴⁷

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Atas dasar ini, fungsi dan peran sekolah menjadi strategi dalam membangun karakter agar peserta didik memiliki pemahaman, penghayatan, komitmen dan loyalitas terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri

¹⁴⁷ *Ibid.*

melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Berpijak pada pendapat Djahiri (2002), pendidikan nilai atau dalam konteks ini pendidikan karakter harus dilakukan secara utuh menyeluruh. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirschenbaum (1992: 8) menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara komprehensif, di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Hal ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini seyogyanya dilakukan dengan baik

dengan menekankan penggalangan dukungan program, selain dukungan finansial. Agenda pertemuan antara sekolah dengan orang tua perlu dijadwalkan dan dilaksanakan secara rutin melalui forum pertemuan, rapat Komite Sekolah, pengajian, halal bi halal atau silaturahmi, peringatan hari-hari besar agama dan lain-lain yang di dalamnya juga dicarikan persamaan pemahaman dan sipa antara sekolah dan orang tua dalam proses memperkuat pendidikan karakter secara bersama-sama.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, layanan masyarakat (*community service*), maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.

Dalam perspekti ilmu akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau

akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda-beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:¹⁴⁸

- (1) Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- (2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam al-qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.
- (3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- (4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
- (5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka. bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Sedangkan peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui:¹⁴⁹

- (1) *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang

¹⁴⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak.....*, hal. 161.

¹⁴⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak....*hal.162.

ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.

- (2) *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada seperti, melakukan shalat sunah yang lebih banyak jika dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
- (3) *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
- (4) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah Swt. (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

Secara lebih rinci, proses untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh pengetahuan (*ma'rifatullah*) kepada Tuhan. Menurut Asifin, tujuh tahapan itu meliputi: sebagai berikut: (1) *Muatabah*, *muroqobah*, *mujahadah*, *musyahadah*, *mukasyafah*, *mahabbah* dan *ma'rifah*.¹⁵⁰

(1) *Muatabah*

Muatabah berakar dari kata “*taba*” yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata “*inabah*” atau “*muatabah*”. Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan.

Secara lughawi, kata ini bisa dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya'ul*

¹⁵⁰ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hal. 1.

ulumuddin dan kitabnya *Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut; taubat atau *muatabah* adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, atau taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dengan demikian, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan-larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintah-Nya. Berhenti berbuat maksiat dan patuh serta mencintai Allah. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridhoi dan disenangi-Nya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Taubat menimbulkan perasaan duka cinta yang terhujam dalam lubuk hati, mengganggu tidurnya, menumbuhkan rasa penyesalan yang mendalam dan membangkitkan semangat yang bulat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukannya dan bertekad memulai kehidupan yang lebih baik. Taubat dalam pengertian demikian artinya taubat *nasuhah*, maksudnya adalah taubat yang sesungguhnya, yang bukan hanya terucap di lisan disertai dengan pengucapan lafadz *istighfar* sebagai tanda penyesalan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah suatu upaya untuk mejauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan untuk kedua kalinya.

Al-Ghazali menetapkan ada beberapa perkara yang menjadi rukun taubat yaitu *pengetahuan, sesal, niat* dan *meninggalkannya*. Kemudian, menurut kalangan ahli tasawuf, taubat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: *pertama*, taubat yang dilakukan secara umum, yang dilakukan bila seseorang telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Taubat ini barangkali bisa

disebut dengan *taubatul 'am* (taubat secara umum). Taubat pada tingkatan ini mempunyai pengertian secara umum, yaitu lari dari maksiat kepada taat semata-mata karena takut akan murka dan siksaan-Nya. Taubat ini adalah taubat orang-orang yang beriman (QS. An-Nur: 31).

Kedua, inabah, yaitu kembali dari yang baik menuju yang lebih baik demi memohon keridhaan Allah. Taubat pada tingkatan yang kedua ini akan senantiasa menimbulkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu ibadah seseorang pada tingkat yang akhir yaitu kesempurnaan. Taubat pada tingkatan ini didasari oleh perasaan bahwa ibadah selama ini dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan masih kurang, dan kekurangan ini dianggap sebagai satu kesalahan yang melandasi upaya pertaubatan. Taubat ini juga menjadi sifat para sufi yang mengajak dari hal satu menuju pada hal yang lain (QS. Qaf: 32-33).

Ketiga, taubatar rasul, yaitu pertaubatan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Taubat pada tingkatan ini tidak dimaksudkan untuk mengharap pahala apalagi karena takut akan siksa. Bukankah Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia ma'sum, yang dijaga dari dosa.¹⁵¹

(2) *Muroqobah*

Secara harfiyah *muroqobah* bias diartikan “awas-mengawasi”. Al Qusyairi dalam *Arrisalah al Qusyairiyyah* mengartikan *muroqobah* adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Azis ad Darainy, *muroqobah* adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat.

¹⁵¹ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 63.

Kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *muroqobah* ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa (*hal*) seseorang.

Kenyataannya bahwa betapa banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuh hati akan pengawasan Allah terhadap segala ucapan dan tindakannya. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan manusia sering kali terhadap pengawasan Allah. *Pertama*, karena banyaknya kesibukan dalam mengurus urusan-urusan duniawiah yang tidak sedikitpun urusan tersebut memiliki orientasinya kepada Allah. Semakin banyak kesibukan untuk mengurus persoalan-persoalan yang bersifat duniawi, maka sedikit banyak akan menyita dan mengurangi waktu untuk mengingat Allah. *Kedua*, banyaknya dosa yang telah terbiasa dilakukan. Ketika seseorang telah melupakan Allah, artinya ia lupa bahwa Allah selalu mengawasinya. Hal ini mengakibatkan tindakannya tidak lagi terkontrol, dan cenderung berdasarkan kesenangan hatinya sendiri.

Menurut Abdul Aziz ad-Darani dalam kitab *Thaharatul Qulub*, *muroqobah* menghasilkan sikap-sikap positif sebagai berikut:

(1) *Haya'* (sifat malu)

Sifat malu adalah suatu tindakan batin. Ia bersemayam dalam qalbu dan akan memancarkan cahaya indah dalam setiap gerak langkah. Malu adalah sejenis perasaan, yang karenanya secara hakiki tidak bisa dibuat dusta. Hakekat malu bukan pada tindakan. Tingkah laku sesungguhnya hanya merupakan ekspresi dari malu itu sendiri. Oleh karena itu malu adalah sejenis perasaan, maka malu

adalah sifat yang dalam istilah yang lain dapat juga disebut dengan akhlak.

Secara umum, ada tiga macam malu dalam pandangan Islam. *Pertama*, malu terhadap manusia. Sifat malu pada tahap ini akan menjadikan buah tindakan seseorang selalu mengarah pada tingkah-tingkah yang sesuai dengan ukuran etika, moral dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sifat malu terhadap manusia ini akan menjadikan pemiliknya selalu bertindak dalam patokan pantas atau tidak tindakan tersebut dilakukan.

Kedua, sifat malu terhadap diri sendiri. Malu pada diri sendiri adalah merupakan tingkatan malu yang lebih tinggi daripada malu kepada orang lain. Malu pada diri sendiri adalah sesuatu perasaan malu yang bukan kepada orang lain melainkan dia merasa malu sendiri pada dirinya ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang menurutnya itu kurang pantas dan tak seharusnya dilakukan.

Ketiga, sifat malu kepada Allah. Inilah tingkat malu yang paling tinggi, yang telah dijadikan sebagai tolak ukur dalam dunia sufi. Malu kepada Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang tidak hanya sekedar malu pada orang lain dan malu pada diri sendiri, tetapi jauh lebih dari itu, dia telah menanamkan perasaan malunya pada Dzat yang Agung. Tidak alasan sama sekali sesungguhnya untuk tidak malu kepada Allah.¹⁵²

(2) *Haibah* (hormat)

Buah dari *muqorobah* selanjutnya adalah tumbuhnya perasaan hormat kepada Allah. Hormat di sini adalah suatu perasaan seseorang yang

¹⁵² Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...Ibid.*

mengagungkan Allah atas dasar hormat, dan tidak berani kepada Allah karena takut. Pengertian ini memberikan kejelasan bahwa dalam rasa hormat sesungguhnya menumbuhkan perasaan takut. Tetapi perasaan takut dalam hormat adalah perasaan takut yang atas dasar segan, bukan takut yang karena memang tidak berani karena tidak punya kekuatan untuk melawan. Hormat yang di dalamnya ada takut karena segan menutup kemungkinan untuk melawan.

Bila dikaji dari segi psikologis, rasa hormat akan melahirkan perasaan patuh. Sebagaimana seseorang anak yang punya rasa hormat kepada orang tuanya, pastilah seorang anak tersebut akan mematuhi orang tuanya. Dengan demikian, seyogyanya bahkan wajib manusia itu menaruh hormat kepada Dzat yang lebih mengetahui segala-galanya.

(3) *Ta'zim* (memuliakan)

Selain mempunyai arti memuliakan, *ta'zim* juga mempunyai arti mengagungkan atau membesarkan. Buah tindakan dari *muroqabah* setelah tumbuh rasa malu dan hormat kepada Allah adalah tertanamnya rasa memuliakan Allah. Memuliakan Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya. Perasaan ini pada giliran yang lain akan menumbuhkembangkan perasaan bahwa semua selain Allah adalah kecil.

(3) *Mujahadah*

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata *jahada* atau *ijtihada*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. *Mujahadah* bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa

dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan. Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang tersebut tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan.

Dalam definisi kajian tasawuf, mujahadah adalah pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al-Ghazali mengatakan bahwa *mujahadah* adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam mujahadah. *Pertama*, sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya makanan, cepat lambatnya makanan dan menentukan jenis makanan. *Kedua*, meninggalkan dan mem-fana-kan ikhtiyar dengan menyerahkan pada ikhtiyar kepada seorang yang terjaga agar memilihkan apa yang terbaik untuk dijalani. *Ketiga*, melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, berzikir dan lain sebagainya.¹⁵³

(4) *Musyahadah*

Musyahadah dapat diperoleh setelah seseorang tersebut bermujahadah secara sungguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, *musyahadah* diawali dengan *muhadharah* (kehadiran hati). *Musyahadah* adalah kehadiran kepada Allah. Moh. Syaifullah al Aziz menyebutkan bahwa *musyahadah* adalah nampaknya Allah pada hamba-Nya, dimana seorang hamba tidak

¹⁵³ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal.111.

melihat sesuatu apapun dalam beribadah (dalam pengertian umum), kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.

Musyahadah barangkali bisa dikatakan merupakan tindak lanjut dari ajaran ihsan yang mengajarkan tentang konsep ibadah yang sesungguhnya dengan suatu ukuran "seakan-akan seorang hamba melihat tuhan-Nya, atau kalau seperti itu, pastinya bahwa Allah melihat hamba-Nya". Imam al-Junaid memberikan definisi bahwa *musyahadah* adalah nampaknya al-Haq dimana alam perasaan sudah mati. Al-Ghazali memberikan satu ibarat terhadap masalah hati dalam mencapai *musyahadah*, sebuah hati diibaratkan dengan sebuah kepingan baja hitam, bagaimanapun hitamnya kepingan baja tersebut, apabila diasah dan senantiasa dibersihkan terus menerus dan secara kontiniu (*istiqomah*), maka lempengan baja hitam tersebut akan berusaha menjadi putih sekaligus mampu berkilau sehingga bisa menerima cahaya dari arah manapun sekaligus bisa memantulkan terpaan cahaya yang mengenainya.

Haderanie menyebutkan sebab-sebab yang menjadikan hati seorang hamba tertutup/hitam, sehingga ia tidak bisa *musyahadah* kepada Allah: 1) keingkaran; 2) kebodohan/ketidakadanya pengertian; 3) prasangka buruk (terhadap Allah) dan 4) terlalu sibuk dengan segala urusan dunia dan senantiasa melupakan segala urusan akhirat.

Menurut M Nafis bin Idris al-Banjari, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pelaku tasawuf gagal di tengah jalan dan tidak bisa sampai pada tingkat ma'rifat dan *musyahadah* yaitu: *malas*, *bimbang* atau *lemah pendirian* dan *pembosan*. Faktor yang menggagalkan adalah yang termasuk syirik *khofi* seperti

riya (pamer atau karena ingin dipuja orang lain), *ujub* (merasa hebat sendiri) dan *sum'ah* (membanggakan diri supaya mendapat pujian orang lain).¹⁵⁴

(5) *Mukasyafah*

Istilah *mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diinderakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang ghaib intinya adalah sesuatu yang tak bisa dijamah dan dijangkau oleh indera dhahir manusia.

Sesungguhnya hati manusia mempunyai potensi besar untuk bermusyahadah kepada Allah, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis Qudsi bahwa hanya hatilah satu-satunya di dunia ini yang sanggup menampung Allah di dalamnya. Tetapi, pada kenyataannya hati yang sesungguhnya sejak semula dalam keadaan suci bersih yang seharusnya sanggup menerima dan memantulkan *Nur Allah* telah tertutup oleh sebuah hijab atau tirai yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Allah tidak sekali-kali menutupi diri-Nya dengan sesuatu apapun, tetapi manusia sendirilah yang menutup yang maha nyata itu. Disinilah letak adanya tirai yang menutupi pandangan seorang hamba kepada Tuhannya itu.

Disinilah sebenarnya letak *mukasyafah* itu. Tirai di sini yang dimaksud adalah sebuah tabir gelap yang menghalang-halangi penglihatan seorang hamba kepada

¹⁵⁴ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 128.

Tuhannya. Dinding tebal inilah yang menyebabkan Nur Allah tidak bisa masuk sehingga seorang hamba tidak mampu untuk musyahadah kepada Allah.

Secara teori, mukasyafah adalah terbukanya tirai-tirai yang gaib secara menyeluruh. Terbukanya tirai dalam mukasyafah sesungguhnya tidak hanya meliputi terbukanya rahasia yang ada kaitannya dengan Allah, tetapi juga meliputi segala rahasia-rahasia alam lainnya.

Mukasyafah mempunyai dua jenis. *Pertama, mukasyafah rububiyah*, yaitu terbukanya tirai ke-Tuhanan. Pada jenis *mukasyafah* ini Allah membukakan tirai dan hijab yang menutupi-Nya bagi seorang hamba, pada saat ini seorang hamba telah mengetahui rahasia-rahasia al-Haq. *Kedua, mukasyafah ghaibiyah*, yaitu terbukanya tirai kegaiban. Disini orang akan mengetahui hal-hal ghaib. Ghaib disini mempunyai objek pembahasan lain. *Mukasyafah ghaibiyah* berdasarkan kenyataan yang terjadi pada umumnya ada hubungan dengan unsur *bakat* seseorang, atau kemungkinan juga orang itu sebelumnya telah melakukan latihan-latihan tertentu yang didukung dengan bakatnya sehingga ia mampu melihat hal-hal gaib.

(6) *Mahabbah*

Kata *mahabbah* secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidak rasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dengan gila.

Secara teoritis, cinta dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seseorang kepada yang lain. Sebarang perhatian ini pada tahap-tahap tertentu akan mencapai puncaknya, dimana seseorang selalu mencurahkan segala perhatiannya pada satu obyek tertentu. Ketika sebarang perhatian ini telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan keteringatan yang berlebihan kepada obyek yang dituju yang secara perlahan akan masuk dalam alam pikiran sekaligus pada perasaan hati.

Pengertian *mahabbah* (cinta) dalam konsep lain adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sebuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan dan kesucian yang menghasilkan sikap *al-uns*, *wushul* dan *as-syauq*.¹⁵⁵ *Al-uns* mempunyai arti sukacita secara kejiwaan. Alghazali mengatakan bahwa pengaruh dari rasa *mahabbah* kepada Allah adalah perasaan sukacita (*al-uns*). Hakekat *al-uns* adalah rasa suka dan kegembiraan yang tiada tara karena terjadinya *mukasyafah* kepada Allah dengan segala keindahan dan keparipurnaan-Nya saat *taqarrub* (berdekatan) dengan Allah. *Taqarrub* sesungguhnya tiada hijab yang membatasi seorang pecinta Allah dengan-Nya. *Al-uns* pada giliran lain menjadikan perasaan *mahabbah* menumbuhkan rasa *sakinah* (tenteram dan damai) dan *thuma'ninah* (ketenangan jiwa).

Sementara itu, pengertian *wushul* menurut Alghazali adalah manakala seseorang hamba dibukakan hatinya akan pesona Al-Haq (Allah) dan ia tenggelam di dalamnya. Apabila ia memandang kepada yang dipandang, maka tiada lain kecuali Allah. Jika

¹⁵⁵ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 195-200.

memandang pada cita-cita dan tujuannya, tiada pula cita-cita itu, selain Allah. Hakekat *wushul* sesungguhnya memberikan efek, dampak atau *atsar*, yang menurut Alghazali adalah apabila seorang hamba melihat kepada apa saja yang dilihat, maka tiada lain yang dilihat kecuali Dia. Kondisi rohani seperti ini sebagai buah dari cinta yang sejati, dimana seorang hamba ketika hanya disibukkan dengan perasaan cintanya kepada Allah maka bayangan-bayangan Allah senantiasa akan hadir dan nampak di pelupuk mata, hingga bayangan-bayangan itu terwujud pada setiap pandangannya.

Adapun pengertian *as-syauq* adalah rindu. Rindu bukan saja merupakan satu kata yang erat sekali hubungannya dengan kata-kata cinta, melainkan rindu adalah merupakan perasaan yang bersatu padu dengan rasa cinta. Rindu adalah buah cinta yang paling dekat dengan rasa cinta dibanding dengan buah-buah lainnya, karena rindu adalah buah cinta yang merupakan *atsar* langsung.

Rindu kepada Allah biasa diistilahkan dengan *isyiq*, yang selain mempunyai arti rindu, juga mempunyai pengertian *terdapat akses perilaku abnormal pada diri seseorang yang menyimpan rindu*. Tidak diragukan lagi bahwa cinta kepada Allah sudah barang tentu harus dimiliki seorang hamba, agar bisa sampai pada derajat hamba yang betul-betul mencintai-Nya, dan bisa menempuh jalan yang dilalui oleh orang-orang yang mulia. Cinta kepada Allah merupakan anugrah yang suci, pancaran Ilahi, dan nikmat *Rabbaniy*, yang dianugerahkan oleh Kekasih Agung.

(7) *Ma'rifah*

Kata *ma'rifat* bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak

menerima keraguan lain. Secara istilah, *ma'rifat* artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikit pun keragu-raguan. Yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan.

Ma'rifat, sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai objek. Obyek yang ingin dicapai dalam *ma'rifat* baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kajian ilmu tasawuf) adalah *al-haq* (kebenaran). Dalam kerangka ilmu pengetahuan, kebenaran dapat diperoleh melalui tiga kategori pengetahuan. Yaitu, *pertama*, pengetahuan inderawi. Pengetahuan ini meliputi fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera. Pengetahuan jenis ini dapat dikatakan bahwa sesuatu itu benar jika panca indera itu sanggup menjangkaunya. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh panca indera. *Kedua*, pengetahuan keilmuan (*science*). Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik pengetahuan inderawi bisa terjangkau. Pengetahuan ini berpendapat bahwa sesuatu itu dikatakan benar jika sesuatu itu dapat dibuktikan dan diuji secara riset dan eksperimen. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan panca indera. *Ketiga*, pengetahuan falsafi. Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat dipikirkan. Pada pengetahuan tingkat falsafi iniseseuatu dianggap benar jika sesuai dengan pikiran.

Batas pengetahuan ini adalah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam; Tuhan.

Ma'rifat sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap Dzat dan Sifat Allah, melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada *Al-Haq* tanpa adanya hijab sedikitpun. Pada tingkat inilah seorang hamba benar-benar akan mengetahui kebenaran tentang Tuhan-Nya.

Ma'rifat memang adalah sebuah anugrah dan pemberian langsung oleh Allah kepada para hamba-hamba yang ia kehendaki. Tentunya Allah sendiri tahu dan tentu akan lebih tahu daripada kita kepada siapa anugrah yang berupa ma'rifat tersebut dianugrahlkan. Sekali-kali Allah tidak akan pernah memberi anugrah agung tersebut kepada salah seorang yang barangkali dari segi apapun orang tersebut tidak pantas untuk menerimanya.

Sebagai suatu anugrah, Allah sesungguhnya membukakan pintu ikhtiar bagi hamba-hamba-Nya yang ingin mengenal lebih jauh tentang-Nya. Pengenalan akan eksistensi manusia adalah merupakan suatu jalan untuk menuju pengetahuan akan hakikat Tuhan. Artinya, untuk sampai pada ma'rifatullah, maka terlebih dahulu seseorang harus mengenal hakikat dirinya sendiri. Itulah sebuah jalan yang pertama-tama harus dilalui.

Menurut Haderanie, tingkat perbedaan pengetahuan (*ma'rifat*) manusia terhadap Tuhannya ada tiga macam.¹⁵⁶ *Pertama*, *ma'rifat* dengan Allah. Ma'rifat ini adalah merupakan pencapaian tertinggi dari tingkatan yang selalu didambakan para kaum sufi. *Kedua*, *ma'rifat* dengan dalili. Pada tingkat ini, seorang hamba mempunyai pengetahuan tentang Allah lewat dalil al-

¹⁵⁶ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 278.

Qur'an maupun Hadis. Tingkatan ini sebenarnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tingkat *ma'rifat* yang sesungguhnya. *Ketiga, ma'rifat* dengan ikut-ikutan. Jenis *ma'rifat* adalah tingkat yang paling rendah, karena seorang hanya tahu tentang Allah melalui taqlid tanpa adanya upaya untuk mencari sendiri pengetahuan tentang Allah.

Tingkat keyakinan seseorang yang dilalui dan diperoleh dari sebuah pengetahuan terlebih dahulu biasanya lebih tinggi dan lebih mendalam bobot dan volumenya ketimbang keyakinan yang diperoleh melalui jalan ikut-ikutan yang sama sekali tidak dilandasi oleh suatu pengetahuan sedikitpun. Tingkat *ma'rifat* yang hakiki sebenarnya sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengenalan tentang Allah.

Melalui metode dan kerangka berpikir yang bertumpu pada kekuatan akal sesungguhnya akan ditemukan suatu pengetahuan tentang Allah. Akal dengan segenap kemampuannya yang ada sebenarnya bisa merenungkan hal-hal sekaligus menemukan jawaban-jawabannya. Jawaban-jawaban itulah yang nantinya akan menumbuhkan keyakinan yang terdalam pada hati manusia.

Secara tidak langsung manusia sejak awal telah mengakui akan keberadaannya dan menyadari akan derajatnya di hadapan Tuhan, yakni sebagai hamba. Kesadaran dan pengakuan diri yang sebagai hamba sesungguhnya adalah merupakan sifat dasar manusia atau *fitrah*. *Fitrah* juga sebuah naluri yang selalu condong kepada kebaikan. Sebuah tabiat yang jauh dari keinginan pada keangkara murkaan dan kejelekan. Dengan *fitrah* tersebut, manusia sebenarnya adalah makhluk yang selalu ingin berbuat baik, sebaliknya dia sangat membenci kepada kejahatan.

Fase-fase perjalanan spiritual atau rohaniah ini menandakan bahwa proses pendidikan ruhaniah seperti pendidikan karakter tidaklah mudah karena membutuhkan proses panjang, penuh kesabaran dan atas dasar keikhlasan atau kebersihan jiwa. Bahkan perlu disadari bahwa kebersihan atau kesucian jiwa adalah faktor kunci yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Untuk itu, upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkah yang berikutnya yang disebut dengan *tajalli*, yaitu tersikapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi. Pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses yang kontinyu dan sistematis.¹⁵⁷ Pendidikan karakter bisa menggunakan metode *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) dalam berkembang dalam ilmu tasawuf. Menurut bahasa *al-zakah* berarti “tumbuh dan bertambah”. Sesuatu dikatakan tumbuh apabila berkembang lebih baik. Supaya dapat tumbuh, berkembang dan sempurna hati membutuhkan perawatan. Menurut Ibn Taymiyyah, seperti halnya tubuh yang perlu dipelihara dengan memberi gizi yang cukup juga dijauhkan dari segala yang merusak, maka hati manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi semakin baik jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala yang merusak. Menjauhi maksiat dan meninggalkan perbuatan keji (*fawahisy*) dapat menjadikan hati bersih. Sebab, kedudukan maksiat seperti cairan kotor dalam tubuh. Hati juga demikian, apabila hati bertobat atas dosa-dosa yang

¹⁵⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* hal. 172.

diperbuat yaitu dengan membersihkan bercampurnya amal saleh dengan kemaksiatan yang ada di dalamnya, maka kekuatan hati akan kembali pulih. Keinginan untuk beramal saleh akan bangkit dan selanjutnya hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat asy-Syam ayat 9-10, yang artinya: ”*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁵⁸

Al-Tazkiyah berarti membersihkan atau mensucikan sesuatu, baik zat maupun keyakinannya. Jadi, pensucian hati ditandai dengan tumbuh berkembangnya. Meskipun asal *tazkiyah* (pensucian) adalah tumbuh dan semakin baik, tetapi semua itu baru dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan. Manusia dilengkapi oleh Allah dua hal pokok, yaitu jasmani dan rohani. Dua hal ini memiliki keperluan masing-masing, jasmani membutuhkan makan, minum, pelampiasan syahwat, keindahan, pakaian, perhiasan-perhiasan dan kemasyhuran dan rohani membutuhkan kedamaian, ketenteraman, kasih-sayang dan cinta. Para sufi menegaskan bahwa hakekat sesungguhnya manusia adalah rohaninya, rohani adalah muara segala kebajikan. Kebahagiaan badani sangat tergantung pada kebahagiaan rohani. Sedang, kebahagiaan rohani tidak terikat pada wujud luar jasmani manusia. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Jika rohani berada pada tempat rendah, hina pulalah hidup manusia. Fitrah rohani adalah kemuliaan, jasmani pada kerendahan. Badan yang tidak memiliki rohani tinggi, akan selalu menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

¹⁵⁸ Rini Noviantini, ”Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hal.55, dan Ibn Taymiyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj., Mohammad Rois dan Luqman Junaidi (Jakarta: PT. SUN 2006), hal. 23.

rendah hewani. Rohani hendaknya dibebaskan dari ikatan keinginan hewani, yaitu kecintaan pada pemenuhan syahwat dan keduniaan. Hati manusia yang terpenuhi dengan cinta pada dunia, akan melahirkan kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung. Hati adalah cerminan ruh. Kebutuhan ruh akan cinta bukan untuk dipenuhi dengan kesibukan pada dunia.

Dalam rangkaian metode pembersihan hati, para sufi menetapkan dengan tiga tahap yaitu: (1) *takhalli* (mengosongkan), (2) *tahalli* (mengisi), dan (3) *tajalli* (tercermin)¹⁵⁹. Langkah pertama, *takhalli* ditempuh melalui usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik. Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan duniawi serta mematikan hawa nafsu itu, sufi berbeda pendapat. Sekelompok sufi yang moderat berpendapat, bahwa rasa kebencian terhadap kehidupan duniawi cukuplah sekedar jangan sampai lupa kepada tujuan hidupnya dan tidak perlu meninggalkan duniawi sama Sekali. Demikian pula dengan pematian hawa nafsu itu, cukup dengan sekedar dapat dikuasai melalui pengaturan disiplin kehidupan.

Oleh karena itu, kelompok ini selalu bersikap hati-hati dalam menjalani hidup dan kehidupan duniawinya. Aliran ini tidak meminta agar manusia secara total melarikan diri dari problem dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Golongan ini tetap memanfaatkan duniawi sekedar kebutuhannya dengan menekan dan mengontrol dorongan nafsu yang dapat

¹⁵⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme....*, hal. 102.

mengganggu stabilitas akal dan perasaan. ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematikannya atau menindasnya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak alergi kepada dunia. dengan pola hidup Serasi dan seimbang, sufi kelompok ini merasa menemukan kebebasan untuk menempatkan Allah sebagai inti dari segala obsesinya. Kesibukannya terarah kepada pengabdian dan selalu berpegang pada garis-garis kebijaksanaan yang relevan dengan tujuan hidupnya Inilah falsafah hidup yang ideal menurut mereka.

Sementara itu ada pula kelompok sufi yang ekstrim, di mana mereka berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Duniawi adalah penghalang perjalanan, karena itu nafsu yang bertedensi duniawi dimatikan dari diri manusia itu agar ia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu mencapai kenikmatan - kenikmatan material. pengingkaran pada ego dengan meresapkan diri pada kemauan Tuhan, adalah Perbuatan utama. dengan demikian nilai moral itu betul-betul agamis, karena tiap-tiap tindakan disejajarkan dengan ibadah yang lahir dari motivasi eskatologis.

Sikap mental yang tidak sehat sebagai eksese yang timbul dari rasa keterkaitan kepada kehidupan duniawi, menurut visi pandangan sufi cukup banyak. Antara lain yang di pandang sangat berbahaya adalah sikap mental ria. Ria ini dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa pamer agar mendapat puji sanjung dari orang lain dan pada akhirnya ingin dikultuskan. Sifat ingin di sanjung dan ingin diagungkan, menurut Al-Ghazali, merasa sulit untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah. Sebab hasrat ingin disanjung itu tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas

dan ingin menang sendiri karena merasa unggul dari yang lain. Rentetannya adalah rasa Sombong, egois, dengki, fitnah dan iri atas keberhasilan orang lain. Kesombongan dianggap sebagai dosa terbesar kepada Tuhan.

Oleh karena itu Al-Ghazali mengatakan bahwa kesombongan itu sama dengan penyembahan diri, satu macam dari polytheisme. Apabila demikian sikap-sikap yang dominan dalam diri manusia akan timbul lagi secara berantai beraneka macam sikap mental yang seirama dengan induknya itu. Oleh karena itulah, dalam rangkaian sistem pendidikan rohani, orang sufi mengarahkan peluru pertamanya kearah penguasaan nafsu duniawi dan seluruh Ases-akses negatif yang berkelanjutan, sesuai dengan jalan sufi.

Langkah *kedua*, *tahalli* berupa menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Dimaksud dengan aspek luar dalam hal ini adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, kecintaan kepada Tuhan, dan lain-lain.¹⁶⁰

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa telah dikosongkan tadi. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan situ kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia dapat dilatih dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

¹⁶⁰ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik...*, hal. 104.

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke kalbu rohani dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain ialah; *al-taubah* (mohon ampunan), *khauf* (takut), *raja'* (optimis memperoleh karunia Allah), *al-zuhd* (tidak terikat dengan materi), *al-faqr* (tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu), *al-shobru* (sabar), *al-ridha* (menerima dengan rela hati), dan *muraqabah* (merasa diawasi Allah).

Salah satu cara yang paling disukai para sufi dalam proses *tahalli* ini adalah melalui dzikir. Dzikir adalah gerbang utama menuju perjumpaan dengan Allah. Teknik pelaksanaan dzikir itu bervariasi sesuai dengan aliran sufisme dan lafaznya ada yang terikat (*muqaiyyad*) pada waktu dan tempat tertentu, tetapi ada yang bebas (*muthlak*) dari waktu dan tempat. Menurut Athaillah, dzikir dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu:

- (1) Dzikir lisan atau dzikir *jali*, yaitu yang diucapkan secara lisan dan terdengar dengan jelas sesuai dengan lafaz yang disukai seperti *naif-isbat*, atau *tahlil tasbih*, *tahmid* dan lain-lain
- (2) Dzikir *qalbi* atau dzikir *khafi*, yaitu yang dilakukan dalam hati saja, tanpa lisan dan tanpa suara
- (3) Dzikir *haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, dzikir yang disatukan melalui segenap ekspresi manusia sehingga seluruhnya terpusat hanya kepada Allah semata.

Dikatakan bahwa berdzikir dengan lidah mendatangkan banyak kebaikan (*khairat*), sedangkan berdzikir dengan hati mendapatkan kedekatan dengan Allah dengan darajat yang tinggi. Ayat yang sering digunakan oleh para sufi yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 41, menegaskan bahwa perintah berdzikir itu termakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian berdzikir dalam pemahamn kaum sufi adalah “cintailah

Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya”. Pada saat *tahalli*, karena kesibukannya mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasa ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah, hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik. Dzikir memiliki dua fungsi utama, yaitu memperdalam dan memperluas penghayatan keimanan, dan merupakan perisai diri dari pengaruh *nasf al-ammarah*. Dengan membudayakan dzikir dalam kepribadian seseorang, maka akan tercipta rasa keakraban dan kebersamaan dengan Allah

Langkah *ketiga, tajjali*, berarti terungkapnya nur gaib bagi hati.¹⁶¹ Apabila hati dan pikiran telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ke-Tuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam, akan membutuhkan rasa rindu kepadanya. Para sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak

¹⁶¹ Qomar Kailani, *Fi al- Tasawuf al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1976), hal. 27.

ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.

C Prinsip-Prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya. Pada masa bayi, penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Kemudian memasuki empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan baru yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini penanaman pendidikan karakter sangat penting. Para ahli psikologi menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*), karena usia ini sangat menentukan kemampuan mengembangkan potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua.¹⁶²

Sejalan dengan tumbuh kembangnya anak, pada lingkungan sekolah, penanaman pendidikan karakter lebih kompleks. Anak-anak dituntut belajar berperilaku dalam menghayati, mengamalkan nilai dan norma serta akhlak mulia. Pembinaan karakter yang mudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD, bukan berarti pada jenjang lainnya tidak mendapat perhatian namun porsinya saja yang berbeda. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan

¹⁶² Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa:, hal. 258.

dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan disekolah. Penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta menjadi figur bagi peserta didik adalah pekerjaan yang tidak mudah. Sekolah baik diperkotaan maupun di pedesaan barangkali sudah sering dan terbiasa memberikan pelajaran pendidikan karakter. Namun hal ini sering kali lebih dominan aspek pengenalan atau pemahaman (kognitif), yang sulit adalah bagaimana penghayatan dan pengamalannya.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter: 1) berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat; 2) melalui semua mata pelajaran: pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local; 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Satu hal yang selalu harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik

secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengeolah informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.¹⁶³

Pemahaman mengenai arti pendidikan karakter akan ikut menentukan isi pendidikan karakter. Bagi pengikut paham yang mengartikan pendidikan moral untuk menjadikan seseorang berkarakter, maka isi pendidikan merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengantarkan seseorang hidup bermasyarakat. Bahan pendidikan yang diperkirakan tidak sesuai dengan tujuan karakter tidak dimasukkan dalam kurikulum. Kalaupun terpaksa disebut dalam isi pelajaran maka bahan pelajaran itu disebut *close area* yaitu bahan pelajaran yang tabu dan secret untuk dibicarakan, seperti yang berkenaan dengan ras, politik, kesukuan, dan lain sebagainya.¹⁶⁴

Oleh karena itu, pilihan isi pelajaran harus tersaring dan terseleksi secara ketat, yaitu bahan pelajaran yang sudah masuk dalam apa yang disebut *public culture*. Bagi paham yang berangapan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan tentang karakter, penyusunan isi pelajaran hampir tidak ada pembatasan. Bahan pelajaran bisa diambil dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Paham ini percaya bahwa penalaran moral dan konflik kognitif (*cognitive conflict*) dalam membicarakan moral akan melatih siswa dalam

¹⁶³ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 285.

¹⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal. 25.

melakukan pilihan moral, suatu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan intelegensi.

Paham ini percaya bahwa penyusunan isi bahan pelajaran yang menekankan pada segi kognitif pada akhirnya akan mengembangkan moral kognitif (*cognitive moral development*). Namun, paham ini tidak percaya terhadap tingkat keberhasilan penanaman nilai moral seperti dikemukakan oleh *Durkheimian sociological ethicists* yang meramalkan akan terjadi internalisasi melalui proses pengkondisian dan latihan moral. Penemuan atau kesimpulan Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral (*pre-conventional, conventional, post-conventional, autonomus, principle levels*) membuktikan bahwa teori internalisasi dari suatu buku “yang beranggapan benar” ternyata tidak sesuai dengan perkiraan kalangan *Durkheimian*. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah *cognitive development* untuk merujuk pada asumsi mengenai teori pilihan tentang moral seperti telah dikemukakan oleh Dewey (1909), Mead (1934), Baldwin (1906) dan Piaget (1932). Bahaya penyusunan bahan seperti di atas adalah bisa terjadi transfer negatif yang menimbulkan pilihan sikap yang tidak positif terhadap kawasan nilai-nilai sentral yang dicapai. Hal ini bisa terjadi manakala guru kekurangan bahan dan pengetahuan untuk membahas sesuatu topik yang problematis.¹⁶⁵

Berkaitan dengan penyajian materi pendidikan karakter di sekolah muncul paham yang menghendaki agar materi pendidikan karakter disampaikan dengan memperhatikan faktor psikologis anak, sehingga dapat menjamin tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Paham ini berpendapat bahwa untuk mencapai terjadinya internalisasi moral, hendaknya pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar terjadi internalisasi.

¹⁶⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hal. 24.

Paham ini percaya, manakala bahan pendidikan moral disajikan dengan baik dan menarik, walaupun hanya dengan tehnik ceramah, hal tersebut akan menghasilkan internalisasi. Penalaran moral dan penyajian pendidikan moral dengan langkah-langkah berpikir ilmuwan sosial hanya akan menimbulkan kegaduhan saja.

Di lain pihak, paham yang mementingkan perkembangan penalaran moral tidak setuju kalau pendidikan budi pekerti atau moral menekankan pada pengkondisian dan latihan moral dalam rangka upaya internalisasi nilai moral, seperti dianut oleh para Durkheimian. Paham yang didukung oleh *faculty psychology* ini hanya menimbulkan kebosanan dan menyebabkan jenis-jenis berpikir yang kurang berkembang. Dengan perkataan lain, keadaan ini dapat menimbulkan perilaku yang tidak konstruktif bagi seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang menyangkut moral, yang oleh para ahli kesehatan mental dianggap bisa menimbulkan psikosomatik, tanpa alasan.¹⁶⁶

Oleh karena itu, pihak ini cenderung untuk menggunakan *cognitive development* sebagai pusat pendekatan dalam pendidikan budi pekerti dan tidak mengikuti cara transmisi nilai-nilai budi pekerti yang pasti benar. *cognitive development* sebagai pusat pendekatan dalam pendidikan budi pekerti akan dijadikan dorongan agar seseorang dapat melakukan restrukturisasi dalam pengalaman dirinya melalui berbagai pengalaman dalam melakukan pilihan moral dan pertimbangan moral (*moral choice and moral judgement*). Paham ini pada dasarnya mengikuti aliran *field psychology* dan *configurational psychology*. Dengan berpijak pada *field psychology*, proses pengambilan keputusan dan pendekatan masalah bisa dikembangkan suatu pengalaman belajar yang

¹⁶⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal. 24.

membiasakan seseorang untuk mampu menyusun konstruksi berpikir serta mendorong perkembangan penalaran moral maupun berpikir ilmiah.

Banyak orang berpikir, pihak dianggap bertanggung jawab dalam mendidik karakter atau budi pekerti adalah guru agama dan guru pendidikan budi pekerti. Pikiran demikian jelas kurang tepat karena masalah karakter/budi pekerti/moral ini akan berkaitan satu sama lain baik dengan program pendidikan di sekolah maupun dengan masalah lingkungan, terutama masalah keadilan. Perlakuan yang tidak adil bisa berupa keputusan hakim atau pejabat negara, juga tindakan seseorang Masyarakat bisa memiliki pertimbangan moral yang berbeda-beda. Seseorang bisa saja mengambil sikap “komplasen, agnostic, regresif-liberal, bahkan radikal” sekalipun terhadap ketidakadilan.¹⁶⁷

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti. Guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan karakter/budi pekerti. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah karakter/budi pekerti, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, kesetiakawanan sosial dan lain sebagainya akan memengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut

¹⁶⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.....*, hal. 25.

adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan budi pekerti.

Dengan masalah uraian masalah pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (ideologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya). Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedua, pendidikan karakter/budi pekerti adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, meskipun isi pendidikan karakter/budi pekerti pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi bahan tersebut tidak bisa dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebaliknya, walaupun pendidikan agama pada dasarnya bersumber pada upaya menumbuhkan *public culture*.

Keempat, isi pendidikan karakter/budi pekerti hendaklah disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam prosas pembelajaran.

Kelima, karena latihan moral (*moral training*) dan pengkondisian moral (*moral conditioning*) kelihatannya agar menonjol dalam pendidikan budi pekerti, maka penambahan berbagai bahan ilmu pengetahuan dan masalah sosial hendaknya memperkaya pendidikan moral agar terjadi pula penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*).

Keenam, untuk meningkatkan pendidikan karakter/budi pekerti, hendaknya dalam topik-topik tertentu digunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*, pendekatan pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.¹⁶⁸

Ketujuh, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter/budi pekerti merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh program di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta

¹⁶⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hal. 26.

perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

D. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Masalah krisis karakter sudah bersifat struktural, maka pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Menurut Ratna Megawangi, model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek “*knowledge, felling, loving, dan acting*”. Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran nasyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi perannya pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kedudukannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grand desain* dalam pendidikan karakter.¹⁶⁹

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) diatas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan

¹⁶⁹ Siti Irene Astuti D.”Pendekatan Holistik dan Kontekstual, hal. 51.

tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Untuk itu tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak bisa ditumbuh kembangkan yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata ilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia – berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih

sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.¹⁷⁰

Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

- (1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama

Ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

- (2) Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu

Ayah-ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa jumlah seorang ayah bersama

¹⁷⁰ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 108.

anak sehari-harinya ternyata tidak lebih dari 19 menit. Ayah-ibu perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.

(3) Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, baik atau buruk, merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.

(4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami

Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, *play station*, internet, konten Handphone dan Blackberry secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesana-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

(5) Menggunakan bahasa karakter

Anak-anak akan bisa mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.

(6) Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau

karakter. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberikan bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

(7) Belajar untuk mendengarkan anak

Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap ayah-ibu sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluhan kesah dan cerita anak.

(8) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.

- (9) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

- (10) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.¹⁷¹

Menjadi ayah pada generasi sekarang tidak mudah. Selain mencari nafkah, ayah juga diharapkan dapat mengusahakan keutuhan keluarga dan menciptakan kebersamaan dalam keluarga. Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Namun saat ini terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitik beratkan pada peran kedua orang tua atau ayah-ibu. Di sinilah terbuka peluang bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anak.

Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Hal ini

¹⁷¹ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut.....", hal. 113-114.

karena ada peran-peran ayah yang khas yang sulit tergantikan oleh perempuan, meskipun perempuan tersebut adalah *single parent* yang berperan sebagai ayah-ibu sekaligus. Peran ayah ini diperlukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Pola pengasuhan ibu yang cenderung hati-hati akan diseimbangkan oleh ayah. Umumnya ayah bersikap lebih santai, lugas dan banyak memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang mencoba. Jika ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, ayah membantu anak bebas bereksplorasi dan menyukai tantangan. Kedekatan yang terjalin antara anak dengan ayahnya merupakan interaksi penting untuk mengembangkan sisi maskulin anak, sehingga anak akan berkembang secara sehat menjadi pribadi yang androgini.

Selain itu, ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak sehingga anak tidak mudah stres atau frustrasi untuk berani mencoba hal-hal yang ada disekelilingnya. Menurut penelitian, ayah yang hangat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan perkembangan intelektualnya lebih baik. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga akan meningkatkan IQ anak sampai 6-7. Disamping itu anak akan lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri, dan punya motivasi belajar.

Bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat ia belajar tentang hal yang biasanya dominan pada anak laki-laki, seperti kekuatan, ketegaran. Keruntutan berfikir, pengendalian emosi, kepemimpinan dan lain-lain. Berdasarkan penelitian, dilihat dari sejarah kedekatan ayah-anak, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya kelak memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Persepsi ayah sangat memandang anak-anak perempuannya

akan menumbuhkan konsep diri, perasaan layak dihormati dan kompetensi. Kelak anak perempuan yang demikian ini akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat, karena dapat menghargai diri sendiri sebagaimana sang ayah menghargai dirinya.

Sementara bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh yang baik baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku dan berfikir sebagai orang laki-laki. Melalui ayahnya, anak laki-laki dapat belajar misalnya tentang cara bergaul, cara memimpin orang lain, cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, cara mempertahankan pendapat, dan lain-lain. Bila ayah dekat dengan anak laki-lakinya, peluang anak terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil. Itu karena anak laki-laki meniru model acuanya, yaitu ayahnya sendiri, untuk proses perkembangannya. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan oleh ayahnya.

Untuk dapat menjadi panutan bagi anak, seorang ayah perlu memiliki integritas, ketegasan, dan konsistensi dalam menerapkan batasan atau aturan, sehingga anak tidak bingung dalam mengenali hal-hal yang baik dan buruk. Ayah biasanya berperan sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak dalam keluarga, beserta ganjaran maupun hukumannya. Hal ini akan mengembangkan anak untuk memiliki kontrol diri dalam berperilaku.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter. *Pertama*, selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian/dukungan, menayakan kejadian-kejadian yang dialami anak hari itu, dan sebagainya.

Kedua, menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi dan memerintah anak, karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada diri anak.

Ketiga, mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak. Seorang ayah tidak selayaknya menyerahkan tanggung jawab transfer nilai pada ibu saja lalu bersikap pasif atau acuh tak acuh pada anak. Anak perlu mendapat gambaran tentang ayahnya sebagai figur yang positif, sehingga dapat mengurangi kecenderungan berperilaku buruk di kemudian hari.

Keempat, mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya dengan memberikankasi sayang, perhatian, sikap tulus, teladan perilaku, dukungan, kehangatan sekaligus kewibawaan. Di harapkan melalui berbagai hal tersebut anak akan mencintaidan menghormati ayahnya, dan pada gilirannya anak dapat mengambil banyak pelajaran dari sosok ayahnya.¹⁷²

Namun bagi sebagian ayah, mengubah pola pikir tentang keterlibatan dirinya dalam pengasuhan anak ternyata tidak mudah. Pada hal, seharusnya sejak anak lahir, ayah sudah dapat terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, keinginan seorang ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak perlu di tanggapi dan di dorong oleh pasangannya, yaitu ibu. Agar ayah dapat menikmati benar perannya dalam turut serta mengasuh anak, maka perlu dibangun keeratan (*bonding*) antara ayah dan anak, misalnya melalui delapan cara berikut:

- (1) Menyadari tanggung jawab dan hak sebagai orang tua. Ayah menyumbang peran unik yang mewarnai kepribadian anak. Ibu yang bijak tidak akan terlalu khawatir bahwa anak perempuannya akan tumbuh

¹⁷² Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut.....", hal. 118.

menjadi anak tomboi bila terlalu sering berinteraksi dengan ayah. Misalnya dengan memberikan kesempatan anak perempuan bermain bola bersama ayah, karena buakan permainannya yang dinilai tetapi proses saat anak bermain yaitu sikap sportif, kompetitif dan menyehatkan.

- (2) Menyadari keterlibatannya dengan baik, sehingga ayah perlu mengatur waktu antara pekerjaan dengan mengasuh anak, sama halnya dengan ibu yang bekerja.
- (3) Menjaga konsistensi. Ayah hanya memiliki waktu di saat-saat tertentu saja sehingga harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sikap ayah yang konsisten, misalnya kadang bersikap hangat namun lain hari sangat galak akan menimbulkan kebimbangan (*ambivalen*) pada anak, sehingga anak cenderung memilih menjauh dari ayahnya.
- (4) Meluangkan waktu untuk aktivitas dirumah. Ayah perlu menyadari bahwa kehadiran anak mengharuskannya mengurangi sebagian kebebasan dan hobinya. Anak memerlukan perhatian, waktu, tenaga, dan pikiran dari ayahnya. Demi anak, ayah perlu mengurangi pos-pos pengeluaran keuangan dan kegiatan di luar yang tidak terlalu penting.
- (5) Memelihara jalinan komunikasi. Komunikasi yang sudah terjalin sejak anak berada dalam kandungan diusahakan tidak terputus. Jika terputus, ayah akan mengalami kesulitan untuk dekat dengan anak. Anak perlu diberikan waktu dan peluang seluas-luasnya untuk didengarkan atau diajak bercerita.
- (6) Mengajak anak berbicara, tertawa atau bermain, meskipun tidak terlalu lama. Ayah perlu mengembangkan konsep pertemanan di mana ayah tidak selalu memerintah ataupun melarang, namun juga dapat ditegur anak, atau tidak gengsi diajak bermain.

- (7) Melibatkan anak dalam pekerjaan. Kebanyakan anak memandang kantor, pabrik, atau toko tempat ayah bekerja sebagai sebuah tempat asing. Ayah sesekali perlu mengajak anak ke tempat kerja sehingga anak mengenal kegiatan ayahnya sehari-hari.
- (8) Membangun citra diri anak, khususnya citra diri mengenai kelaki-lakian. Ayah berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak di masa depan. Melalui orang tua, anak diperkenalkan bahwa.¹⁷³

Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak bisa mengabaikan peranan kakek-nenek. Kakek-nenek memiliki peran-peran vital (*vital roles*) dalam kehidupan cucu. Mereka memiliki tugas spesifik yang vital bagi kehidupan cucu. Menurut Ruth Wertheimer, peranan vital kakek-nenek terhadap kehidupan cucu dilaksanakan dengan menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik. Tugas-tugas instrumen mencakup semua bantuan praktis dari para kakek-nenek kepada anak dan cucu, seperti: pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Di Amerika Serikat, walaupun ada pengecualian, kebanyakan orang tua memilih untuk meminimalkan peranan instrumental dari kakek-nenek.¹⁷⁴

Menurut Dr. Ruth Wertheimer, kakek-nenek sekurangnya berperan dalam empat hal. *Pertama*, sebagai *family Historian* (pengampu sejarah keluarga). Para kakek-nenek menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi keluarga, yang dapat membuat masa lalu hidup kembali. Hal itu dilakukan lewat dokumentasi, catatan harian, cerita dan kenangan masa lalu misalnya berupa foto-foto atau lagu-lagu lama.

¹⁷³ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut.....", hal. 119.

¹⁷⁴ Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal.84.

Kedua, sebagai *mode*. Satu dari hadiah terbesar yang dapat diberikan para kakek-nenek kepada cucu ialah suatu model yang dapat dipelajari dan ditiru. Suatu model vital yang dapat diberikan oleh para kakek-nenek ialah mengenai kebanggaan kita terhadap warisan agama dan etnik kita sendiri.

Ketiga, sebagai *teacher* (guru). Peranan paling kuno dari para kakek-nenek ialah sebagai guru yang meneruskan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh hidupnya.

Keempat, sebagai *confinant* (orang kepercayaan). Kepercayaan sangat vital untuk setiap hubungan. Kadang-kadang seorang anak ingin mencurahkan sesuatu kepada orang kepercayaan selain orang tuanya. Dalam hal ini kakek-nenek dapat berperan sebagai *confinant*.

Uraian di muka mempertegas bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, tepatnya sejak anak lahir. Pada masa itu, hampir seluruh waktu anak dihabiskan didalam lingkungan keluarga, dan berlangsung hingga anak berusia lima tahun. Pada masa tersebut mula diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak.

Pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti "umat besar" atau satu negara. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.¹⁷⁵

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan *al-usrah 'imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

Keluarga diidentifikasi sebagai berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan, dan biasanya sebagai ikatan turunan. Pada umumnya orang-orang dalam keluarga tersebut dikenal dengan sebutan ayah/bapak, ibu, dan anak. Unsur tersebut dikenal dengan nama keluarga inti. Dalam susunan keluarga masih terdapat unsur yang lain, yaitu adanya kakek dan nenek serta yang lainnya. Unsur ini masih memiliki keterikatan yang erat dengan keluarga ini

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...., hal. 253.

serta memiliki peranan tertentu dan dapat ambil bagian yang penting dalam berbagai kegiatan keluarga inti.

Beberapa keluarga di Indonesia hidup suatu rumah dengan keluarga besarnya, yaitu yang mencakup kakek-nenek. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tidak tinggal serumah. Ada keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tinggalnya berdekatan atau bertetangga sehingga hampir setia saat dapat bertemu. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tempat tinggalnya berjauhan sehingga jarang bertemu. Bahkan, ada anak yang hampir tidak mengenal siapa kakek-neneknya.

Berkaitan dengan pengembangan karakter anak, semua anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang berarti. Hillary Clinton menyatakan bahwa untuk memdidik seorang anak diperlukan orang sekampung. Ini berarti, semua orang sangat berarti dan berpengaruh dalam pengembangan karakter anak, apalagi peranan kakek-nenek (*grandparents*).

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Bagaimana orang tuanya (ayah dan ibunya) memperlakukan kakek-nenek, bagaimana kakek-nenek memperlakukan anak itu sendiri dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek-nenek-orang tua/ayah/ibu-anak. Kakek-nenek yang tinggal serumah, berdekatan atau yang jauh sehingga jarang bertemu dengan anak ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.

Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak

dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.¹⁷⁶

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Taris dan Senim yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.

Kondisi keluarga Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figure yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brooks mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grand parents*) menjadi pengasuh (*care givers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

Pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani bahwa tujuan

¹⁷⁶ Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana", hal. 111.

pendidikan keluarga adalah untuk membina, membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.¹⁷⁷

Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak adalah agar anak menjadi shaleh dan shalehah". Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14, 17-18, dengan terjemahan sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali”. (QS. 21: 13-14)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya

¹⁷⁷ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, “Pengembangan Model Pendidikan Nilai, hal. 36.

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹⁷⁸

Ayat di atas mengajarkan untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga dididik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Atas dasar ini, tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Tuhan (Allah), sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam setiap kehidupannya. Tujuan berbakti dan taat kepada Allah SWT sudah sejalan atau sesuai dengan yang di upayakan Luqman dalam membina anaknya. Hal itu nampak dari upaya keluarga dalam bentuk pemberian nasihat, pembiasaan dan contoh tauladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertaqarub kepada Allah. Dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah merupakan tujuan utama dan memperoleh derajat yang tinggi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, diperlukan penguasaan materi dan program yang cocok untuk di sampaikan terhadap anak-anaknya. Materi pendidikan akhlak yang di sampaikan kepada anak-anak terdiri atas memperkuat hubungan vertikal terhadap Allah SWT. Dengan cara mentauhidkannya, dan beribadah kepada-Nya. Menurut Djatnika, mentauhidkan Allah dan

¹⁷⁸ Lihat QS. 21: 17-18.

beribadah kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah. Beribadah kepada Allah itu merupakan kewajiban, karena tugas manusia di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah untuk membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan ibadah mahdhoh lainnya. Baik dilakukan secara terjadual secara rutin atau insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh oleh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar di tempat-tempat ibadah.

Untuk penanaman rasa hormat kepada orang tua diupayakan melalui penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah. Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh tauladan dilakukan orang tua melalui ucapan, sikap, dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Sikap hormat terhadap suami atau istri dan terhadap orang lain yang ada di rumah, merupakan pembinaan dan pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap yang lain.

Dalam hal ini bisa digaris-bawahi betapa pentingnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak-anaknya di lingkungan rumah tangga. Keberhasilan lembaga informal (keluarga) dalam mendidik karakter anak-anaknya dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang dipilihnya dan kualitas asuhan, bimbingan dan kasih sayang yang diberikan. Orang tua harus memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya agar bisa berpengaruh positif terhadap pembentukan karakternya.

Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Menurut Hurlock, Hardy & Heyes, ada tiga pola asuh orang tua: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.¹⁷⁹

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

¹⁷⁹ Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...", hal. 5.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua – anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak

yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Middlebrook, hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena : (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

Hasil penelitian Rohner dalam Megawangi (2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut – yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*)- menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orangtua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat

mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat indifference atau neglect, yaitu sifat yang tidak mepedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian. Dapat dicontohkan, pengalaman sejak masa kecil dalam keluarga yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan (akhlak yang mulia) akan berdampak kurang baik bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat beragama dan tidak melampaui batas.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mepedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian, cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak. Hal sejalan dengan pendapat Phenix bahwa *another fundamental concep in personal relations is love. Love is also an ambiguous term. In the present connection it does not refer to u subjective experience, state of feeling, or passion. It means simply the reality of the active, caring, responsible relationof an I to a thou*".¹⁸⁰ Maksudnya bahwa konsep dasar pada hubungan personal adalah adanya cinta. Walaupun dalam hubungan biasa cinta tidak selamanya merupakan pengalaman sesubjektif seseorang, perasaan, dan keinginan yang sangat besar (nafsu). Maka dalam pengertian yang sederhana cinta berarti hubungan yang aktif, pengertian dan hubungan yang saling menerima antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Sebaliknya pola asuh yang salah misalnya dengan kekerasan akan berpengaruh terhadap proses perkembangan karakter anak. Mengutip pendapat Ratna Megawangi, salah asuh akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

- (1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya maka ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
- (2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak tidak akan mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- (3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.

¹⁸⁰ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai, hal. 37.

- (4)Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- (5)Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- (6)Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
- (7)Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
- (8)Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Salah asuh akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

E. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai

perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

Revitalisasi peran-peran kepala sekolah menjadi hal mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, yang langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik/siswa. Hal ini mensyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi berupa penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa. Artinya, dalam peraturan tersebut perlu mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai kepala sekolah.

Pengawas, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik/siswa, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang emban. Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan kepada pelaksanaan tugas pihak-pihak di sekolah, baik bersifat administratif maupun akademis, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah. Seorang pengawas, baik yang berasal dari pendidik/guru maupun bukan guru dituntut untuk menguasai segenap hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi pembelajaran guru, sehingga dapat memerankan tugas sebagaimana mestinya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter peserta didik/siswa di segenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Peran

pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.¹⁸¹

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran.. *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).¹⁸² Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan-santun dan prilaku agar bisa menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik

Pembudayaan karakter bisa berupa kebijakan dan atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggungjawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil, merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilakukan.

¹⁸¹ Iskandar Agung dan Rumtini, "Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 277.

¹⁸² Akhmad Sudrajat, "Peran Guru dalam Proses Pendidikan" dalam *Akhmadsudrajat.wordpress.com*, Dipublikasikan 6 Maret 2008, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Di sekolah, pendidik adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter.

Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah, pendidik memegang peran yang sangat penting. Menurut Gede Raka, prestasi pendidik dilihat dari keberhasilannya dalam membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik. Hal ini dimaknai bahwa pendidik sebagai agen transformasi pada tatanan individu atau peserta didik, dan transformasi sebuah masyarakat atau bangsa. Artinya, titik awal dalam

transformasi pembentukan karakter bangsa, maka titik awalnya adalah transformasi pendidikan.

Para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran: (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Proses pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab semua guru, termasuk juga guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling sesuai Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993, tidak bisa lepas dari peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter.¹⁸³ Sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter ini, konselor sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Konselor sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara

¹⁸³ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan.....", hal. 175.

aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa.

Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK), dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK) ini memuat: nama program, lingkup bidang (pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti), yang di dalamnya berisi tujuan, materi kegiatan, strategi, instrumen dan media, waktu kegiatan, biaya, rencana evaluasi dan tindak lanjut.

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati/memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Kegiatan preseveratif/developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.¹⁸⁴

Konselor sekolah dalam konteks pendidikan karakter setidak-tidaknya dapat menjalankan sebagai pendidik karakter, manager pendidikan karakter, konselor

¹⁸⁴ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan.....", *Ibid*, hal. 178.

pembimbingan karakter, konsultan, panutan/contoh/figur sentral, perancang kegiatan, *healer/problem solver* dan mediator atau patner.

(1) Konselor Sekolah sebagai Pendidik,

Konselor sekolah (guru BK) sebagai salah seorang pendidik bertugas mengembangkan watak dan karakter bangsa. Di pundak konselor sekolah pendidikan karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaan hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya. Program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK) dalam lingkup pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti dapat dirancang dengan menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya konselor sekolah harus menyelenggarakan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi) dalam menunaikan tugasnya.

(2) Konselor Sekolah sebagai Manajer Kegiatan Pendidikan Karakter

Konselor sekolah berperan dalam mengelola seluruh kegiatan yang telah diprogramkan melalui keterlibatan berbagai pihak untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang

berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, ketekunan, kesungguhan, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkoba, dan sebagainya. Pelaksanaan program pelayanan dasar ini memungkinkan untuk sangat memerlukan keterlibatan atau kerja sama dengan pihak lain. Hal ini sebagai wujud bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sebagai pendidik. Di samping itu, masih ada program lain, yaitu program perencanaan individual berupa layanan untuk membantu membuat pilihan atau keputusan, dan seterusnya, dan program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu, konseling kelompok.

(3) Konselor Sekolah sebagai Konselor

Konselor sekolah melaksanakan fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif untuk membimbing karakter dan perilaku siswa menjadi lebih positif. Hal ini dilakukan mengingat dalam realitasnya di sekolah, tidak setiap siswa steril terhadap berbagai permasalahan kehidupan terutama sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Konselor membimbing siswa agar mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri dan selanjutnya mampu memilih dari berbagai alternatif dengan berbagai konsekuensi dalam mengatasi permasalahannya secara mandiri. Konselor sekolah juga bisa mendampingi siswa agar mampu memahami orang lain, memaklumi orang lain, menerima orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap siswa mampu bersikap ramah, solid, toleran, empatik, dan sebagainya sehingga mereka jauh

dari kesan bersikap arogan, kasar, sangar, kejam, dan sebagainya.

(4) Konselor Sekolah sebagai Konsultan

Konselor sekolah sebagai konsultan berperan dengan menerima konsultasi dari berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah maupun keluarga. Berdasarkan perspektif ini maka semua pihak memiliki peran yang bersifat saling komplementer. Oleh karena itu, konselor sekolah sebagai pihak yang memberikan layanan bersifat psiko-pedagogis harus mampu memberikan layanan yang bersifat konsultatif atas kepentingan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, bahkan mungkin sampai dengan masyarakat.¹⁸⁵

(5) Konselor Sekolah Berperan sebagai Panutan/Contoh

Konselor sekolah menjadi salah satu figur sentral, sumber keteladanan, panutan dan sosok yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai teladan bagi siswa maka semua aspek kepribadian, penampilan, dan tingkah laku akan menjadi contoh siswa. Aspek kepribadian merupakan manifestasi kondisi psiko-biologis sosial konselor sekolah dalam menghadapi atau menyesuaikan terhadap lingkungan yang baru. Para siswa akan melihat keseluruhan indikator sistem psiko-fisik konselor sekolah dalam berhubungan dengan orang lain. Berbagai macam ciri kepribadian yang meliputi seluruh sifat-sifat, karakter, sikap, dan sebagainya akan dinilai sebagai kepribadian konselor sekolah. Cara berpakaian, berdandan, model pakaian dan seterusnya menjadi sorotan para siswa. Oleh

¹⁸⁵ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan.....", *Ibid*, hal. 182.

karena itu, menjadi sangat sulit terlaksana pendidikan karakter jika konselor sekolah tidak bisa menyesuaikan gaya penampilannya agar sesuai dengan apa yang disampaikan. Apalagi aspek tingkah laku dari konselor sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

(6) Konselor Sekolah sebagai Perancang Kegiatan

Konselor sekolah dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dengan memprogramkan pendidikan karakter melalui program pelayanan dasar yang berupa berbagai informasi yang secara langsung ataupun terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terutama menyangkut materi-materi layanan bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Materi layanan bimbingan pribadi antara lain kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, integritas, kompetensi emosional dan seterusnya, sedangkan bimbingan sosial antara lain meliputi keadilan, toleransi, rasa hormat, kompetensi penyelesaian masalah, keterampilan berkomunikasi, dan sebagainya.

(7) Konselor Sekolah sebagai *Healer/Problem Solver*

Konselor sekolah dapat berperan dalam pendidikan karakter melalui fungsinya sebagai *healer/problem solver*. Kenyataan di sekolah para siswa menghadapi berbagai masalah mulai dari masalah belajar, masalah karir, masalah pribadi, sampai masalah sosial. Untuk itu, pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan pendidikan karakter terutama melalui bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

(8) Konselor Sekolah sebagai Konsultan/Mediator

Peran ini dijalankan konselor dengan menempatkan diri sebagai patner ataupun sebagai konsultan dalam

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Konsultasi dilaksanakan para pelaksana pendidikan karakter di sekolah (guru, kepala sekolah) dan dengan para pelaksana pendidikan karakter di luar sekolah (orang tua, anggota masyarakat). Di samping itu, di mungkin juga konselor sekolah bertindak sebagai mediator dalam rangka penyelesaian permasalahan yang dihadapi para siswa.

F. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip sudah ditetapkan baik dalam UUD 1945 maupun dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kekuatan untuk menjalankan amanah UU sangat ditentukan oleh kekuatan hukum. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat, demikian juga para elite politik, birokrat, teknokrat yang menjadi menjalankan semua amanah UUD 45 pun haruslah orang-orang terpilih karena memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai

pemimpin rakyat. Dengan demikian, kedudukan mereka benar-benar kuat sebagai “pejuang bangsa” yang selalu ingin membawa bangsa ini pada kemajuan dan kesejahteraan.

Elemen yang berada pada elit kepemimpinan¹⁸⁶ negara/bangsa baik pada jalur eksekutif, legislatif dan yudikatif harus mengatualisasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkarakter agar efek dan buah kepemimpinannya bisa menjadi *role model* (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter. Tugas seorang pemimpin tidaklah ringan. Ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter ataupun akhlak para pemimpinnya. Pemimpin dituntut menuntun, memandu dan menunjukkan jalan bagi anak buah atau rakyatnya menuju jalan yang benar dan diridhai Tuhan. Atas pertimbangan ini, pemimpin-pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebagaimana dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW yakni *sidiq* (benar, jujur), *‘amanah* (terpercaya), *tabligh* (komunikator), dan *fathanah* (cerdas).¹⁸⁷

Sifat-sifat tersebut, selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, di mana setiap pemimpin harus, memiliki visi, di mana seorang pemimpin adalah manusia pembelajar, memiliki ide-ide besar yang visioner dan menjadi referensi utama bagi yang dipimpin. Seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan (*ability*) dan

¹⁸⁶ Secara etimologi, pemimpin menurut bahasa adalah penunjuk jalan, pembimbing, mengetahui, mengepalai, memandu dan melatih. Secara istilah, kepemimpinan adalah keseluruhan aktifitas dan tindakan untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Baca T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1995, Cet. 9), hal. 294.

¹⁸⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hal. 227.

kapasitas (*capacity*), antara lain: keahlian/kecakapan (*skill*) dalam berkomunikasi, memotivasi, dan yang lainnya; pengetahuan/ wawasan (*knowledge*); pengalaman (*experience*); kemampuan mengembangkan pengaruh (*influence*); kemampuan menggalang solidaritas (*solidarity maker*); serta kemampuan memecahkan masalah (*decision making*). Seorang pemimpin dituntut memiliki integritas (*integrity*), yakni memiliki kepribadian yang utuh/berwibawa (*kharisma*); bijaksana (*wisdom*); bersikap empatik; memiliki prinsip-prinsip yang utama dalam hidupnya; menjadi panutan (kelompok referensi utama); serta, mampu mengutamakan kepentingan lebih besar, ketimbang kepentingan kecil dan sempit (negarawan). Di atas semua itu, seorang pemimpin bersikap total dalam mengerahkan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan organisasi (*prinsip totality*).

Dengan stok pemimpin-pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Untuk itu, Indonesia sudah saatnya dipimpin oleh pemerintahan yang baik yang mampu mengembangkan *good corporate governance* dengan menumbuhkan nilai-nilai *transparency, independence, accountability, responsibility, fairness, dan social awarness*¹⁸⁸

Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Baik lembaga informal, non formal dan formal harus berbagi tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan karakter baik guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.

¹⁸⁸ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter*, 46.

Jika hubungan antara unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter secara formal yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah perlu mendapat penguatan dari ayah, ibu, kakak, kakek, nenek dan paman melalui pendidikan karakter pada institusi keluarga. Hal ini belum cukup, masih diperlukan dukungan dari pendidik karakter pada institusi nonformal seperti aktivis LSM, wartawan, politisi, dan pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat). Singkatnya, semua orang dewasa perlu memberikan kontribusi dalam penanaman karakter. Untuk mewujudkannya, mereka memiliki tugas sebagai berikut:

- (1) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladanan bagi anak-anak
- (2) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang,
- (3) Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan
- (4) Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.¹⁸⁹

F. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran; dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh

¹⁸⁹ Suyatno, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", *Makalah* Disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Melalui televisi, pesan bisa disajikan dalam bentuk audio visual dan gerak. Televisi juga bisa menyajikan siaran langsung (*live*) atau liputan berita dari sumbernya pada saat bersamaan. Dengan bantuan media lain, televisi juga menyajikan acara interaktif. Dalam pemanfaatannya, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, music, pendidikan, dan informasi lainnya.

Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan-kepentingan yang dominan dalam masyarakat. McQuel dan Windahl menjelaskan model psikologi *comstoc* tentang efek televisi terhadap orang perorangan. Ditegaskannya bahwa media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain. Ini menunjukkan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) bagi pemirsanya. Menurut Perin, televisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan media lainnya. Ia memerankan peran utama dalam kehidupan, ia juga merupakan sumber informasi yang utama (*a prime source of news*).¹⁹⁰

Menurut hasil penelitian American Psychological Association (APA) pada 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan, penelitian itu menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.¹⁹¹

¹⁹⁰ Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 261.

¹⁹¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 106.

Dalam teori modeling yang dikemukakan Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Individu dapat saling mengajarkan dengan cara saling mengamati perilaku individu lainnya. Dengan saling mengamati perilaku orang lain, manusia dapat dengan cepat mendapatkan respons.

Teori ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dan remaja. Masa ini adalah usia mencari figur atau panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati dirinya. Dalam kenyataannya, anak-anak dan remaja seringkali mengidolakan figur yang ditemukan di layar televisi disbanding dengan figur guru atau orang tuanya. Hasil penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak lebih agresif setelah menonton model yang agresif, film agresif atau kartun kekerasan dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model yang tidak agresif atau tanpa model sekalipun.¹⁹²

Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena televisi dapat menyajikan pesan audio visual dan gerak, dan dapat mendramatisasi dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Materi acara televisi akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak jika ia didesain melalui contoh-contoh konkrit dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang menjunjung tinggi tatanan nilai luhur, norma, dan akhlak mulia. Aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai, norma, kearifan lokal dan akhlak mulia yang terkandung dalam perilaku keseharian masyarakat dikemas menarik menjadi acara televisi yang disajikan untuk kepentingan pendidikan,

¹⁹² Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter", hal. 261.

yakni untuk: (1) penghayatan dan penanaman ajaran agama; (2) pelestarian budaya bangsa; (3) pengenalan karifan local, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi dan lain-lain; (4) alam Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam. Topik yang dapat dikembangkan antara lain: (1) mencintai lingkungan, memelihara, melestarikan serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (2) topik-topik aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat menjadi pelajaran menarik dalam menanamkan pendidikan karakter; (3) mengembangkan kreativitas dan kemandirian; (4) Indonesia memiliki sejarah perjuangan bangsa dan cerita-cerita rakyat yang menarik untuk diangkat di layar kaca.

Media televisi dengan berbagai karakteristiknya diyakini dapat meminimalisir kendala yang dihadapi sekolah, orang tua, dan juga masyarakat dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Dalam perspektif media, media massa khususnya televisi adalah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Artinya, apa yang disajikan media merupakan cerminan dari realitas masyarakat. Media televisi yang baik adalah media yang mampu memberikan nilai tambah, yaitu perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini media televisi harus mampu mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan pendidikan karakter bangsa.

Karakter dan penokohan dalam acara televisi sangat penting. Fungsi karakter dan penokohan selain untuk menghidupkan (menarik) program, juga biasanya menjadi idola bagi penonton, khususnya anak. Tokoh-tokoh seperti *power ranger*, *satria baja hitam*, *superman*, *upin ipin*, dan lainnya sangat melekat dalam dunia anak. Anak-anak dan remaja sering menirukan apa yang dilakukan tokoh idolanya. Oleh karena itu, karakter tokoh sangat strategis dalam penanaman pendidikan karakter.

Sayangnya, tayangan televisi nasional yang sehari-hari ditonton anak-anak dan remaja belum sepenuhnya membawakan pesan-pesan pendidikan. Dunia pertelevisian justeru kini terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan dan pornografi. Ketiga unsur itu hampir-hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas baik oleh kalangan anak-anak. Pada hal ketiga unsur itu mestinya dicegah untuk ditonton kalangan anak-anak mengingat kondisi psikologis mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal negatif dan mana hal-hal positif dari sebuah tayangan tv.

Dalam konteks ini, kita perlu memperhatikan peringatan dan analisa Davies (2001) yang menyatakan bahwa media televisi telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok, dan lebih suka menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, perilaku tidak aman dan tidak sehat, serta kecenderungan obesitas karena *junkfood*.¹⁹³ Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil baik bilamana dukungan lingkungan yang berupa kehidupan masyarakat dan teknologinya tidak membantu. Tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter.

Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi. Dalam konteks ini, negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar, dsb. Lebih khusus

¹⁹³ Triatmanto "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter....", hal. 201.

lagi, ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), yang dibentuk lebih independen, namun diakui pemerintah. KPI diharapkan dapat memfilter aktivitas media (terutama televisi) agar sesuai dengan tujuan negara, norma, kebudayaan, adat, dan tentunya agama. Namun sampai saat ini, KPI dirasa masih cukup lemah dalam bertindak (memfilter), maka daripada itu, sangat dibutuhkan (kekuatan) peran serta masyarakat dalam mengontrol media massa tersebut.

Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditanyakan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai “agen perubahan” yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan “virus-virus” yang melemahkan etos dan budaya kerja.

Media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi pada era globalisasi seperti saat ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali. Penggunaan sistem informasi berteknologi tinggi seperti melalui jaringan internet telah memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses

informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Untuk itu diperlukan juga sebuah regulasi dalam pemanfaatan internet agar bisa berfungsi edukasi, bukan sebaliknya bersifat destruktif terhadap perkembangan karakter atau moral anak-anak dan remaja.

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Uraian di atas telah memberikan pemahaman kepada para perancang dan praktisi pendidikan karakter bahwa ada sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*.¹⁹⁴

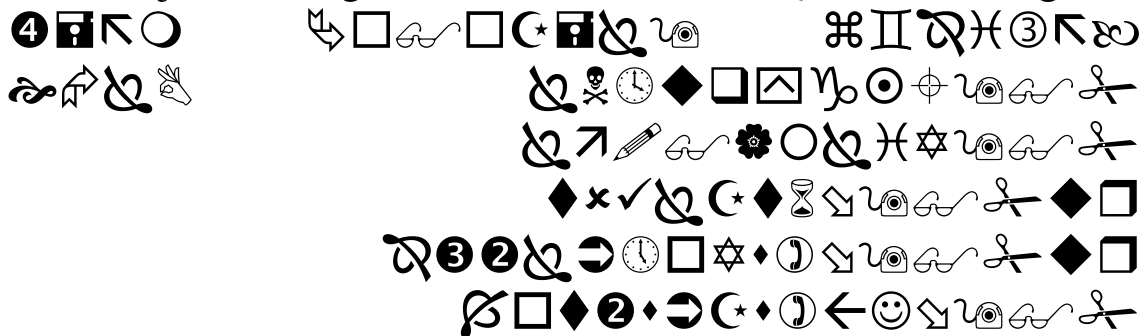
Pertama adalah faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah*).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut:

- a. Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan menghisap air susu tanpa diajari lagi.
- b. Naluri berjodoh (*seksual Instinct*), yang ditandai dengan

¹⁹⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* hal. 93.

laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam al-Qur'an diterangkan:



Artinya: “Manusia itu tu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah-limpah”. (QS. Ali Imran : 14)

- c. Naluri keibu-bapakan (*peternal instinct*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakannya itu didorong oleh naluri tersebut.
- d. Naluri perjuangan (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.
- e. Naluri ber-Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru, dan lain-lain.¹⁹⁵ Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang

¹⁹⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* hal. 94.

secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat :

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سهلا سمي عادة

Artinya: “Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”¹⁹⁶

Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya, Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah :

- a. Mudah diperbuat
- b. Menghemat waktu dan Perhatian

Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia bisa naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah. Juga, ketika seorang anak

¹⁹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*hal. 95.

baru belajar membaca. Pada awalnya sulit mengucapkan kata-kata dengan mudah dan lancar. Dengan rajin belajar membaca, akhirnya si anak dapat membaca dengan lancar dan cepat.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Kalau dia sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian, akan menghasilkan tulisan yang banyak.¹⁹⁷

Faktor *ketiga* yang ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabu larasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengkompromikasn kedua teori tersebut dengan menekankan bahwa”dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Dua anak kembar yang disekolahkan bersama-sama, ternyata kepandaianya berbeda-beda.

Secara konseptual warisan adalah:

انتقال الخصائص من الأصول إلى الفروع هو ما يسمى بالوراثة

Artinya: “Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua,pen) kepada cabang (anak keturunan) itu

¹⁹⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*hal. 96.

dinamakan (*wirotsah*)”

Faktor keturunan atau warisan ini terdiri atas:

- (1) Warisan khusus kemanusiaan
- (2) Warisan suku atau bangsa
- (3) Warisan khusus dari orang tua

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karna pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu kepada anak cucunya, misalnya pada orang-orang Negro yang kuat fisiknya.
- b. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri: dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (instina), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang combative instingnya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang

gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada keturunannya. Seorang pemberani, sebagaimana halnya "macan melahirkan macan". Demikian juga dalam kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.

Faktor *keempat* yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan.¹⁹⁸ Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada.

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Milieu itu ada 2 macam:

(1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi

¹⁹⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*hal. 98.

alam ini ikut "mencetak" akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Orang-orang yang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula kelakuannya oleh suasana pertanian. Daerah kutub yang dingin membuat orang-orangnya berpakaian dan tata cara kehidupan yang khas, selalu memakai baju tebal dan memakan binatang-binatang yang tersedia di kutub. Sedangkan manusia padang pasir gersang, panasnya udara mengukir pula kelakuan mereka sehari-hari, baik ekonomi maupun kebudayaannya.

(2) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori :

- a. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- b. Lingkungan sekolah : akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c. Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku

karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.

- d. Lingkungan organisasi jamaah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jamaah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- e. Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adalah primer dalam hayat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- f. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seseorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morfinis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- (1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- (2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- (3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- (4) Mengharapkan pahala dan surga

- (5) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan
- (6) Mengharap keridhaan Allah semata.¹⁹⁹

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisa-sian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan/ keimanan yang mempribadi).

¹⁹⁹ Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*hal. 158-159.

BAB III. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran

Sebelum penulis menjelaskan model pembelajaran pendidikan karakter alangkah baiknya dikupas terlebih dahulu perbedaan antara strategi, model, pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul salah paham atau misleading atas hal tersebut. Model pembelajaran merupakan landasan praktek pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.²⁰⁰

Dari beberapa sumber yang berhasil penulis telusuri terungkap bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Adapun pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Sedangkan metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam

²⁰⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. IV), hal. 46.

pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Berangkat dari metode, sebuah teknik pembelajaran bisa diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.

Sebagai ilustrasi, saat ini banyak remaja putri menggunakan model celana Jablai yang terinspirasi dari lagu dangdut dan film Jablai. Sebagai sebuah model, celana jablai berbeda dengan celana model lain meskipun dibuat berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada sajian, bentuk, warna, dan disainnya. Kembali ke pembelajaran, guru dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Model guru tersebut dapat pula berbeda dengan model guru di sekolah lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

Dengan penjelasan secara lebih rinci, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).²⁰¹

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Secara umum terdapat empat unsur dalam strategi, yaitu:

- Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

²⁰¹ Akhmad Sudrajat, " Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran" dalam *Akhmadsudrajat.wordpress.com*, diakses 14 Nopember 2008, <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>

- Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.²⁰²

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

²⁰² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 126.

pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.²⁰³ Secara istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.²⁰⁴

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰⁵ Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik

²⁰³ WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 652.

²⁰⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hal. 87.

²⁰⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses....Ibid.*

pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika

strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berpijak pada uraian ini, maka seorang guru bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik karakter peserta didik dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Para pendidik dalam menanamkan karakter/akhlak/budi pekerti perlu melakukan inovasi terhadap aneka pilihan model pembelajaran yang ada. Jika para pendidik telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

B. Kerangka (Design) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar.²⁰⁶ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai

²⁰⁶ Siti Irene Astuti D."Pendekatan Holistik dan Kontekstual, hal. 156.

karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan

dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:²⁰⁷

<p>OLAH PIKIR Cerdas</p>	<p>OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab</p>
<p>OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik</p>	<p>OLAH RASA dan KARSA Peduli dan Kreatif</p>

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:²⁰⁸

²⁰⁷ Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam akhmadsudrajat.wordpress.com, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

²⁰⁸ Suparlan, "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan" dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Tanggung Jawab • Peduli Sosial • Peduli Lingkungan
2.	Olah Fikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif • Gemar Membaca • Rasa Ingin Tahu
3.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Kerja sama (gotong royong)

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang

dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Mengajarkan pendidikan karakter memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran khusus karena menyangkut aspek afektif. Menurut Presiden SBY, *Pertama-tama*, proporsi antara teori dan praktik harus diubah. Teori cukup sekitar 30 persen. Sisanya, harus diimbangi dengan praktik dan pembiasaan-pembiasaan untuk disiplin, tidak mudah menyerah, menghargai yang lain, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter, Presiden menekankan perlunya contoh dan teladan konkret. Di sekolah, misalnya, teladan harus datang dari guru. Presiden menganjurkan para pendidik dan guru SD, SMP, dan SMU untuk sungguh-sungguh memperhatikan kurikulum dan metodologi. Bangsa Indonesia harus menuju pendidikan yang super modern, maju, tepat zaman, tetapi tidak melupakan hal-hal yang elementer, fundamental, yang basic seperti karakter.

Russell T. William & Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter. Selain itu, banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, kemungkinan karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu,

kebijakan pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan pentingnya pendidikan karakter dengan cara mengembangkan aspek kecerdasan otak, emosi dan spiritual secara holistik. Pendidikan karakter menjadi suatu yang urgent untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU.²⁰⁹

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter antara lain memiliki indikasi sebagai berikut:

- (1) Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
- (2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
- (3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
- (4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
- (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
- (6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
- (7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman

²⁰⁹ Azka, "Tugas Maba: Pendidikan Karakter"*Op. Cit.*

- (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bisa melalui empat langkah:

- (1) Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan,
- (2) Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah,
- (3) Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan
- (4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inquiry dimana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan. Siswa didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan "cara" mereka sendiri. Siswa diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-

tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri siswa, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Ratna Megawangi, juga mengungkapkan bahwa perlu diadakannya reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas SDM, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik (menyeluruh).²¹⁰ Tujuan pendidikan holistik, seperti yang dikatakan oleh J. Krishnamurti, adalah “*The highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole*” (fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan). Sizer dan Sizer (1999) yang dikutip Ratna Megawangi (2007) mengatakan bahwa tujuan pendidikan selain untuk mempersiapkan manusia untuk masuk ke dalam dunia kerja, adalah untuk membuat manusia dapat berpikir secara menyeluruh serta menjadi manusia yang bijak (*thoughtful and decent human being*). Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan

²¹⁰ Azka, “Tugas Maba: Pendidikan Karakter” dalam *himanika-uny.org*, dipublikasikan pada 18 Agustus 2009, http://himanika-uny.org/component/option,com_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/func_fb_pdf/

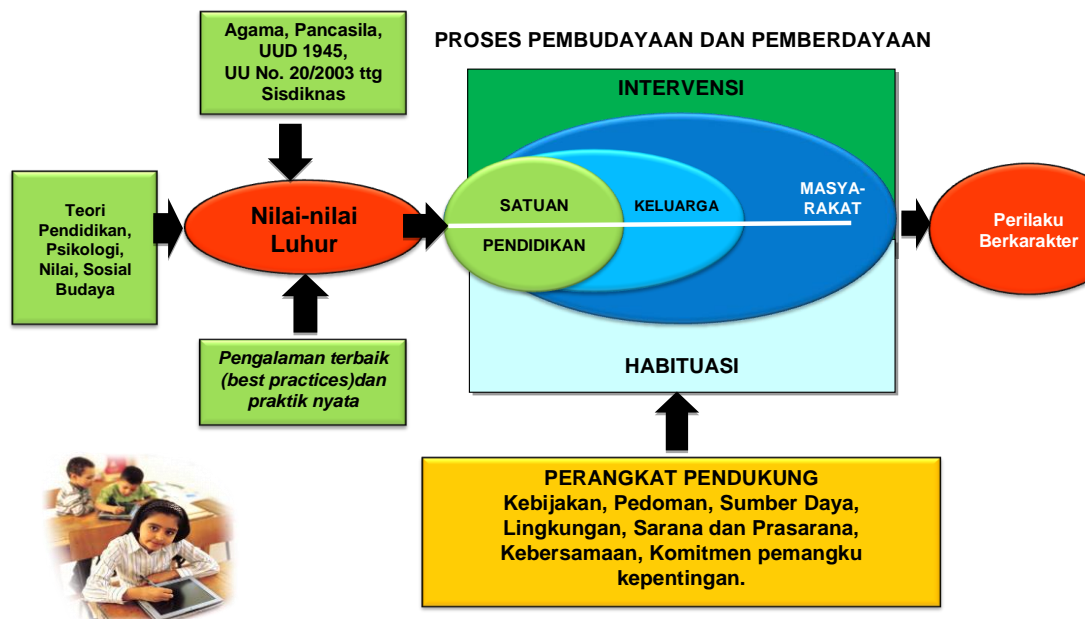
berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Oleh karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil dapat membentuk manusiamanusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Seperti menurut Socrates: *"Then the man who's going to be a fine and good guardian of the city for us will in nature be philosophic, spirited, swift, and strong"*.

Proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Desain pembelajaran pendidikan karakter dengan meminjam skema yang dibuat oleh Rektor UHAMKA, sekaligus Ketua APTISI WILAYAH 3, Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd, dilukiskan sebagai berikut:²¹¹

²¹¹ Suyatno, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

Tabel 3.
GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER



Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.²¹²

1. Strategi Pengembangan Karakter Secara Makro

Proses pendidikan karakter dapat menggunakan strategi pengembangan secara makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro,

²¹² Siti Irene Astuti D."Pendekatan Holistik dan Kontekstual, hal. 47.

artinya: keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.²¹³

- (a) Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis – Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya;(2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesanren, kelompok kultural dan lain-lain.
- (b) Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) dengan

²¹³ Katresna72, “Grand Design Pendidikan Karakter” dalam *katresna72.wordpress.com*, 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23/grand-design-pendidikan-karakter/>

dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Melalui intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu melalui habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat dengan membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses ini- intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

- (c). Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan pengukuran (asesmen) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendikteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

2. Strategi Pengembangan Karakter Secara Mikro

Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); kegiatan

ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.²¹⁴ Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.²¹⁵

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah (*school culture*) yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan-santun, budaya toleransi dan lain-lain. Budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Budaya sekolah memiliki cakupan

²¹⁴ Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter"..., hal. 9.

²¹⁵ Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter"..., *Ibid*.

yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, , dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama, guru yang merasakan suasana sekolah yang kondusif akan meningkat kompetensinya dalam pengelolaan kelas. Berkat pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi.²¹⁶

²¹⁶ Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter"....., hal. 10.

Atas dasar itu maka langkah utama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang akan membantu transformasi guru-guru, siswa dan staf-staf sekolah. Dalam upaya ke arah ini, pihak manajemen sekolah (kepala sekolah, guru dan staf) harus memiliki visi, misi, tujuan, sasaran dan rumusan program sekolah berorientasi pengembangan karakter siswa. Semua unsur di sekolah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini memiliki andil atau kontribusi melalui penciptaan budaya sekolah yang positif dan sehat. Salah satu contohnya adalah kebersihan lingkungan sekolah, baik di kamar mandi/WC, di ruang kelas, di lorong-lorong maupun di luar gedung sekolah/taman sekolah. Budaya bersih di sekolah akan dapat terlaksana jika didukung oleh manajemen sekolah yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Melalui program sekolah dengan dukungan bersama antara manajemen sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa maka budaya bersih di sekolah akan terwujud. Kondisi ini ditandai dengan pemasangan tempat sampah pada setiap sudut ruang yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat di daur ulang. Siswa dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah dan melalui pembiasaan seperti itu diharapkan kepedulian siswa menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

Melalui kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran), atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran). Kegiatan ko-kurikuler yang berorientasi pendidikan karakter seperti

kegiatan praktek dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, IPS, agama, olah raga dan lain-lain baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Karya Ilmiah Remaja (KIR), berkemah dan lain-lain, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh/pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Pola keterkaitan/kolaboratif ketiga institusi ini dalam berbagi peran ketika mendidik karakter anak didik tidak bisa ditawar-tawar lagi sesuai dengan meningkatnya kompleksitas dan kesulitan dalam pendidikan karakter pada era sekarang. Pendidikan karakter pada era sekarang mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya jauh lebih massif dibandingkan era-era sebelumnya.²¹⁷

Pengembangan nilai/karakter dalam konteks makro menuntut peran aktif dan keterlibatan secara bersama antara Pemerintah Daerah dan Kementrian Pendidikan Nasional sebagai fasilitator pendidikan karakter. Dari sini akan dimungkinkan terjadinya proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat,

²¹⁷ Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter", *Ibid.*

dan pengembangan nilai/karakter secara social-kultural nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Pengembangan budaya sekolah ini perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sekolah sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan secara bertahap dan sistemik ditumbuhkembangkan menjadi sekolah-sekolah yang dinamis dan maju (*self-renewal schools*).²¹⁸

Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan sinergitas antara institusi pendidikan informal dan formal. Mengutip pendapat Hunter,²¹⁹ bahwa karakter selalu terkait konteks sosial. Setiap komunitas mempunyai penekanan mengenai karakter-karakter tertentu yang dipandang penting ditransformasikan. Karakter dibentuk dari akumulasi rentang pengalaman dan interaksi yang melibatkan berbagai pihak. Senada dengan itu, Lickona²²⁰ mengungkapkan bahwa sinergi orang tua, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik mutlak diperlukan. Hanya dengan demikian akan terbentuk iklim atau atmosfer sekolah yang kondusif bagi persemaian nilai-nilai luhur yang disepakati. Stein, et.al, menunjukkan sejumlah hasil penelitian mengenai signifikansi iklim sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, iklim sekolah yang baik tidak saja berpijak pada prinsip professional, tetapi juga mempertimbangkan relevansi nilai dan pengetahuan dengan konteks sosialnya.²²¹ Lebih dari itu, jalinan

²¹⁸ Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter", hal. 10.

²¹⁹ Hunter, James Davison, *The Death of Character: Moral Education in an Age Without Good or Evil* (New York:: Basic Book, 2000), hal. 15.

²²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character* (USA, Bantam Books, 1989), hal. 76.

²²¹ Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter.....", hal.251.

kesesuaian antara apa yang diperoleh anak di sekolah dengan realitas yang terjadi di rumah, memberi kontribusi penting dalam pembentukan karakter anak. Creasey ²²² menyatakan *the Students will find the transition between home and school to be much easier if the same values and morals taught at school are also echoed at home, and vice-versa*.

Pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan dan pemberian makanan yang dikonsumsi. Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka ia perlu diberi pengertian dan pembiasaan kepada hal-hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*qisah-hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*).

Keluarga secara sosiologis adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat – seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat – merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB dalam Megawangi (2003), fungsi utama keluarga adalah ”sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan

²²² Creasy, “What is Character”, dalam *Educational Policy*, Volume 3, Nomor 12, hal. 6.

dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”.²²³

Menurut pakar pendidikan, William Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.²²⁴ Merujuk pendapat Usman Najati, lingkungan berpengaruh besar pembentukan kepribadian anak, sebagaimana sabda Rasulullah; *"laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman."* (HR Abu Daud dan Tirmidzi).²²⁵

²²³Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...", hal. 4.

²²⁴ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" dalam *eprints.ums.ac.id*, diakses 11 9 Desember 2010, <http://eprints.ums.ac.id/89/>

²²⁵ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Ibid.*

Menurut al-Ghazali, bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan di lembaga pendidikan yang bermutu, terutama untuk diajari al-Quran, Hadis dan materi-materi yang bermanfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak terperosok kepada perilaku yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (*reward*) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam *Sistem Pendidikan Islam* (1993) yang menyatakan bahwa metode dalam mendidik anak dapat menerapkan keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu kosong yang dimiliki anak. Hal ini sebagai implementasi Hadis Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda.

Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Hal ini mengingat makanan yang masuk ke dalam perut seseorang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan genetika. Makanan yang halal akan menghasilkan gen yang baik dan sebaliknya makanan haram akan menghasilkan gen yang buruk.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran

menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati. Kebanyakan orang melihat dengan mata, dibandingkan mereka yang melihat dengan mata hati.

C. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Secara teoritis, setidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter/budi pekerti yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach* dan *union approach*.²²⁶ Pertama, *evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. Kedua, *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.

Ketiga, *moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Tiga tahapan penalaran moral itu, yaitu: (1) fase pengetahuan moral, (2) fase perasaan moral; dan (3) fase bertindak secara moral. Penalaran moral adalah proses sistematis untuk mengevaluasi kebajikan dan mengembangkan pribadi yang konsisten dan tidak memihak serangkaian prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk hidup. Tahap pertama adalah

²²⁶. Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi Dan Redefinisi ..., *Op.cit*, p. 5.

pengetahuan moral, yang merupakan fase kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya. Tahap kedua adalah menghargai atau perasaan moral, yang merupakan dasar dari apa yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain. Tahap ketiga adalah bertindak secara moral, yaitu bagaimana orang-orang bertindak secara nyata berdasarkan nilai dan apa yang diketahui.²²⁷

Dalam mengajarkan proses penalaran moral, guru harus membantu siswa mempelajari perbedaan antara benar dan salah. Sangat mudah bagi siswa untuk merasionalisasikan tindakan-tindakan keliru dengan menyatakan, "Tidak ada aturan yang melarang itu," "Semua orang lain juga melakukannya," "Apa yang saya lakukan tidak etis tidak masalah, karena tidak ada seorang pun yang tahu," atau "Situasi menyebabkan aku bertindak dengan cara ini". Sangat penting bahwa guru mendidik untuk tidak merasionalisasikan prinsip perilaku siswa dan sebagai gantinya menggunakan proses penalaran moral ketika membuat keputusan.

Guru membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui pemberian contoh atau model terus-menerus dan memperkuat apa yang benar dan baik. Sebagai contoh, ketika guru mengakui kesalahan siswa dan memperbaikinya, siswa akan menunjukkannya sendiri dan akan menerima konsekuensi dari tindakannya. Pemberian contoh moral seperti itu dapat membantu siswa belajar menghargai guru yang tidak hanya bicara tentang kebaikan, tetapi telah memasukkannya ke dalam tindakan sehari-hari.

Kadang-kadang tindakan moral membutuhkan keberanian dari seseorang untuk ke luar dari kerumunan orang-orang dan berdiri untuk berbeda. Guru perlu meningkatkan kemauan siswa agar membuat pilihan yang

²²⁷ Dimiyati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter....", hal. 95.

baik sekalipun dihadapkan dengan tekanan untuk bertindak tidak etis. Contohnya, dalam sebuah kelas pendidikan jasmani, guru dapat memuji siswa yang mengakui menyentuh net (jaring) voli, ini adalah kesempatan untuk memperkuat bahwa membuat panggilan yang benar adalah hal yang tepat untuk dilakukan sekalipun berbeda dengan keinginan teman-teman seregunya. Guru juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa menunjukkan komitmen untuk bertindak secara moral, seperti melaporkan sendiri skor yang diperoleh saat tes keterampilan.

Siswa yang menolak untuk menyontek pada ujian, berbohong tentang umur saat akan masuk nonton film, atau *download* musik dari internet yang dilindungi hak cipta, semua ini menunjukkan para siswa telah belajar bahwa kegiatan tersebut tidak dibenarkan secara moral.

Guru dapat membantu siswa belajar pentingnya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, secara pribadi menilai apa yang benar, dan bertindak berdasarkan pada pengetahuan dan menghargai. Stoll dan Beller menekankan, penalaran moral tidak menjanjikan perubahan perilaku, tetapi merupakan komitmen pencarian jiwa individu dan refleksi pribadi atas kepercayaan, nilai, dan prinsip-prinsip. Tanpa proses ini, pertumbuhan pengetahuan moral tidak akan meningkat, perubahan perilaku tidak akan pernah terjadi, dan potensial untuk konsisten dalam tindakan moral menjadi lebih sedikit dari proporsi yang seharusnya.

Keempat, *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. Kelima, *value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Keenam, *moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

Ketujuh, *commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Kedelapan, *union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Dengan ungkapan lain, seorang guru pendidikan karakter/budi pekerti dituntut menggunakan satu model pembelajaran atau gabungan dari beberapa model pembelajaran jika menginginkan proses penanaman karakter atau nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik berjalan secara optimal. Model pada tulisan ini yang dimaksud ialah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep atau maket yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil.

Menurut klasifikasi Superka, terdapat lima pendekatan pendidikan nilai - yang dalam konteks ini dapat juga dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan karakter-yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).²²⁸ Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di

²²⁸. Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai.., *Op. cit*, p. 3.

masyarakat.²²⁹ Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.*²³⁰ Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”.

Adapun pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Sementara itu pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai

²²⁹ J. Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*, (London: HK Lewis & Co. Ltd, 1977), hal. 162.

²³⁰ *Ibid.*

lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.²³¹

Strategi analisis masalah atau kasus ini sebenarnya menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan.²³² Permasalahan-permasalahan tentang implementasi nilai-nilai religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel, dan foto-foto di media massa. Apalagi laporan-laporan jurnalistik hasil investigasi ataupun artikel-artikel yang dimuat di media massa ini biasanya merupakan laporan atau artikel yang sedang aktual untuk dibicarakan. Misalnya, terkait dengan nilai moral kejujuran dan tanggungjawab. Seringkali media massa memuat laporan atau artikel tentang kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Laporan atau artikel

²³¹. Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai..*Op.cit.*, p. 8.

²³² Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius....", hal. 104.

yang memuat berbagai kasus tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menganalisis muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pembahasan yang menarik di kelas biasanya akan merasa senang dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal terpenting lain yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi analisis kasus ini adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak saja mampu melakukan analisis kasus dan dapat memecahkannya, melainkan dapat secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupannya. Jadi, setelah membahas atau menganalisis kasus yang ada dalam artikel, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara perlahan tapi pasti kepribadian atau moral peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

Adapun pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diwujudkan dengan penerapan pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk memposisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehendak hati, namun

bersikap sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendekatan pembelajaran berbuat ini memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan peserta didik sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Sementara itu, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Rath dan kawan-kawan, klarifikasi nilai bisa dilakukan dengan cara mengingatkan kembali sistem nilai yang relevan yang terdapat pada diri seseorang. Peserta didik biasanya memiliki sistem nilai, jika sistem nilai itu diklarifikasi bisa mempengaruhi prilakunya baik secara individu maupun bersama kelompok.

Nilai merupakan sistem preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Orang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tergantung pada system nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, sistem nilai memerlukan standar, patokan, ataupun prinsip-prinsip bagi yang memegangnya.

Pendekatan klarifikasi nilai dianggap efektif untuk pendidikan nilai di alam demokrasi. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua,

membantu peserta didik, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Untuk kepentingan pendidikan karakter maka prinsip-prinsip ataupun standar yang perlu diklarifikasi dalam *values clarification* adalah prinsip-prinsip perilaku yang berasal dari keyakinan atau agama atau nilai-nilai universal yang lain yang dapat digunakan untuk membentuk sikap, minat, apresiasi dan rasa tanggung-jawab peserta didik pada mata pelajaran masing-masing dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai.²³³

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik memiliki sikap positif terhadap model pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Maksud penggunaan pendekatan ini adalah untuk menghilangkan karakter negatif pada diri peserta didik seperti malas dalam membaca, berpikir, bekerja; minat rendah, tidak mau belajar kelompok, serta kurang disiplin dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik kemudian mendata agama peserta didik. Jika semua peserta didik beragama Islam maka mereka diminta untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras, dan sebagainya. Hasilnya menakjubkan, ternyata mahasiswa dapat membawa prinsip karakter yang bagus. Peserta didik yang memeluk agama Islam akan menampilkan berbagai ayat al-Qur'an dan Hadis misalnya al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa

²³³ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal. 157.

derajat”, Di antara peserta didik juga ada yang menyebutkan al-Qur’an Surat ar-Rahman ayat 33, yang artinya: “Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu bisa menembus dari jurusan langit dan bumi (ruang angkasa) maka tembuslah. Tetapi kamu tidak akan dapat menembus melainkan dengan kekuatan”. Kekuatan ini ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi.²³⁴

Dalam praktek pendekatan klarifikasi nilai, jika peserta didik memiliki aneka ragam agama: ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik maka masing-masing kelompok peserta didik sesuai agamanya diminta untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras dari sumber ajaran agamanya masing-masing.

Peserta didik dalam kenyataannya memiliki prinsip perilaku yang dapat dijadikan sistem nilai baginya. Setelah mereka mau mengungkap prinsip-prinsip itu, peserta didik semakin memiliki persepsi dan karakter positif dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka disiplin dalam mengerjakan tugas, aktif mengikuti pelajaran, gemar membaca, serta punya etos belajar secara individu dan kelompok. Jika mereka mulai malas maka pendidik dapat mengingatkan kembali ajaran-ajaran agama sebagaimana tersurat dalam ayat-ayat yang telah mereka bacakan sebelumnya. Melalui pendekatan klarifikasi nilai, pendidik sedikit-tidaknya dapat membangun karakter, minat dan sikap positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Pendidikan Karakter Dengan Format Pembelajaran Kooperatif

²³⁴ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal. 158.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter amat cocok dengan disajikan dengan format pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini Menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan ketrampilan sosial²³⁵ (*soft skill*) yang dimiliki. Mengajar dengan model pembelajaran kooperatif, ungkap Lickona, akan memungkinkan pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara bersamaan. Beberapa dampak positif dari pembelajaran kooperatif terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerjasama. Ia mengajar siswa bahwa adalah sebuah kebaikan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Mengutip pendapat seorang psikolog, Marilyn Watson, kesempatan untuk menjadi anggota penyumbang dan tindakan yang penuh kebaikan dalam kelompok sebaya adalah kondusif terhadap kepedulian tentang anggota kelompok persahabatan, untuk mengembangkan sikap yang lebih suka menolong, dan kecenderungan yang lebih besar untuk memperkaya spontanitas kecenderungan perilaku sosial.

²³⁵ Iyep Sepriyan secara rinci menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Berarti, keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi realitas sosial. Sementara itu, Jarolimek menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*; (2) *Learning self-control and self-direction*; dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. Senada dengan itu, Sjamsuddin dan Maryani menyatakan bahwa ketrampilan sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan yaitu mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, saling menghargai, berbagi secara positif, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. Baca Enok Maryani, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010), hal. 873.

- (2) Pembelajaran kooperatif membangun masyarakat melalui ruang kelas. Ia membantu siswa mendapat pengetahuan dan peduli terhadap orang lain dan merasakan keanggotaan dalam unit sosial kecil sebagaimana dalam kelompok yang lebih besar. Hal ini mengurangi konflik antar pribadi. Menurut studi lain terungkap bahwa pembelajaran kooperatif membentuk penerimaan teman sekelas yang berasal dari latar belakang etnik dan ras berbeda. Teks-teks multi etnik, sejarah minoritas dan diskusi ruang kelas dari hubungan ras terbukti memiliki pengaruh kecil tentang sikap-sikap rasialis siswa dan perilaku, hubungan kelompok kooperatif yang berlangsung dalam pengembangan hubungan ras, sering membentuk persahabatan antar ras, memiliki manfaat yang penting.
- (3) Pembelajaran kooperatif mengajarkan ketrampilan hidup dasar. Ketrampilan yang dikembangkan oleh pembelajaran kooperatif yang paling penting di antaranya mencakup mendengar, mengambil pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, mengatasi konflik, dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan praktek secara reguler dalam pembelajaran kooperatif sungguh-sungguh mendapatkan ketrampilan moral antar pribadi yang lebih baik.
- (4) Pembelajaran kooperatif mengembangkan prestasi akademik, harga diri, sikap terhadap sekolah. Baik siswa yang berkemampuan rendah maupun tinggi beruntung dengan kelompok pembelajaran kooperatif. Beberapa penelitian menunjukkan secara khusus kelompok siswa berkemampuan rendah memperoleh manfaat yang lebih besar. Hasil positifnya terbukti untuk semua siswa dan pada semua level kelas.

Pembelajaran kooperatif mengembangkan harga diri dan sikap positif siswa terhadap sekolah. Berdasarkan kajian tentang percobaan yang dilakukan terhadap lima ruang kelas, pembelajaran kooperatif terbukti memiliki pengaruh positif terhadap harga diri pada hampir tiga perempat siswa.

- (5) Pembelajaran kooperatif menawarkan alternatif bagi model perangkingan. Menurut penelitian Jeanie Oakes pada tahun 1985 yang dipublikasikan dengan judul *How Schools Structure Inequality* digambarkan dari data observasi terhadap 25 sekolah menengah pertama dan atas menunjukkan bagaimana perangkingan berdasarkan kemampuan menghilangkan persamaan pendidikan bagi banyak siswa, terutama mereka dari status sosial ekonomi rendah atau berlatar-belakang minoritas. Lebih dari itu, sistem peringkat akademik yang terjadi dalam model perangkingan dapat memiliki efek moral negatif bagi siswa ranking lebih atas. Pembelajaran kooperatif menawarkan salah satu cara paling baik untuk menghindari pengaruh negatif dari perangkingan dan mewujudkan persamaan pendidikan. Setiap orang mengambil manfaat dari bekerja bersama-sama dalam kelompok yang berkemampuan campuran, mencakup para siswa yang secara akademik memiliki kemungkinan lebih. Mereka belajar untuk bekerja bersama dan peduli terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka sendiri, dan mereka menguasai materi dengan level lebih mendalam dan mereka membantu untuk mengajarkannya kepada orang lain.
- (6) Pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi.²³⁶ Belakangan ini, kompetisi, tidak kerjasama yang mendominasi karakter nasional. Kita benar-benar mengetahui efek

²³⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character*, hal. 187-188.

merusak dari kompetisi yang tidak terkendali. Dalam arena bisnis, ada banyak praktek usaha yang tidak memikirkan pengaruhnya bagi masyarakat, hanya sekedar untuk mengejar keuntungan yang maksimal. Dalam realitas individu, banyak orang yang mengorbankan perkawinan mereka, kehidupan keluarga, dan terutama kebahagiaan mereka dalam kendali kompetisi yang serba konsumtif untuk kesuksesan individu.

Slavin mengemukakan bahwa: *cooperative learning refers to instructional methods in which students work together in small groups to help each other learn*. Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah menempatkan siswa pada kelompok-kelompok heterogen dan tinggal untuk beberapa minggu atau bulan. Dari hasil kerjasama dengan teman akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kompetisi, khususnya siswa yang berkemampuan rendah. Dalam model ini siswa dilatih bersosialisasi dan bertanggung jawab. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dari fakta yang dilihatnya langsung dengan arahan dan bimbingan guru. Menurut Arends (1997), *cooperative learning teachers need to be available to students teams, but student must also learn to depend on each other rather than on their teacher*.²³⁷

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus

²³⁷ Hasan Subekti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Smp Berorientasi Pendidikan Berkarakter Dengan Model Kooperatif Pada Materi Sensitivitas Indera Peraba", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010), hal. 661.

saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”
- b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Secara umum pembelajaran memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

TABEL. SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KOOOPERATIF

FASE – FASE	TINGKAH LAKU GURU
FASE 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan

	memotivasi siswa belajar
FASE 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demontsrasi atau lewat bahan bacaan
FASE 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien
FASE 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
FASE 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
FASE 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Beberapa variasi dalam model cooperative learning tersebut diuraikan seperti berikut ini :

Pertama, pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share* atau tipe berpasang-pasangan). Tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu. Tipe pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) terdiri dari tiga tahapan: Tahap 1. *Thinking* (berpikir): Guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara mandiri untuk beberapa saat.. Tahap 2. *Pairing* (berpasangan): Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap 1. Pada tahap ini diharapkan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap 3. *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Secara bergiliran pasangan demi pasangan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran ini meliputi:

- (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- (2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- (5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- (6) Guru memberi kesimpulan
- (7) Penutup

Tipe kooperatif TPS ini diilustrasikan melalui gambar sebagai berikut:



Kedua, *Student-Teams Achievement Divisions (STAD)*/Tim Siswa Kelompok Prestasi (Slavin, 1995). *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Pelaksanaan strategi belajar ini, siswa ditugaskan untuk bekerja dalam satu kumpulan yang terdiri

dari 4-5 orang setelah guru menyampaikan bahan pelajaran dan mengharuskan semua anggota menguasai pelajaran itu. Setelah melakukan kegiatan diskusi setiap anggota kelompok akan diberi ujian atau kuis secara individu. Nilai yang diperoleh setiap anggota dikumpulkan untuk memperoleh nilai kelompok. Sehingga untuk mendapatkan penghargaan, setiap siswa dalam kelompok harus membantu kelompoknya.

Pada pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Secara individu, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik.

STAD dipandang sebagai metode paling sederhana dari dan paling langsung dari pendekatan kooperatif. Para guru menggunakan teknik STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru pada siswa setiap minggu melalui penyajian verbal maupun tertulis. Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik STAD sebagai berikut:

- (1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- (2) Guru menyajikan pelajaran.
- (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- (4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- (5) Memberi evaluasi
- (6) Kesimpulan.

Kegiatan/peranan guru dalam pembelajaran dengan teknik STAD, sebagai berikut:

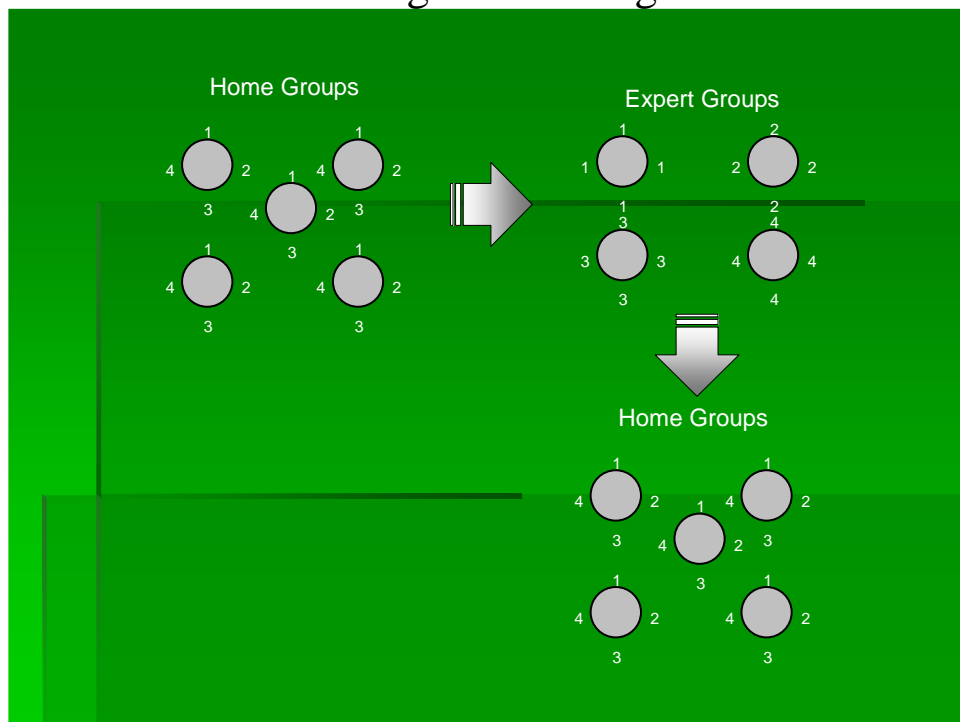
- (1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar,
- (2) Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
- (3) Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien,
- (4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas,
- (5) Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
- (6) Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Ketiga, Jigsaw (Model Tim Ahli). Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini terdiri atas:

- (1) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim.
- (2) Tiap kelompok atau tim terdiri dari 4 siswa.

- (3) Tiap siswa dalam setiap tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- (7) Guru memberi evaluasi.
- (8) Penutup.

Tipe pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat diilustrasikan melalui gambar sebagai berikut:



Keempat, TAI (Team Assisted Individualization). TAI termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan

selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut (Suyitno, 2002:9).

Dengan demikian TAI (Teams Assisted Individualization) merupakan metode pembelajaran kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Pada pembelajaran TAI akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- (1). *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa,

2. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu,
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya,
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya,
5. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas,
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok,
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa,
8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2002:9).

Menurut Slavin (2008:195-200) 8 komponen utama dalam TAI ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelompok/Tim

Kelompok dalam pembelajaran TAI terdiri 4 – 5 orang siswa yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas akademik. Fungsi utama dari Teams adalah membentuk tim agar mengingat materi yang diberikan dan lebih memahami materi yang nantinya digunakan dalam mengerjakan lembar kerja sehingga bisa mengerjakan dengan baik. Dalam hal ini biasanya siswa menggunakan cara pembelajaran diskusi

tentang masalah-masalah yang ada, membandingkan soal yang ada, mengoreksi beberapa miskonsepsi jika dalam tim mengalami kesalahan. Anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar dapat bertanya kepada anggota yang telah ditunjuk sebagai asisten atau anggota lain yang lebih tahu.

2) Tes Pengelompokan

Siswa – siswa diberi tes awal program pembelajaran. Hasil dari tes awal digunakan untuk membuat kelompok berdasarkan point yang kita peroleh

3) Materi Kurikulum

Pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang terdapat pada kurikulum yang berlaku dengan menerapkan teknik dan strategi pemecahan masalah untuk penugasan materi.

4) Kelompok belajar

Berdasarkan tes pengelompokan maka dibentuk kelompok belajar. Siswa dalam kelompoknya mendengarkan presentasi dari guru dan mengerjakan lembar kerja. Jika ada siswa yang belum paham tentang materi dapat bertanya pada anggota lainnya atau asisten yang telah ditunjuk, kalau belum paham baru meminta penjelasan dari guru

5) Penilaian dan pengakuan tim

Setelah diberikan tes kemudian tes tersebut dikoreksi dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Tim akan mendapatkan sertifikat/penghargaan atau sejenisnya jika memenuhi atau melampaui kriteria yang telah ditentukan

6) Mengajar kelompok

Materi yang belum dipahami oleh suatu kelompok dapat ditanyakan kepada guru dan guru menjelaskan materi pada kelompok tersebut. Pada saat guru

mengajar siswa dapat sambil memahami materi baik secara individual maupun kelompok dengan kebebasan tapi bertanggung jawab. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran TAI

7) Lembar Kerja

Pada setiap subkonsep materi pokok diberikan lembar kerja secara individual untuk mengetahui pemahaman bahan atau materi dapat berupa ringkasan materi yang dipelajari di rumah kemudian pertemuan selanjutnya dikerjakan

8) Mengajar seluruh kelas

Setelah akhir pengajaran pokok bahasan suatu materi guru menghentikan program pengelompokan dan menjelaskan konsep-konsep yang belum dipahami dengan strategi pemecahan masalah yang relevan. Pada akhir pembelajaran diberikan kesimpulan dari materi.

Metode pembelajaran TAI dalam pelaksanaannya terbagi menjadi:

1) Pengelompokan

Dalam proses pengelompokan didasarkan pada proses belajar sebelumnya. Dalam hal ini hasil pretes materi yang akan diajarkan

2) Tahap penyajian materi

Pada tahap ini materi pelajaran diperkenalkan melalui penyajian kelas. Pada penyajian materi pelajaran ini dilakukan melalui:

1) Pengajaran kelompok

Jika terdapat materi pelajaran yang kurang dipahami dalam suatu kelompok maka kelompok tersebut dapat meminta guru menjelaskan materi yang belum dipahami tersebut, sedangkan kelompok lain yang sudah paham dapat melanjutkan pekerjaannya

2) Pengajaran seluruh kelas

Pengajaran ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Guru menyimpulkan penekanan materi yang dianggap penting dalam pembelajaran, keaktifan siswa sangat diharapkan melalui pengajaran ini

3) Kegiatan kelompok

Kelima, numbered-head-together (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

(1) Hasil belajar akademik struktural

Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

(2) Pengakuan adanya keragaman.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

(3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

- a. Pembentukan kelompok
- b. Diskusi masalah
- c. Tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan

siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

- Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- Memperbaiki kehadiran
- Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- Konflik antara pribadi berkurang
- Pemahaman yang lebih mendalam
- Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- Hasil belajar lebih tinggi.

Keenam, teams-games-tournaments (TGT). Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan point pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas. Permainan dilakukan di meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun yang memiliki kemampuan setara. Permainan itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka dan setiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan angka tersebut. Skor kelompok diperoleh dari sumbangan setiap siswa untuk dikomulasikan. Turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

E. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Maraknya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, handphone yang pesat, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidikan karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter saat ini rasanya sudah tidak memadai lagi diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang

terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Metode pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodir kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Pada hal peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Pengalaman anak yang masih bersifat global tentu menuntut penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka.²³⁸

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip: (a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar; (b) mendasarkan pada perbedaan individu; (c) mengaitkan teori dengan praktik; (d) mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar; (e) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan; (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; dan (g) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit. Di samping itu, dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral diberikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.²³⁹

²³⁸. Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Maret 2001, No. 028), hal. 4.

²³⁹. Abdul Azis Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*, (Jakarta; Depdikbud, BP3GSD, 1997), hal. 35.

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan karakter ini, kita bisa mempertimbangkan tawaran pendekatan pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir. Menurutnya, pendidikan karakter/nilai dapat diselenggarakan dengan menggunakan (i) metode dogmatis, (ii) metode deduktif, (iii) metode induktif, atau (iv) metode reflektif.²⁴⁰ Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode deduktif merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya. Adapun metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Sementara itu, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya secara umum. Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam

²⁴⁰ Sudiati, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Perspektif Global....", hal. 219.

teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pendidikan nilai moral yang berorientasi pada nilai (afektif) ada bermacam-macam, di antaranya ialah (i) teknik indoktrinasi, (ii) teknik moral reasoning, (iii) teknik meramalkan konsekuensi, (iv) teknik klarifikasi, dan (v) teknik internalisasi.

Belakangan ini muncul sebuah kesadaran tentang perlunya pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, karena melalui pola komprehensif diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral, sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Istilah komprehensif dalam pendidikan karakter/nilai meliputi: *“Inculcating value and morality, modeling value and morality, facilitating value and morality, skills for value development and moral literacy”*.

Pola pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidikan yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai/moral (sekolah, keluarga), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum.²⁴¹

Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- b. Memberlakukan orang lain secara adil.

²⁴¹ Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Settings* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hal. 31-42

- c. Menghargai pandangan orang lain.
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi, yakni sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan hanya berdasarkan kekuasaan.
- b. Memperlakukan orang lain secara tidak adil.
- c. Memfitnah atau menjelek-jelekan pandangan orang lain.
- d. Menyatakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah.
- e. Sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai

yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.

- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai yang dikehendaki secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan.
- h. Memutuskan komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku yang berbeda-beda; apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, yang bersangkutan dikucilkan untuk selama-lamanya.

Pendidikan dengan metode inkulkasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas
- b. Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia
- c. Audio visual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi
- d. Pengabdian kepada masyarakat
- e. Pembelajaran empati
- f. Pembelajaran Etika
- g. Program Olahraga, dan
- h. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri

2. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Bahkan menurut Suwandi,

pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Sit, M,²⁴² perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Lewat pembelajaran modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Demikian pula menurut *Social Learning Theory* yang dikutip oleh Nurchaili,²⁴³ perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik

²⁴² Siti Masganti, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 1 Januari 2010).

²⁴³ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 239.

memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Ada tiga macam model: *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal. Model-model itu mencakup *behavioural model* untuk performa yang kasat mata, dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.²⁴⁴

Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anak. Atas dasar ini, tentu saja selain orang tua yang dewasa ini semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat yang semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya serta media yang semakin merusak, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model sebenarnya sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya dari pada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan di luar rumah. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengar serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan gurunya.

Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak mengkritik orang lain secara santun,

²⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. IV), hal. 48.

merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.²⁴⁵

Guru dan anak perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton digambarkan sebagai *yin* dan *yang*.²⁴⁶ Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran.²⁴⁷ Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan

²⁴⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 47

²⁴⁶ *Ibid.*

²⁴⁷ Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal.103-104.

tanggungjawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal. Keteladanan internal yang dilakukan oleh guru, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdoa. Pendidik senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas, datang tepat waktu, dan memiliki komitmen terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Untuk dapat menjadi teladan yang baik diperlukan suatu proses yang panjang. Seorang pendidik melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dia lakukan didalam kelas dapat diteladani oleh peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan melalui lingkungan yang kondusif ini kenyataannya tidak mudah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya. Begitu pula orang tua, tokoh masyarakat, dan orang dewasa lainnya harus menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan kata lain, peserta didik perlu contoh nyata menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari di lingkungan mereka.

Upaya lain yang dapat dilakukan pendidik terkait dengan keteladanan internal adalah melalui pemberian atau cerita tentang "pengalaman religius" yang dialami oleh peserta didik. Terkadang ada seorang guru yang memiliki pengalaman religius menarik dalam hidupnya, dan hal itu menjadi sesuatu menarik yang dapat diteladani oleh peserta didik. Sebagai contoh mengenai

kekuatan sebuah doa yang mengalahkan segala-galanya. Kedekatan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang telah mengantarkan kepada suatu kesuksesan yang mungkin tidak disangka sebelumnya. Pengalaman semacam ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang keberadaan sesuatu Yang Maha Kuasa di atas segala-galanya. Artinya, pemahaman tentang nilai-nilai religius terutama terkait dengan nilai ketaqwaan dalam kehidupan seorang manusia menjadi suatu hal yang penting.

Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri pendidik. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Sebagai contoh, tokoh Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ayyub, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, para sahabat Nabi, Ashabul kahfi, orang-orang soleh seperti Walisongo, Jenderal Besar Soedirman, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Para tokoh tersebut memiliki sikap ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang dapat diteladani oleh para mahasiswa. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani.

Selain melalui kisah para tokoh teladan, strategi keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memutarakan film-film tokoh. Misalnya keteladanan

tentang kegigihan seorang penulis melalui film *freedom writers*.²⁴⁸ Atau kisah-kisah terbaru seperti film ”Laskar Pelangi”. Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film tersebut peserta didik dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggungjawab, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas. Peserta didik dapat menganalisis dan mendiskusikan cerita film yang ditayangkan di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaranpun akan menjadi lebih menarik. Melalui strategi keteladanan ini, memang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada para mahasiswa merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

Selain kisah teladan, juga perlu dicerita kisah-kisah yang menggambarkan keteladanan untuk tidak ditiru, seperti kisah pembangkangan Setan terhadap perintah Allah, kedurhakaan Kan'an putera Nabi Nuh, kedurhakaan kaum 'Ad dan kaum Nabi Luth, kedurhakaan Qarun, serta kisah-kisah dari dalam negeri seperti kisah Malin Kundang dan lain-lain.²⁴⁹

Pendidikan karakter dengan metode pemberian teladan bisa menggunakan strategi: berbagi perasaan,

²⁴⁸ *Ibid.*

²⁴⁹ Penjelasan tentang pembelajaran akhlak dengan kisah keteladanan yang tidak layak ditiru ini bisa dibaca dalam Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), hal. 367.

berbagi pengalaman, berbagi keterampilan dan kebijakan penggajian pegawai

3. Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- b. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- d. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan

wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.

- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- f. Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat maka pembelajaran menjadi lebih menarik.

4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Dua dari keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat seperti berikut.

a. Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah, 1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; 2) mencari alasan; 3) mencoba memperoleh informasi yang benar; 4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya; 5) mempertimbangkan keseluruhan situasi; 6) mencari alternatif; 7) bersikap terbuka ; 8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya; 9) mencari ketepatan suatu permasalahan; dan 10) sensitif

terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.²⁵⁰

Ciri-ciri tersebut di atas hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas.

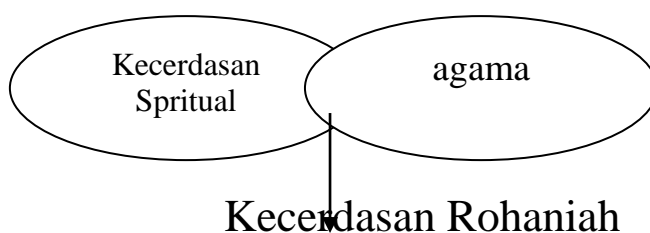
b. Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi.

Strategi yang ada baru mencakup pengembangan kecerdasan kultural, sosial, emosional, dan intelektual, belum mencakup pengembangan kecerdasan spritual dan rohaniah yang secara khusus menyangkut hubungan vertikal

²⁵⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan...*, hal. 50.

hamba kepada Allah belum digarap. Toto Tasmara²⁵¹ memvisualkan dan menjelaskan kecerdasan rohaniah sebagai berikut:



Kecerdasan spritual merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai *spritual being* yang bersifat universal. Dannah Zohar menolak ada kaitannya dengan agama, meskipun diakuinya bahwa otak manusia ada *god spot*, yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spritual. Potensi spritual yang diisi dengan agama merupakan kecerdasan rohaniah (religius).²⁵²

Pada gambar di atas, ruang singgung antara kecerdasan spritual dan agama masih sempit. Tugas pendidik berupaya untuk memperlebar sehingga berhimpitan secara penuh. Kecerdasan rohaniah, dengan referensi Alquran dan sunah Rasulullah Muhammad saw. (bagi yang beragama Islam) atau kitab-kitab suci yang lain bagi pemeluk agama lain dapat dikembangkan dengan empat metode yang telah dikemukakan sebelumnya secara komprehensif. Dengan demikian, ajaran agama akan membangun pola pikir positif, hati nurani yang bersih dan tajam, serta ucapan dan perilaku yang mencerminkan karakter atau akhlak mulia.

Ditinjau dalam perspektif metodologi pembelajaran, pendidikan karakter bisa meminjam formulasi atau

²⁵¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan....*, hal. 117.

²⁵² Dannah Zohar, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000) dan lihat: Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan....*, hal. 118-119

rumusaan metodologi pembelajaran yang sudah berkembang dalam pendidikan budi pekerti mengingat antara keduanya memiliki hubungan erat. Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter disekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar pekerti mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diakuinya.

Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus-menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus-menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam budi pekerti yang konkret.

Proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang berkarakter akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup. Karenanya, pendidikan karakter memerlukan model dan metode penyampaian yang dapat digunakan untuk proses penanaman nilai tersebut.²⁵³

1. Model Penyampaian

Keberhasilan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai hidup dalam memperkuat karakter dipengaruhi oleh cara penyampiannya. Pada bagian ini menurut Paul Suparno²⁵⁴ akan ditawarkan empat cara penyampaian yang disebut dengan model penyampaian pendidikan karakter atau budi pekerti di sekolah.

a. Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri

²⁵³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hal.

²⁵⁴ Penjelasan pada bagian ini dengan sedikit adaptasi didasarkan pada pendapat Paul Suparno dalam buku *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Baca Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 42-44.

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur.

Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.²⁵⁵

b. *Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi*

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap

²⁵⁵ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan.....", hal. 176.

guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.

c. Model di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk karakter atau budi pekerti juga dapat ditanamkan melalui kegiatan di luar pengajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat sampiran tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya.

Keunggulan metode ini adalah bahwa anak mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dibanding sekedar informasi apalagi informasi yang bersifat monolog. Keterlibatan anak dalam menggali nilai-nilai hidup melalui model kegiatan ini lebih mendalam dan menggembirakan anak.

Kelemahan metode ini adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan demikian, membutuhkan waktu lebih banyak bagi guru maupun anak untuk meluangkan waktu agar mendapatkan nilai-nilai hidup tersebut. Model ini menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan anak secara mendalam, tidak hanya sekedar ada acara belaka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendamping yang kompak dan mempunyai persepsi yang sama. Padahal tidak semua guru mempunyai kemampuan untuk mengamati apalagi mendalami kebutuhan anak secara mendalam. Pelaksanaan kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali, tetapi harus berulang kali.

d. Model Gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan, baik dalam kerjasama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Keunggulan model ini adalah bahwa semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri siswa. Anak menganal nilai-nilai hidup untuk membentuk pekerti mereka dapat secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Kelemahan model ini adalah menuntut ketelibatan banyak pihak, banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam, terlebih apabila melibatkan pihak luar

sekolah. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk penanaman nilai ini. Hal ini harus diakui dan diterima sebagai kenyataan.

2. Metode Penyampaian

Apabila model penyampaian sudah dilihat dan disesuaikan dengan realitas dalam sekolah, metode penyampaiannya perlu mendapat perhatian. Metode ini juga penting karena apabila tidak tepat maka tujuan yang akan dicapai sulit untuk diperoleh. Metode menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak.

Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut.

a. Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal aktual dalam masyarakat, di mana dari proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya.

Anak melakukan pengamatan, pembahasan, analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka.

d. Metode Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.

e. Metode Live In

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan dilakukan secara periodik, misalnya anak diajak berkunjung dan membantu pada suatu panti asuhan anak-anak cacat.

f. Metode Penjernihan Nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk sharing atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.

F. Beberapa Alternatif Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter bisa mempertimbangkan pendekatan dan metode pendidikan akhlak yang sudah berkembang dalam disiplin ilmu akhlak-tasawuf, metode manajemen qalbu yang dikembangkan oleh KH Ahmad Gymnastiar (AaGym), serta metode pelatihan ESQ yang dikembangkan Ary Ginanjar. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter/akhlak/watak yang positif. Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yang juga bisa dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. *Pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.²⁵⁶ Pendidikan akhlak juga ditempuh dengan dua jalan. *Pertama*, memohon karunia Illahi demi kesempurnaan fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah menjadi lurus dan tunduk terhadap akal dan agama. *Kedua*, mengupayakan munculnya akhlak melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan.²⁵⁷

Pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal bisa juga bercermin pada bagaimana keberhasilan implementasi pendidikan Manajemen Qalbu yang digagas dan diterapkan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar (lebih populer disapa Aa Gym di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Geger Kalong Bandung. Konsep Manajemen Qalbu (MQ) kali pertama dikembangkan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) pada tahun 1990, untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung. Setelah terbukti

²⁵⁶ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Terj.) (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 72-73

²⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Daar al-Taqwa, 2000), hal. 601-602.

ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke beberapa lembaga di luar pesantren.

Manajemen qalbu adalah usaha pemberdayaan salah satu potensi manusia yaitu qalbu atau hati sebagai langkah mengenal diri, Tuhan dan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.²⁵⁸ Manajemen qalbu berarti usaha mengelola hati supaya potensi positif bisa berkembang maksimal, yang akan mengiringi kemampuan berpikir sehingga akan melahirkan sikap dan tindakan positif. Manajemen qalbu adalah upaya mengatur atau menata hati dengan cara berlatih secara terus-menerus (berkesinambungan) dan berusaha mengatur tempereman hati agar senantiasa stabil, meningkat dengan menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan segala segala aktivitas. Menurut Widiawati, manajemen qalbu adalah proses pendayagunaan qalbu, dalam kerangka penyembuhan hati yang sakit, penyembuhan hati yang mati, dan mendapatkan hati yang jernih agar terjadi optimalisasi pengembangan kepribadian manusia menjadi manusia seutuhnya yang dekat dengan Tuhan.²⁵⁹

Manajemen Qalbu ini dilakukan dalam bentuk pendidikan maupun pelatihan yang terencana dan berkesinambungan. Manajemen qalbu bagi Aa Gym adalah mengenal dengan baik potensi dan masalah hati untuk selanjutnya dikembangkan kemampuannya secara optimal dan mengeliminir masalah yang timbul akibat kesalahan mengelolanya.²⁶⁰

²⁵⁸ Aa Gym, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. 45.

²⁵⁹ Dese Mulyanto, "Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu: Tinjauan Deskriptif Analisis Tentang Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi* (Bandung: UPI), hal. 44, diakses 20 Maret 2011. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_b015_034665_chapter2.pdf

²⁶⁰ Aa Gym, "Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya", dalam Hernowo & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 48.

Menurut Aa Gym, inti konsep manajemen qalbu adalah memahami diri dengan sebenar-benarnya untuk kemudian mampu mengendalikannya melalui hati. Hatilah yang menunjukkan watak dan siapa diri kita yang sebenarnya. Bila hati telah menjadi bersih, bening dan jernih, maka keseluruhan diri kita juga akan menampilkan kebersihan, kebeningan dan kejernihan. Hati yang bersih adalah hati yang senantiasa membuat pikiran bekerja efektif lantaran hanya kebaikanlah yang dipikirkannya²⁶¹. Maka apabila hati seseorang telah dibuat bersih atas usaha yang dilakukannya sendiri, ia akan menjadi pusat perhatian segala aktivitas di bumi. Orang yang hatinya dapat dibuat bersih secara otomatis akan membuat gerak-geriknya memiliki magnet yang luar biasa. Sikapnya akan menunjukkan bahwa dia senantiasa sedang diawasi oleh Allah swt., dan totalitas dirinya menampakkan sebuah keadaan bahwa hanya ridho Allah yang ia harapkan. Manajemen qalbu menekankan pada upaya memenej dan memelihara kebeningan hati dengan cara mengenal Allah lebih mendalam (dengan amalan/dzikir), untuk kemudian mengisinya dengan nilai-nilai ruhani Islam seperti sabar, ridho, tawakkal, ikhlas, jujur, disertai dengan ikhtiar. Tujuan Manajemen Qalbu yang penting lagi adalah mengajak kita untuk mengembangkan dan mengedepankan hati yang terberkahi, tersucikan dan tercerahkan, sehingga hati ini dapat memandu kehidupan kita menuju kepada tujuan kehidupan yang hakiki. Tujuan yang hakiki menghendaki pemahaman yang baik dalam proses mencapai tujuan, sedangkan pemahaman yang baik hanya akan kita dapatkan manakala kita telah berhasil memahami rahasia-rahasia hati itu sendiri.

Dalam kaitan ini Aa Gym bersyair yang kemudian didendangkan oleh kelompok nasyid Snada sebagai berikut:

²⁶¹ Aa Gym, "Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya....., hal.232.

Jagalah hati jangan kau kotori
Jagalah hati lentera hidup ini
Jagalah hati jangan kau nodai
Jagalah hati cahaya ilahi
Bila hati kian bersih pikiranpun akan jernih
Semangat hidup nan gigih prestasi mudah diraih
Namun bila hati keruh batin selalu gemuruh
Seakan dikejar musuh dengan Allah kian jauh
Bila hati kian suci tak ada yang menyakiti
Pribadi menawan hati ciri mu'min sejati
Tapi bila hati busuk pikiran jahat merasuk
Akhlak kian terpuruk jadi makhluk terkutuk
Bila hati kian lapang hidup sempit terasa senang
Walau kesulitan datang dihadapi dengan tenang
Tapi bila hati sempit segalanya jadi rumit
*Seakan terus terhimpit lahir batin terasa sakit*²⁶²

Aa Gym menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting untuk dapat menjelaskan konsep praktis Manajemen Qolbu. *Pertama*, kita memiliki tiga potensi berupa jasad, akal dan qalbu. Hanya dengan qalbu yang bersihlah potensi jasad atau akal itu akan terkendalikan dengan baik. Jasad atau fisik kita tidak dapat mengambil keputusan. Ia hanya menyalurkan hasil proses akal, dan qalbu kita membuat apa yang diwujudkan oleh fisik dan akal kita menjadi bernilai.

Kedua, potensi kita yang terus diarahkan kepada kebaikan akan menjadi sangat efektif daya gunanya apabila dimulai dari diri sendiri. Seseorang yang menggunakan potensinya dengan prinsip untuk memperbaiki kemampuan dirinya, juga akan bermanfaat bagi lingkungannya. *Ketiga*, keadaan untuk memperbaiki diri sendiri perlu dibiasakan secara kontinu dan konsisten. Hal ini dilakukan dalam

²⁶² Secara bercanda Aa Gym menyebut syair ini sebagai lagu kebangsaan Indonesia II. Baca Aa Gym, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. vii.

rangka menangkal setiap kecenderungan yang akan mengarahkan kita agar berpaling dari kebaikan.

Kiat-kiat Manajemen Qolbu menurut Aa Gym disederhanakan dengan formula: 3 S manajemen konflik, 3 M kiat mengubah bangsa, 5 pantangan, membangun kredibilitas, TSP, 7 T, prinsip kerja sama, 5 S kiat membentuk pribadi simpatik, 5 Kiat praktis mengatasi persoalan hidup, 3 B + RS (budaya kepemilikan), B + 2 L, konsep produk, konsep untung, dewasa, rahasia sosialisasi, dan 7 B kiat meraih hidup sukses.²⁶³ Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) 3 S Manajemen Konflik
 - a) Semangat Bersaudara
 - b) Semangat Mencari Solusi
 - c) Selamat Maslahat Bersama
- 2) 3 M Kiat Mengubah Bangsa
 - a) Mulai dari Diri Sendiri
 - b) Mulai dari Hal yang Kecil
 - c) Mulai Saat Ini
- 3) 5 Pantangan
 - a) Pantang Sia-Sia
 - b) Pantang Mengeluh
 - c) Pantang Menjadi Beban
 - d) Pantang Berkhianat
 - e) Pantang Kotor Hati
- 4) Membangun Kredibilitas
 - a) Kejujuran yang Terbukti dan Teruji
 - b) Cakap
 - c) Inovatif
- 5) TSP
 - a) Tahan dari buang sampah sembarangan

²⁶³ Rini Noviantini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hal. 140-143.

- b) Simpan sampah pada tempatnya
 - c) Pungut sampah *insya Allah* sedekah
- 6) 7 T Kiat Membentuk Pribadi Sukses
 - a) Tenang
 - b) Terencana
 - c) Terampil
 - d) Tertib
 - e) Tekun
 - f) Tegar
 - g) Tawadhu
- 7) Prinsip Kerja Sama
 - a) Adil
 - b) Saling menguntungkan
 - c) Transparan
- 8) 5 S Kiat Membentuk Pribadi Simpatik
 - a) Senyum
 - b) Salam
 - c) Sapa
 - d) Sopan
 - e) Santun
- 9) 5 Kiat Praktis Mengatasi Persoalan Hidup
 - a) Siap
 - b) Ridha
 - c) Jangan Mempersulit Diri
 - d) Evaluasi Diri
 - e) Hanya Allah Satu-satunya Penolong
- 10) 3 B + RS (Budaya Kepemilikan)
 - a) Berkah
 - b) Bersahaja
 - c) Bersih
 - d) Rapi
 - e) Serasi
- 11) B + 2 L
 - a) Berani mengakui jasa dan kelebihan orang lain

- b) Bijak terhadap kekurangan dan kesalahan orang lain
 - c) Lihat kekurangan dan kesalahan diri sendiri
 - d) Lupakan jasa dan kebaikan diri sendiri
- 12) Konsep Produk
- a) Mutu Terjamin Halal
 - b) Murah Harganya
 - c) Mudah Didapat
 - d) Mutakhir
 - e) Multi Manfaat Dunia dan Akhirat
- 13) Konsep Untung
- a) Bila Menjadi Amal Shaleh
 - b) Bila Menjadi Ilmu
 - c) Bila Bermanfaat
 - d) Bila Menambag Silaturahmi
 - e) Bila Menguntungkan Orang Lain
- 14) DEWASA
- a) Diam Aktif
 - b) Empati
 - c) Wara'
 - d) Adil
 - e) Suri Teladan
 - f) Amanah
- 15) Rahasia Sosialisasi
- a) Suri Tauladan
 - b) Media yang Aman
 - c) Pendidikan yang Unggul
 - d) Lingkungan yang Kondusif
- 16) 7 B Kiat Meraih Hidup Sukses
- a) Baribadah dengan Benar dan Istiqomah
 - b) Berakhlak Baik
 - c) Belajar Tiada Henti
 - d) Bekerja Keras, Cerdas dan Ikhlas
 - e) Bersahaja dalam Hidup

f) Bantu Sesama

g) Bersihkan Hati Selalu

Program-program yang dilakukan dalam konsep manajemen qalbu meliputi: Program Pesantren Mahasiswa (PPM), program santri mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW), program Daurah Qalbiyyah (DQ), program Dirosah Islamiyah dan program Santri Siap Guna (SSG). Materi yang disampaikan pada program pendidikan Manajemen Qalbu meliputi materi pokok dan materi pembiasaan. Materi pokok pada pendidikan Manajemen Qalbu adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengantar Manajemen Qalbu, merupakan pengantar untuk memahami definisi Manajemen Qalbu, mengenal masalah yang bersumber dari respon dan stimulus serta konsep dasar Manajemen Qalbu. *Kedua*, mengenal potensi diri, yaitu materi yang memberikan pemahaman kepada santri (peserta didik) agar mereka mengetahui potensi yang telah Allah berikan kepadanya, dan lebih mengetahui potensi terbesar dalam dirinya berupa qalbu. Pada materi ini santri terlebih dahulu dipahamkan akan kehebatan penciptaan manusia yang terdiri dari unsur fisik dan nonfisik. Di antara nonfisik yang terpenting ini adalah adanya qalbu. *Ketiga*, mengenal penyakit hati, materi ini diarahkan agar para santri secara kognitif mengetahui penyakit hati. Di samping mengenal secara kognitif santri juga diarahkan untuk mendeteksi penyakit hatinya. Penyakit hati yang jadi pembahasan inti pada materi mengenal penyakit hati ini meliputi enam penyakit pokok, yaitu: takabbur (sombong), egois, riya (norak), marah (galak), iri dengki (hasud) dan licik (curang), disingkat TENGIL. Keempat, terapi penyakit hati. Materi ini adalah lanjutan dari materi sebelumnya. Setelah santri mengenal penyakit hatinya maka peserta didik (santri) diberikan cara untuk mengatasi berbagai penyakit hati yang ada. Seperti kiat menghindari penyakit hati, kiat mengobati

penyakit hati, kiat memelihara kebersihan hati, serta mengenal lawan-lawan dari penyakit hati, seperti: tawadhu, qona'ah, jujur, ikhlas, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Kelima, refleksi diri, adalah materi yang disampaikan agar santri mampu mengenal serta mengevaluasi dirinya. Dengan terlebih dahulu diingatkan kepada kekerangan dan potensi dirinya. Materi ini disampaikan di kelas dalam beberapa kali.

Tabel 4.
Materi Pembelajaran Manajemen Qalbu²⁶⁴

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN
1	Pengantar Akhlak	Pengertian akhlak, pembagiannya dan hubungannya dengan ibadah
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Pengertian Manajemen Qalbu, hakikat dan ruang lingkupnya
3	Mengenal Potensi Diri	Pengenalan potensi-potensi yang ada dalam setiap diri manusia yang baik ataupun yang buruk
4	<i>Amrodlul qalb</i> (Penyakit - penyakit Hati)	Iri, dengki, ujub, takabur, ria, sum'ah, dongkol, dendam dan malas
5	<i>Ilaaj amrodlil qalb</i> (Obat penyakit - penyakit Hati)	Dzikrullah, melihat pada yang lebih rendah, introspeksi diri, mengenal diri, kebersihan hati, kesempurnaan ikhtiar
6	Refleksi diri	Pengertian Refleksi diri, perjalanan hidup manusia dan kematian
7	Ujian	Ujian seluruh materi

²⁶⁴ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan model pendidikan nilai...., hal. 57.

Tabel 5.
Tujuan Pembelajaran Umum dan Khusus Materi
Manajemen Qalbu²⁶⁵

NO	POKOK BAHASAN	TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM (TPU)	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)
1	Pengantar Akhlaq	Mengetahui definisi Akhlak, pembagiannya serta hubungannya dengan ibadah.	Mampu menjelaskan pengertian Akhlaq, pembagiannya serta hubungannya dengan ibadah.
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Mengetahui pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.	Mampu menjelaskan pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.
3	Potensi Diri	Mengetahui potensi-potensi dalam diri manusi baik yang terpuji atau yang tercela.	Mampu menyebutkan potensi - potensi yang terdapat dalam diri manusia yang baik atau yang buruk.
4	<i>Amrodlul Qalb</i> (Penyakit - penyakit Hati)	Mengetahui penyakit-penyakit hati; Iri, dengki, ujub, ria, takabur, dongkol, dendam, dan malas.	Mampu menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh penyakit hati.
5	<i>Ilaaj Amrodlil Qalb</i> (Obat	Mengetahui obat penyakit-penyakit hati: Dzikrullah,	Mampu menjelaskan dan memberi contoh obat penyakit-

²⁶⁵*Ibid*, hal. 58-59.

	penyakit - penyakit Hati)	rendah introspeksi bersih hati.	hati, diri, penyakit diantaranya Dzikrullah dan muhasabah.
6	Refleksi diri	Mengetahui pengertian refleksi diri dan ruang lingkupnya	Mampu menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup refleksi diri
7	Ujian	Santri memahami soal-soal ujian	Santri mampu menjawab pertanyaan- pertanyaan ujian

Dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai Manajemen Qalbu, Kiai dan guru (Asatidz) di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, latihan dan penugasan.

Metode-metode yang telah terungkap di atas umumnya digunakan baik oleh kiai maupun ustadz pengajar Manajemen Qalbu pada setiap program pendidikan, baik pada program Daurah Qalbiyyah (DQ), program Akhlak Plus Wirausaha (APW) maupun program Santri Siap Guna (SSG).

Tabel 6.
Metode Pembelajaran Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	METODE
1	Akhlak	Ceramah, tanya jawab
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Ceramah, diskusi, tanya jawab
3	Potensi Diri	Ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek

4	<i>Amrodlul Qalb</i> (Penyakit-penyakit Hati)	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi Praktek lapangan, penugasan
5	<i>Ilaaj Amrodlil Qalb</i> (Obat penyakit-penyakit Hati)	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi, dialog hikmah
6	Refleksi diri	ceramah, diskusi, tanya jawab, pemutaran film, Muhasabah
7	Ujian	ujian tulisan dan lisan

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Meminjam istilah Ary Ginanjar, pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ (*emotional Spiritual Quotient*) yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu menumbuhkan fungsi otak ketiga yang dinamakan *God Spot*, di mana fungsi otak ini akan terus mencari jawaban untuk apa saya dilahirkan, untuk apa saya hidup dan siapa saya sebenarnya.²⁶⁶

Mengikuti ESQ model rancangan Ary Ginanjar,²⁶⁷ proses *mental building* (membangun mental) seseorang dilakukan dengan berdasarkan enam prinsip. *Pertama*, prinsip bintang (*star principle*) maksudnya menjadikan keimanan kepada Allah dan 99 sifat mulia Allah sebagai pegangan hidup. Atas dasar ini, segala aktifitas dan keputusan yang dipilih semata-mata dilandasi niat karena Allah bukan karena pamrih kepada orang lain. Jika hal ini dilakukan, maka di dalamnya akan ditemukan kebijakan yang mulia, kepercayaan diri dan sekaligus menjadikannya

²⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....*, hal. viii.

²⁶⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....*, hal. 105.

insan yang punya integritas. Integritas yang tinggi ini perlu dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan mengingat ia menjadi sumber kepercayaan dan keberhasilan. Seseorang yang memiliki integritas akan bekerja dengan sungguh-sungguh layaknya mengerjakan sebuah tugas suci, bekerja secara total, dengan hati mereka dan semangat tinggi. maka di dalamnya akan temukan kebijaksanaan mulia dan kepercayaan diri.

Seseorang perlu berprinsip pada sesuatu yang pasti (Allah), bukan berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti demi harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan atau apapun selain Allah. Dengan hanya berprinsip beriman kepada-Nya akan melahirkan mental yang lebih siap menghadapi segala kemungkinan apapun pada masa mendatang. Prinsip pertama ini juga mengajarkan bahwa seseorang perlu senantiasa berpedoman pada sifat-sifat Allah seperti selalu ingin maju, ingin adil, ingin memberi, ingin memberi kasih sayang, ingin kreatif dan berinovasi, ingin berpikir jernih, ingin belajar, ingin bijaksana dan ingin memelihara. Ia perlu membangun kepercayaan diri dari dalam, bukan dari penampilan fisik. Kekuatan iman yang akan memancarkan kharisma pada diri seseorang. Ia juga perlu membangun motivasi, karena manusia adalah makhluk yang sempurna (*khalifatullah*). Ia perlu meraih cita-cita dan segala harapan dengan kekuatan yang membara serta dengan senantiasa mengingat Allah.

Kedua, memiliki prinsip malaikat (*angel principle*), maksudnya mencontoh perilaku malaikat, dengan mengerjakan sesuatu secara tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat. Malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas sesungguhnya, integritas total yang menghasilkan suatu kepercayaan tingkat tinggi. Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan pekerjaan yang

diberikan hingga tuntas. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas dengan hasil sangat memuaskan. Semua sistem yang berada di bawah tanggungjawabnya berjalan dengan semangat sempurna. Keteladanan yang bisa diperoleh dari sifat malaikat secara umum adalah menjaga teguh kepercayaan, memiliki loyalitas, dan integritasnya yang sangat tinggi. Atas dasar prinsip ini, seseorang jika mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, bukan karena orang lain. Pekerjaan dijadikan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Ia menghasilkan prestasi setinggi-tingginya pada setiap pekerjaan karena Allah melihatnya. Dengan demikian, ia tidak bergantung kepada pengawasan orang lain, dan berharap pada penghargaan orang lain.

Ketiga, memiliki prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) yang akan membimbing seseorang menjadi seorang pemimpin berpengaruh. Selama ini, terjadi kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Banyak orang mengartikan sebagai kedudukan atau posisi yang tinggi saja. Sehingga, posisi pemimpin diincar demi mendapatkan kedudukan tinggi dalam sebuah kelompok. Dengan paradigma itu, sebagian orang akan menghalalkan segala cara untuk menjadi pemimpin, dengan membeli, menjilat atasan, menyikut lawan, dan cara lainnya.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Ia selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati (nurani) yang bersih. Tingkat keberhasilan seseorang sangat ditentukan pada seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya. Tingkat kepemimpinan juga menentukan seberapa besar dan seberapa jauh tingkat pengaruhnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka setidaknya ada 5 (lima) tingkatan tangga

kepemimpinan yaitu: 1) Pemimpin yang dicintai; 2) Pemimpin yang dipercaya; 3) Pembimbing; 4) Pemimpin yang berkepribadian dan tingkatan yang terakhir adalah 5) Pemimpin yang abadi.

Prinsip ketiga ini mengajarkan pada diri seseorang untuk mau memberi perhatian kepada semua orang dengan tulus, membantu orang lain dengan ikhlas, dan selalu mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas. Selain itu, ia bisa menjaga sikap dan tingkah lakunya karena hal ini bisa meningkatkan bahkan menurunkan kepercayaan pada dirinya. Ia bisa menjadi pemimpin karena daya pengaruhnya, bukan karena haknya, memimpin dengan suara hati dan menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan.

Keempat, prinsip pembelajaran (*learning principle*), maksudnya seseorang perlu terus membaca dan terus belajar sepanjang hayat. Obyek yang dibaca atau dipelajari berupa: buku, koran, majalah, situasi lingkungan sekitar, dan kitab suci. Bagi umat Islam, membaca al-Qur'an Hadis dilakukan dalam rangka mengambil makna dan intisarinya sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Jika seorang muslim menghadapi permasalahan atau kebingungan dalam mengambil keputusan maka dianjurkan untuk membaca al-Qur'an dan Hadis maka akan mendapat inspirasi untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dialami. Dengan membaca dan belajar akan mendorong kepada kemajuan, memupuk berpikir kritis, reflektif, evaluatif terhadap pemikirannya kembali dan mengadakan penyempurnaan.

Kelima, mempunyai prinsip masa depan (*vision principle*), sehingga akan selalu memiliki orientasi dan tujuan hidup. Manusia perlu memiliki orientasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Manusia perlu memiliki tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka

panjang. Apabila seseorang sudah memiliki tujuan akhir dan keyakinan dalam benaknya, maka seribu jalan akan tercipta untuk mencapainya. Karena itu, hendaklah selalu berorientasi pada tujuan akhir di setiap langkah yang dibuat agar bisa mengoptimalkan setiap langkah. Bagi seorang muslim perlu meyakini akan adanya Hari kemudian, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan ketenangan batiniah yang tinggi.

Seseorang dituntut bisa membedakan antara pekerjaan penting dan tidak penting, serta pekerjaan prioritas dan tidak prioritas. Ia perlu membuat rencana kerja untuk esok, sore dan malam hari disertai doa dan target yang jelas. Target kerja dibuat secara tahunan, mingguan dan harian. Semua rencana ini dilaksanakan dengan konsisten dan komitmen. Dalam mengontrol tingkat kemajuan rencana dan kegiatan ini maka perlu dilakukan evaluasi pada setiap hari, pada waktu sore atau malam harinya, dituliskan dalam buku harian.

Keenam, memiliki prinsip keteraturan (*well-organized principle*).²⁶⁸ Prinsip ini mengajarkan agar seseorang membuat segala hal yang dilakukan dalam sebuah sistem. Ia menentukan rencana dan tujuan secara jelas, pengorganisasiannya dan faktor-faktor pendukungnya. Selanjutnya, ia perlu menentukan sistem motivasinya agar semua langkah bergerak sesuai harapan, menentukan system pengawasan atau kontrolnya, dan melaksanakannya dengan disiplin atas dasar kesadaran hati dan keikhlasan.

Prinsip ini menekankan terciptanya sistem mental (EQ) dengan titik episentrum pada ketauhidan atau keimanan. Atas dasar prinsip ini, seseorang akan memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, setelah mengetahui berlakunya hukum alam dan hukum sosial. Ia

²⁶⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....*, hal. 217.

menjadi bisa memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui melalui ikhtiar. Ia selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aa Gym, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: MQ Publishing, 2003).
- _____, “Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya”, dalam Hernowo & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid* (Bandung: Mizan, 2002).
- _____, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* (Bandung: MQ Publishing, 2003).
- Abdullah, Yatimin, M, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).
- Adhim, Muhammad, Fauzil, "Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademik Anak" dalam *Pondokibu.com*, diakses pada tanggal 3 Agustus 2010, <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>
- Agung, Iskandar dan Rumlina, “Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Agustian, Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritua* (Jakarta: Arga Publishing, 2001).
- Amini, Mukti, “Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak”, dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).
- Anwas, Oos, M, ”Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional. Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001).

- Astuti, Irene, Astuti, D, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta, LESFI, 1999).
- Azka, "Tugas Maba: Pendidikan Karakter" dalam *himanika-uny.org*, dipublikasikan pada 18 Agustus 2009, http://himanika-uny.org/component/option,com_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/func,fb_pdf/
- Bachtiar, Purnama, Asep, "Pendidikan Karakter di Perguruan Muhammadiyah", (Yogyakarta: 11 Maret 2008) <http://suara-muhammadiyah.com/?cat=13>
- Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra'*, (Bengkulu: Yayasan Pendidikan, Sosial dan Dakwah al-Fida' SMPIT Iqra', 2005).
- Barten, Karl, *Filsafat Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Bashori, Khoiruddin, " Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa" dalam *Media indonesia.com*, diakses pada 3 Agustus 2010, <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>
- Borba, Michele, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing*, Terj. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*", oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Bukhori, Mochtar, "Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY*, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002).

- Budiningsih, C. Asri, "Penalaran Moral Hubungannya Dengan Faktor-Faktor Budaya: Analisis Karakteristik Peserta didik SLTP dan SMU di Yogyakarta" dalam *Jurnal Kependidikan*, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY, No. I, Tahun XXXIII, Mei, 2003).
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy*, vol. VI, (London: Search Press, and New jersey, Paulist, 1946).
- Creasy, "What is Character", dalam *Educational Policy*, Volume 3, Nomor 12, hal. 6.
- Dannah Zohar, *Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000).
- Darmadi, Hamid, *Konsep Dasar Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Dimiyati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani", dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: 2006).
- Ad-Duraiwisy, Ahmad bin Yusuf, *Al-Istiqamah, Arkanuha wal-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiquha*, Terjemah Abu Umar Basyir, *Istiqamah* (Jakarta: Darul Falaq, 2001).
- Enok Maryani, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial", *Makalah* dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (Bandung: 8-10 November 2010).
- Ghafur, Waryono, Abdul, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad , *Ihya al-Ulumuddin*, (Kairo: Daar al-Taqwa, 2000).

Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, (Bandung: Kharisma, 1994, Cet. I).

Bidayah al-Hidayah (Terj.) (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

Ghufron, Anik, “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*, Terj. Hermaya, T (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Al-Habsyi, Husin, *Kamus Al-Kautsar* (Surabaya : Assegaf, t.t).

Hadiwardoyo, Purwa, 'Hal-Hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral", *Makalah* disampaikan disampaikan dalam Seminar dengan thema Pendidikan Nilai-Nilai Melalui Pembelajaran dan Pembimbingan di Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta, 8 Mei, 2004).

Hadiwojono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Halim, Abdul, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta : Ciputat Press, 2002).

Hamid, Abd, Yunus, *Dairatul Maa'rif II*, (Kairo: Asy-Syab, t.t).

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981).

Handoko, T, Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1995, Cet. 9).

Hariyoto dkk, *Pendidikan Agama Islam 5 Dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dan HAM* (Yogyakarta, Muria Baru, 2005).

- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Hasan, Said, Hamid, dkk, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Hesty, “Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar”, *Makalah* (Bangka Belitung: Lembaga Penjaminan Mutu, 2008).
- Hunter, James Davison, *The Death of Character: Moral Education in an Age Without Good or Evil* (New York: Basic Book, 2000).
- Jalal, Fasli, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Jatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta, Panjimas, 1996, Cet. 2).
- Joesoef, Daoud, “Esensi Pendidikan”, *Artikel dalam Kompas* (3 September 2008).
- Kailani, Qomar, *Fi al- Tasawuf al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1976).
- Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009).
- Karim, Busyro, A, *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasia di Balik Firmannya* (Surabaya, 2009).
- Katresna72, “Grand Design Pendidikan Karakter” dalam *katresna72.wordpress.com*, Dipublikasikan 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23/grand-design-pendidikan-karakter/>
- Kertapati, Tri, Didit, “Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan” dalam

- detiknews.com*, dipublikasikan pada Minggu, 28/11/2010,
http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/150_4117/10/kepala-bkkbn_-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan
- Kirschenbaum, M Harmin H dan SB Simon, *Clarifying Values through Subject Matter*, (Minneapolis, Winston Press Inc, 1976).
- Kirschenbaum, Howard, *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Settings* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).
- Ki Supriyoko, “Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan”, *Makalah* Disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan, (Yogyakarta, 19-20 Maret 2003).
- Krathwohl, David, R, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973).
- Kohlberg, Lawrence, "The Cognitive-Development Approach to Moral Education *dalam Contemporary Issues in Educational Psychology*, Boston, Allyn and Bacon. Inc, 1979).
- _____, “Stage of Moral Development as a Basis for Moral Education”, dalam C. Beck dan E. Sullivan (ed.), *Moral Education* (Toronto: University of Toronto Press, 1971).
- Koesoma, Dony, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Krathwohl, David, R, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973).
- Latifah, Melly, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak”, dalam *Strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, <http://strawberrysekolahbakatprestasi>.

- wordpress.com/2010/10/17/peranan-keluarga-dalam-
pendidikan-karakter-anak/
- Lickona, Thomas, *Educating For Character* (USA, Bantam Books, 1989).
- _____ dan E. Schaps dan Lewis. *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003).
- Ludjito, Ahmad, "Filsafat Nilai dalam Islam" dalam *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996).
- Martianto, Hastuti, Dwi, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", *Makalah Falsafah Sains (PPs 702)* (Bandung, Program Pascasarjana/S3 IPB, 15 Desember 2002).
- Maryani, Enok, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010).
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994, Cet. 2).
- Megawangi, Ratna, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter" dalam *google.co.id*, diakses pada Tanggal 15 Januari 2011. <http://www.google.co.id/#q=Ratna+Megawangi+tentang+sembilan+pilar+Pendidikan+Karakter&hl=id&biw=1024&bih=584&prmd=ivnso&ei=jjcxTbD4F8HWrQfwnezaCA&start=0&sa=N&fp=cbbda01b5db5fed0>,
- Maftukhin, "Etika Imperatif Kategoris Kant" dalam *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007).
- Mahmudah, Siti, "Mengembangkan Kecerdasan Integratif" dalam *PsikoIslamika* (Malang: UIN Malang, 2005, Vol. 2/No. 2).

- Ma'ruf, Luis, *Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Nilai*, (Yogyakarta, Rakesarasin, 1987).
- Mulyanto, Dese, "Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu: Tinjauan Deskriptif Analisis Tentang Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Trainning Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi* (Bandung: UPI), diakses 20 Maret 2011. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_b015_034665_chapter2.pdf
- Munawar, Wahid, "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 November 2010).
- Murniasih, Cici, dan Suhartono, "Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Usia Dini", dalam *puslitjaknov.org*, *Makalah* disajikan dalam Simposium Pendidikan Dekdiknas 2008, http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/33_Cici%20Murniasih_paper%20pembelajaran%20terpadu%20untuk%20anak%20miskin.pdf
- Murdiono, Mukhamad, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Musfiroh, Tadkiroatun, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

- Almusanna, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Nurdin, Muslim, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alabeta, 1993) Cet. Ke-1).
- Nuryatno, Agus, M, “Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif “ dalam *Kompas* (Jakarta, PT Kompas, 1 Maret 2002).
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976).
- Prihadi, Endra, K, *Breaking Your Mental Block* (Jakarta; Gramedia, 2009).
- “Profil Muhammad Nuh Sang Imam Pendidikan Indonesia”, dalam *Majalah Kampus online*, (Jakarta: Kemendikas RI, Nomor 5/Vol. 1/Juni 2010), Diakses pada 6 Desember 2010.
- Rachman, Maman, “Reposisi, Re-Evaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Maret 2001, No. 028).
- Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010).
- Rahayu, Iin, Tri, ”Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal*

- Psikoislamika*, (Malang: Fak. Psikologi, Vol.2/No.2/Juli 2005).
- Raths, E, Louis, Harmin, M. & Simon, S.B. *Values and teaching: working with values in the classroom*, (. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978).
- Raven, J, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*, (London: HK Lewis & Co. Ltd, 1977)
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).
- Noviantini, Rini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009).
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010),
- Rianto, Milan, "Budi Pekerti dalam PPKn Kini dan Masa Depan", *Makalah* Disampaikan dalam Seminar Sehari PPKn, SD, SLTP, SMU di Gedung Sabha Nugraha Depdiknas Surabaya, Kerjasama Depdiknas Dirjen Dikdasmen dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, (Surabaya, 2001).
- Rizal, Hamdani, dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" dalam *eprints.ums.ac.id*, diakses 11 9 Desember 2010, <http://eprints.ums.ac.id/89/>
- Soleh, Moh, dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Samsuri, "Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?" dalam *staff.uny.ac.id*, diakses 7 Maret 2011, www://:

staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-
pendidikan-karak ter.doc

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Sardiman A.M, “Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

Sauri, Sofyan, “Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global”, *Makalah* dalam *file.upi.edu*, Diakses 27 Januari 2011. <http://file.upi.edu/Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BAHASA%20ARAB/195604201983011%20-%20SOFYAN%20SAURI/makalah2/PENDIDIKAN%20NILAI%20DALAM%20SAIN.pdf>

Sauri, Sofyan dan Diding Nurdin, “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat”, *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana(hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

Shihab, Quraish, M, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18).

_____, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. 2).

Sri Juidani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendikas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).

Shapiro, L.E. *Mengajarkan EQ pada Anak*. Terj. Widodo, A.T.K (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997).
- Sinurat, Dj, R.H, "Metode Pembelajaran Nilai dalam Pembelajaran dan Pembimbingan", *Makalah* disampaikan dalam Seminar dengan thema Pendidikan Nilai-Nilai Melalui Pembelajaran dan Pembimbingan di Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta, 8 Mei, 2004).
- Siregar, Rivay, A, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Sit, Masganti, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 1 Januari 2010).
- Sobirin, "Refleksi Hari Pendidikan Nasional", *Opini* dalam *Harian Waspada*, 3 Mei 2010
- Soenarjo, (1993), *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota
- Sri Juidani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendikas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Subekti, Hasan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Smp Berorientasi Pendidikan Berkarakter Dengan Model Kooperatif Pada Materi Sensitivitas Indera Peraba", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010).
- Sudiati, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Perspektif Global", *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Sudjadi, B. & Laila, S, *Biologi: Sains dalam Kehidupan* (Surabaya: Yudhistira, 2004).
- Sudrajat, Akhmad, " Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat. Word press.com*, Diakses 15 September

- 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
-
- _____, “IQ, EQ dan SQ Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk” dalam akhmadsudrajat.wordpress.com, dipublikasikan pada 30 Juni 2007.
-
- _____, ” Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran” dalam [Akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com), Diakses 14 Nopember 2008, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>
-
- _____, “Peran Guru dalam Proses Pendidikan” dalam [Akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com), Dipublikasikan 6 Maret 2008, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>
- Sukidi, “Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti”, dalam *Kompas*, (Jakarta, PT Kompas, 25 Juni 2002)
- Suparlan, “Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-se-demikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003).
-
- _____, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. IV).
- Supriyoko, “Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan”,

- Makalah* Disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan, (Yogyakarta, 19-20 Maret 2003).
- Suseno, Franz, *Etika Dasar* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004).
- Suwito, Umar, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa, 2000).
- Suyatno, "Peran Pendidikan Sebagai Modal utama Membangun Karakter Bangsa", *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III (Jakarta, 12 Januari 2010).
- Thoha, Chabib, M, "Pendidikan Nilai (Suatu Tinjauan Teoritis Metodologis)", dalam *Jurnal Walisongo*, (Semarang, IAIN Walisongo, Mei 1990, Edisi 30 dan 31).
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994).
- Tim Peneliti Balitbang Diknas," Pengembangan Model Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik untuk Pendidikan Dasar", *Makalah* disajikan dalam Simposium Pendidikan 2008, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Puslitjaknov Balitbang, 2008).
- Triatmanto "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 202.
- Yayasan Pendidikan, Sosial dan Da'wah al-Fida', *Program Pembelajaran, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII, VIII, IX*, (Bengkulu, 2007).

- Yudoyono, Bambang, Susilo, "Lima Isu Penting Pendidikan" dalam *Majalah Kampus online*, (Jakarta: Kemendiknas RI, Nomor 5/Vol. 1/Juni 2010), diakses pada 6 Desember 2010.
- Warsono, "Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Makalah* dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010).
- Wahab, Abdul, Azis, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*, (Jakarta; Depdikbud, BP3GSD, 1997).
- Wangid, Muhammad, Nur, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter", *Artikel* dalam *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Wawancara dengan Winarto, 2-3 September 2008
- Wibawa, Sutrisna, "Nilai-Nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Wikipedia, the free encyclopedia*, diakses 20 Februari 2011, http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education
- Yus, Anita, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004).
- Zakaria, Teuku, Ramli, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Oktober 2000, No. 026)
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

- Zuhdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009).
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Budi Aksara, 2007).

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: KONSEPSI DAN APLIKASINYA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN	
KARAKTER	1

A.		
Pendahuluan.....	1	
B.	Konsep	Pendidikan
Karakter.....		15
C.	Hubungan Pendidikan Karakter dengan EQ dan SQ.....	47
D.	Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Kecerdasan Moral.....	
..		65
E.	Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak.....	78
F.	Hubungan Pendidikan Karakter dengan Penghancuran Mental Block.....	82

BAB II. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER..... 85

A.	Dimensi-Dimensi	Pendidikan
Karakter.....		85
B.	Tahapan-Tahapan	Pendidikan
Karakter.....		129
C	Prinsip-Prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter.....	155
D.	Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter	161

BAB III. FORMAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 221

A.	Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Model, Teknik dan Taktik Pembelajaran	
...		221

B.	Kerangka (Design)	Pendidikan	
Karakter.....			227
1.	Strategi Pengembangan Karakter	Secara	
Makro.....			237
2.	Strategi Pengembangan Karakter	Secara	
Mikro.....			239
C.	Pendekatan Pembelajaran	Pendidikan	
Karakter.....			247
D.	Pendidikan Karakter Dengan Format Pembelajaran		
Kooperatif.....			257
E.	Strategi, Metode dan Model Pendidikan		
Karakter.....			276
F.	Beberapa Alternatif Pendekatan dan Metode		
Pendidikan Karakter			298
Bab IV	PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN POLA		
INTEGRALISTIK.....			310
A.	Pola Pembelajaran Integralistik		
(Terpadu).....			310
B.	Penerapan Kurikulum Secara Holistik-		
Integralistik.....			317
(1)	Materi Pendidikan		
Agama.....			320
(2)	Pendidikan Kewarganegaraan		
(PKn).....			323
(3)	Pendidikan		
Jasmani.....			330
(4)	Ilmu Pengetahuan Sosial		
(IPS).....			336
(5)	Ilmu Pengetahuan Alam		
(Sains).....			342
Bab V.	IMPELEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI		
SECARA			

INTEGRALISTIK	DI	SMPIT	IQRA'
BENGKULU.....		396	
A. Latar			Belakang
.....			396
B. Prinsip			Pembelajaran
Integralistik.....		399	
C. Asal	Mula	Konsep/Ide	SMP Islam
Terpadu.....		405	
D. Karakteristik	Desain	Pembelajaran	Secara
Terpadu.....		413	
E. Implementasi Pembelajaran Integralistik Pada SMPIT			
Iqra'.....		426	
F. Model	Pelaksanaan	Pendidikan	Budi
Pekerti.....		447	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang dalam dipersembahkan ke hadirat Allah karena atas segala perkenan-Nya, penyusunan buku ini dapat direalisasikan dengan baik.

Kelahiran buku yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* diharapkan dapat menambah referensi buku-buku pendidikan karakter yang sudah beredar sebelumnya. Kelahirannya didorong oleh masih minimnya referensi yang secara khusus membahas perkembangan diskursus pendidikan karakter dengan menggunakan perspektif keilmuan pendidikan karakter (*character education*). Untuk itu, terbitnya buku ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia yang merupakan tanggung jawab setiap pendidik.

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan kerusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, perselingkuhan dan sebagainya.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang

didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah. Diakui, mengajarkan karakter atau akhlak di sekolah tidaklah mudah. Banyak pendidik yang mengeluh karena kesulitan membuat desain pembelajarannya, minimnya penguasaan terhadap aneka pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya, dan bahkan ada di antara pendidik yang kesulitan mencari bahan ajar pendidikan karakter. Karena itu, kehadiran buku ini akan bisa menjadi solusi terhadap keluhan tersebut.

Untuk memperoleh suatu karakter atau moral yang tepat, sebuah kajian di bidang karakter dapat memberikan kontribusi yang berarti, sekalipun hal ini belum cukup menjamin terjadinya perilaku karakter yang tepat. Kajian mengenai karakter atau moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter atau moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari aspek perasaan moral, dapat juga dari perilaku atau tindakan moral. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seseorang dan membantuk kematangan karakter atau moralitas orang tersebut. Karena itu, kajian tentang karakter atau moralitas ini langsung berkaitan dengan praktek kehidupan moral.

Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pendidik, peserta didik dan orang tua yang ingin memahami bagaimana pentingnya karakter, akhlak, moralitas, sikap-sikap sosial dan

sebagainya yang harus dimiliki dan dikuasai dalam hidup dan kehidupan. Buku juga penting bagi peneliti di bidang pembelajaran yang ingin menguji kesahihan teori-teori pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter. Bagi para praktisi, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam memperdalam tentang karakter, pembelajaran karakter dan dalam mengembangkan program-program pembelajaran karakter yang lebih aplikatif.

Isi buku ini secara sistematis membahas tentang: makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi pendidikan budi pekerti secara integralistik di SMPIT Iqra' Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

- (1) Ketua STAIN Bengkulu yang telah memberikan support dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun naskah buku ini.
- (2) Rekan-rekan civitas akademika di Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu, sebagai teman diskusi, dan *sharing partner* dalam membahas perkembangan pendidikan karakter.
- (3) Isteriku (Endang Kartikowati) dan anak-anakku (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy) tercinta, yang telah merelakan sebagian waktunya untuk mendorong dan berkorban demi terwujudnya buku ini.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah SWT berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala

budi baik dan bantuan semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Sebagai hasil karya manusia, penulisan ini tentu saja masih diwarnai dengan berbagai kekurangan. Untuk itu, segala kritik dan saran yang konstruktif dan mengarah pada kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, 25 Maret
2011

Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. Zubaedi, M.Pd., M.Ag., dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm) dan Siti Ma'onah. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Karir

pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang *Community Development* pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini ia tercatat sebagai Dosen STAIN Bengkulu. Disela-sela kesibukan akademisnya, penulis yang beristerikan Endang Kartikowati, S.Ag dan dikaruniai dua orang anak (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy), masih aktif mengisi artikel di sejumlah media massa.

Semasa menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ia banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, diantaranya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992), Wakil Ketua Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) IAIN Walisongo Semarang (1991) serta staf redaksi Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992). Setelah Hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil S 2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, penulis aktif sebagai Wakil Sekretaris Kelompok Studi LESISKA Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa)* (Buku, 2005), *Islam dan Benturan Peradaban* (Buku, 2006), *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Buku, 2007), *Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Buku, 2007), *Filsafat Barat* (Buku, 2007), dan "*Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti*" dalam *Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh*

Melalui Pendidikan Emansipatoris (Proceeding, 2005), "Telaah konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan" dalam Jurnal *Hermenia*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Volume III, No. 1, Januari-Juni 2004, "Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970)" dimuat dalam Jurnal *Madania* STAIN Bengkulu, Volume II, No. 2, April 1999, "Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kijen dalam Aksi Pengembangan Masyarakat", dalam Jurnal *Aplikasia*, PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume V, No. 1, Juni 2004, dan *Pesantren Based Community Development Movement A Case Study of BPPM Pesantren Maslakul Huda Kijen*, dalam Jurnal *International Journal of Pesantren Studies*, Volume 3, Number 1, 2008.

Sementara beberapa artikel yang pernah dipublikasikan oleh mas media antara lain: *Pornografi dan Peningkaran Kebebasan Pers*, dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 1999, *Hikmah dibalik Islah NU dan Muhammadiyah*, dimuat Majalah Rindang pada Februari 2002 dan *Objektivitas Menyikapi Terorisme*, dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal April 2002. Di samping juga menulis artikel *Kriminalitas dan Sistem Penanggulangannya*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 18 Januari 2002, *Indonesia dalam Status Bahaya Psikotropika*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 26 Juni 2003, *Mencari Solusi Pro Kontra RUU Sisdiknas*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 12 Mei 2003, *Dampak Negarif diBalik Jalur Khusus*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 2003, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila*, dimuat suara merdeka pada tanggal 31 Mei 2003, dan *Pendidikan Akhlak dari Pelajaran Non Agama*, dimuat Suara Merdeka 13 Agustus 2003.

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas anak bangsa ini telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas itu ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas (seks bebas) yang sudah menjadi masalah atau patologi sosial dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada elite politik, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan siswa didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut.

Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik di sekolah. Dengan demikian, siswa didik bisa menghadapi fenomena dan dilema kehidupan itu secara benar.

Penting untuk para pendidik, peserta didik, dan orang tua (keluarga) yang ingin memahami bagaimana pentingnya karakter, akhlak, moralitas, dan sikap sosial yang harus dimiliki dan dikuasai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bagi para peneliti di bidang pembelajaran, buku ini penting untuk menguji kesahihan berbagai teori pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter. Bagi para praktisi, buku ini pun dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dan unggulan dalam menelisis pembelajaran karakter, serta dalam mengembangkan program pembelajaran karakter yang lebih aplikatif.

